POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SISWA DI MI IMAMI KEPANJEN

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM. 14140062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SISWA DI MI IMAMI KEPANJEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM. 14140062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SISWA DI MI IMAMI KEPANJEN

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM. 14140062

Telah Disetujui Pada Tanggal 7 Mei 2018

Oleh,

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA SISWA DI MI IMAMI KEPANJEN

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Laily Rokhmatul Izzah (14140062)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Mei 2018 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperolah gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Indah Aminatus Zuhriyah, M.Pd NIP. 197902022006042003	:
Sekretaris Sidang Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 196511121994032002	:
Pembimbing Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 196511121994032002	:
Penguji Utama Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd NIP. 197203062008012010	:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Dengan ucapan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa kehendak dan kuasaNya ananda tidak bisa menyelesaikan pendidikan seperti sekarang ini.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umat islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang.

Melalui ucapan syukur persembahkan karya ini kepada bapak dan ibu tercinta (Nurcholis dan Siti Qomariyah). Berkat doa dan dukunganmu ananda dapat menyelesaikan pendidikan melalui skripsi ini. Terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah engkau berikan kepadaku hingga sedikitpun belum bisa aku balas. Mohon maaf apabila ananda sering berbuat salah kepada kalian dan sering tidak mendengarkan nasehatmu. Namun ananda sangat menyayangi kalian dan sangat merindukan nasehat-nasehat bijak dari kalian. Ananda menyadari, tanpa kalian ananda tidak akan seperti sekarang. Semoga kalian selalu dilimpahkan rahmat oleh Allah SWT dan selalu dilimpahkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan semoga kelak ananda bisa membahagiakan kalian.

Untuk keluarga besarku, khususnya kepada paman, bibi, nenek, dan kakek (Umi Qulsum, Luluk Muslikhatul Abidah beserta suami, Lailatul Fadhilah beserta suami, H. Fauzi, dan Hj. Satu'ah) yang turut membantu ananda dalam menyelesaikan pendidikan ini, baik berupa moral maupuan material. Mohon maaf bila ananda belum bisa membalas jasa kalian. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan semoga kelak ananda bisa membahagiakan kalian.

Untuk adik-adikku (Qolbiyatul Fauziah, Muhammad Ulil Albab, Luqman Alfani Najib, Zahrotul Aning Nur Faizah, Yuzky Maulana Irbat). Semoga kelak kalian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari kakakmu. Dan semoga kalian menjadi orang sukses di masa mendatang.

Untuk guru-guruku, baik yang di pesantren maupun di sekolah, khususnya kepada Hj. Siti Qomariyah, KH. Abdul Syakur Fattah, KH. Moh. Khoirul Amin, Hj. Ummu Zahroh, Hj. Siti Mahbubah, Ust. Badrun Munir, Ust. Maliku Fajri Shobah yang senantiasa mendoakan ku. Berkat ilmu dan doa yang kalian berikan, ananda bisa menyelesaikan pendidikan seperti sekarang. Semoga ilmu yang kalian berikan menjadi ilmu manfaat dan barokah baik di dunia maupun di akhirat. Semoga doa kalian selalu mengalir untuk muridmu. Semoga kalian selalu diberikan rahmat oleh Allah SWT sehingga dapat menyebarkan ilmu kepada orang lain. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk dosen pembimbingku, Dr. Hj. Sulalah, M.Ag yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan disela-sela waktu sibuknya. Semoga ilmu yang engkau berikan kepadaku menjadi ilmu yang manfaat dan barokah dan semoga engkau selalu diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk teman-temanku PGMI-B angkatan 2014 yang turut memberikan dukungan kepada ananda untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga silaturrahmi kita selalu terjalin dengan baik hingga kesuksesan mengantar kita semua.

Terima kasih atas kerjasamanya kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga karya ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah bagi saya khususnya. Semoga saya menjadi orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

(QS. At-Tahrim: 6)[1]

[1] Yasmina Al-qur'an dan terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 560.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Laily Rokhmatul Izzah

Lamp : 10 lampiran

Malang, 7 Mei 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM : 14140062
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,

Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM. 14140062

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen*" dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa membimbing umatnya dari jaman jahiliyyah menuju jalan kebenaran yakni agama islam, sehingga beliau menjadi suri taudalan bagi umat seluruh alam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu skripsi ini bertujuan mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang pola asuh orang tua bagi penulis dan pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag dan Bapak Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku ketua dan sekretasris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing skrispi saya yang tulus, ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Muhammad Fairus, S.Ag selaku kepala sekolah MI Imami Kepanjen yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MI Imami Kepanjen.
6. Bapak Frendy Bayu Listiawan, S.PdI selaku guru kelas 5.2 MI Imami Kepanjen yang telah membantu saya dalam mengumpulkan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen yang telah membantu penulis untuk memperlancar selesainya skripsi ini, khusunya kepada Rizqi Mubarok, Soraya Lathifatul Qolbi, Irsyad Maulana, dan Anwar Haris yang telah berkenan menjadi responden dan sampel dalam skripsi ini.
8. Seluruh orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen, khususnya kepada Bapak Suyono, Bapak Abdullah, Ibu Maria Ulfah, dan Ibu Anita yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. Bapak Nurcholis dan Ibu Siti Qomariyah selaku kedua orang tua saya dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan perhatian dan motivasi baik spriritual maupun material yang tiada hentinya.
10. Kakak perempuan saya, Ika Kurnia yang telah sabar dalam membantu membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi saya dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah saya sebutkan di atas, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang tinggi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang mendukung dari seluruh pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Malang, 7 Mei 2018

Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيْ	=	ay
أُوْ	=	û
إِيْ	=	î

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 19

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 36

Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 38

Tabel 2.3 Keterkaitan Nilai dan Indikator untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah 44

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan 85

Tabel 4.2 Data Peserta Didik 86

Tabel 4.3 Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen 96

Tabel 4.4 Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai 113

Tabel 5.1 Simpulan Pembahasan 151

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data *(Interactive Model)* 76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Lampiran 2 : Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran 4 : Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Imami Kepanjen
Lampiran 5 : Data Siswa dan Orang Tua Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen
Lampiran 6 : Instrumen Observasi
Lampiran 7 : Catatan Lapangan
Lampiran 8 : Transkip Wawancara
Lampiran 9 : Dokumentasi
Lampiran 10 : Riwayat Hidup Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
HALAMAN MOTTO ..... **vii**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **viii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
HALAMAN TRANSLITERASI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
HALAMAN ABSTRAK ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks penelitian 1
B. Fokus penelitian 12
C. Tujuan penelitian 12
D. Manfaat penelitian 13
E. Ruang lingkup penelitian 14
F. Orisinalitas penelitian 14
G. Definisi istilah 21
H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II KAJIAN PUSTAKA **24**

A. Karakter Cinta Damai 24
   1. Pengertian Karakter Cinta Damai 24
   2. Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai 25
   3. Indikator Karakter Cinta Damai 27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Karakter Cinta Damai Perspektif Islam 28
5. Pendidikan Karakter di MI 30
6. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 36
B. Pola Asuh Orang Tua dan Karakter Cinta Damai 51
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 53
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua 54
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 61

BAB III METODE PENELITIAN 67

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 67
B. Lokasi Penelitian 68
C. Kehadiran Peneliti 69
D. Data dan Sumber Data 71
E. Pengumpulan Data 72
F. Analisis Data 75
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 78

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN 80

A. Deskripsi Objek Penelitian 80
1. Sejarah Singkat MI Imami Kepanjen 80
2. Visi dan Misi Sekolah 81
3. Tujuan Sekolah 82
4. Profil Sekolah 83
5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan 84
6. Data Peserta Didik 85
7. Sarana dan Prasarana 86
B. Paparan Data 87
1. Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen 87
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen 98
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 115
a. Faktor Pendukung 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Faktor Penghambat.....116
B. Hasil Temuan Penelitian.....118
1. Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.....118
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen.....120
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....127
a. Faktor Pendukung.....127
b. Faktor Penghambat.....128
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....130
A. Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.....130
B. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen.....136
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....147
BAB VI PENUTUP.....153
A. Kesimpulan.....153
B. Saran.....154
DAFTAR PUSTAKA.....156
LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Izzah, Nurul Laily Rokhmatul. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

---

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Karakter cinta damai perlu ditanamkan pada diri peserta didik sejak mereka berada di sekolah tingkat dasar. Salah satu untuk mewujudkan keberhasilan karakter tersebut adalah melalui pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya, karena kehidupan anak lebih lama bersama orang tua daripada di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan karakter cinta damai siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen, (2) mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data, penelitian ini menggunakan langkah reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) karakter cinta damai siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen ditunjukkan dengan sikap saling mengasihi antar teman, mencegah diri dari perkelahian, tidak membeda-bedakan teman, dan tidak berbuat kasar kepada sesama teman, (2) karakter cinta damai tersebut dihasilkan dari pola asuh orang tua demokratis yang ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu memberi pengarahan kepada anak untuk selalu bersikap yang baik dan saling mengasihi antar teman dan orang tua melarang anak untuk membalas perbuatan teman yang jahil, (3) faktor pendukung pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua dan kepercayaan orang tua atas pesan moral kepada anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain. Sedangkan faktor penghambat pola asuh orang tua adalah sulit dalam mempengaruhi pola pikir positif kepada anak untuk selalu berperilaku baik kepada orang lain.

***Kata Kunci**: Karakter cinta damai, Pola asuh, Orang tua*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Izzah, Nurul Laily Rokhmatul. 2018. *The Pattern of Parenting in Nurturing the Love on Peace Character for The Students in MI Imani Kepanjen*. Thesis, The Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher, The Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

The love on peace on character is an attitude, saying and doing whic causes others feel happy and safe because of its existance. The love on peace character is improtant to be planted in the students' self since the early school. One of the performance of that successful character is through parenting pattern which is applied to the children, because the environment of children is longer than at school.

The purpose of this research is for: (1) Describing the love on peace character students class 5.2 MI Imami Kepanjen, (2) Describing the form of parenting of students' parents class 5.2 MI Imami Kepanjen, (3) Describing the supporting factors and hindrance factors of parenting pattern students class 5.2 MI Imami Kepanjen.

In order to achive the above's purpose, used research approach with qualitative research which is purposed to describe the research variables. The data collection technique is using observation method, interview, and documentation. Then, data analysis this research uses data reduction steps, data display, and data verification, in testing the validity of data using triangulation.

The result of this research shows that: (1) The love on peace character for the students in class 5.2 MI Imami Kepanjen is shown by the character of loving each other between friends, avoiding fight, not to differenciate the friends, and not doing harsh to each friends, (2) The love on peace character is resulted from democratic parenting pattern shown by the the parents character who always give guidance to the children to always do good deed and loving the friends and the parents forbid the children to revenge, (3) The supporting factor of parenting pattern is the education level of parents and trust of parents towards the moral message for the children for always doing good deeds to each other. While the hindrance factors of parenting pattern is hard to influence way of positive thinking for the chidren to always be good to other people.

***Key Words**: Love on peace character, Parenting pattern, Parents*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

المستخلص

العزة، نور اليل رحمة. ٢٠١٨. *خطة الأبوة والأمومة في بناء الشخصية المسالمة على طلاب المدرسة الإبتدائية "إمامي" كيفانجين*. البحث الجامعي، قسم تعليم مدرس المدرسة الإبتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتورة الحاجة سلالة الماجستير

الشخصية المسالمة هي الموقف والقول والفعل التي تؤثر إلى سرور الآخر ويشعر بالأمن على حضورها. والشخصية المسالمة ضرورة لترسيخها لدى الطلاب منذ بدايتهم في الدراسة الإبتدائية. وإحدى الطرق التي تصل إلى تحقيق الشخصية المسالمة هي بواسطة الأبوة والأمومة المطبقة لدى الأولاد لأن حياة الأولاد أي الطلاب جانب الوالدين أوسع من حياة الأولاد في المدرسة.

أهداف هذا البحث هي: (١) وصف الشخصية المسالمة لدى الطلاب فصل ٥,٢ المدرسة الإبتدائية "إمامي" كيفانجين، (٢) وصف شكل الأبوة والأمومة لدى الطلاب فصل ٥,٢ المدرسة الإبتدائية "إمامي" كيفانجين، (٣) وصف الدوافع والموانع في الأبوة والأمومة لدى الطلاب فصل ٥,٢ المدرسة الإبتدائية "إمامي" كيفانجين.

استخدمت الباحثة المدخل الكيفي وهو تهدف إلى وصف متغيري البحث. وطريقة جمع البيانات هي طريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما تحليل البيانات في هذا البحث هو بتقليل البيانات وتقديم البيانات وإثبات البيانات. واستخدمت الباحثة التثليث لتحقيق البيانات.

نتائج البحث هي (١) أن الشخصية المسالمة لدى الطلاب فصل ٥,٢ المدرسة الإبتدائية "إمامي" كيفانجين قد ظهرت بتراحم بين الطالب والطالب الآخر وامتناع عن التخاصم وعدم التميز في المصاحبة وعدم الإذناب على الآخر، (٢) أن الشخصية المسالمة منتاجة من الأبوة والأمومة الدمقراطية التي دل عليها إرشاد الوالدين لأولادهم أن يتخلقو بحسن الخلق ويتراحم بعضهم بعضا ولا يجزو سوء العمل لديهم، (٣) دوافع الأبوة والأمومة هي درجة تربية الوالدين واعتمادهم على الأولاد أن يتخلقو الآخر بحسن الخلق. وأما موانع الأبوة والأمومة هي صعبة التأثير الإجابي في ذهن الأولاد أن يتخلقو الآخر بحسن الخلق.

الكلمة الرئيسية: *الشخصية المسالمة، الأبوة والأمومة، الوالدان*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya mereka dapat mengembangkan budaya bangsa yang telah diwariskan para leluhur bangsa melalui potensi peserta didik. Melalui pendidikan, budaya bangsa pada masa lampau dapat dikenal, diketahui dan dikaji oleh peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan budaya tersebut baik secara individu maupun bersama kelompok sesuai dengan zaman dimana mereka hidup. Seiring dengan proses pengembangan potensi tersebut peserta didik tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan, karena potensi akan selalu berkembang jika dibekali dengan ilmu pengetahuan, sikap dan kebiasaan, dan keterampilan sosial. Ketiganya harus saling berkaitan karena potensi yang dibekali dengan ilmu pengetahuan tanpa dibekali sikap dan keterampilan sosial akan menjadikan potensi tersebut berkembang hanya berupa pengetahuan dan akan sulit untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.[2]

[2] Zainuddin dan Hambali, *Pengembangan Model Piranti Olah Pikir-Emosi (Model pop-e) untuk Menumbuh kembangkan Karakter Cinta Budaya Bangsa Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Indonesia: Strategi Pembangunan Karakter Anak Indonesia*, (Malang: Lemlit UM Malang, 2015), hlm. 26, sebagaimana dikutip oleh HM Zainuddin *"Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*". Universum Vol. 9 No. 1, Januari 2015, 132.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan:[3]

> "Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia".

Selain itu Undang-Undang Republik Indonesia menyatakan:[4]

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Berdasarkan UU Sisdiknas dan UU RI tersebut bahwa pendidikan memiliki tujuan yang tidak hanya melahirkan insan cerdas intelektual akan tetapi juga insan yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Tujuan pendidikan harus diwujudkan dimanapun tempat terlaksananya suatu proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi pendidikan memiliki lingkungan pendidikan. Di lingkungan tersebut peserta didik akan melakukan sebuah proses pendidikan. Adapun lingkungan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas dan perguruan tinggi.

[3] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 pasal 1.
[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal tetapi dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki jenjang. Seperti lembaga kursus dan pendidikan sistem paket. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.[5]

Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki kontibusi besar dalam menghasilkan pendidikan yang baik bagi anak terutama pendidikan informal, yaitu keluarga dan masyarakat. Karena di dalam keluarga anak mengikuti proses pendidikan lebih lama daripada di sekolah. Seperti yang telah diketahui pada umumnya bahwa anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari atau kurang 30 persen. Selebihnya sekitar 70 persen anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu tujuan pendidikan akan terwujud dengan baik jika terdapat dukungan positif dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, selama ini yang terjadi adalah pendidikan informal tidak berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena keluarga belum memberikan kontribusi sepenuhnya dalam proses pendidikan anak bahkan ada yang tidak sama sekali. Keluarga masih disibukkan dengan aktifitas kerja mulai pagi hari hingga malam hari sehingga menyebabkan interaksi anak dengan orangtua sangat kurang. Akibat kurangnya interaksi ini orangtua tidak mengetahui karakter anak secara utuh sehingga menyebabkan tujuan pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Dengan adanya fenomena tersebut maka harus ada kolaborasi antara pendidikan formal dan informal. Kolaborasi ini yaitu

[5] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2012), hlm 52.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan memberikan pehatian cukup kepada anak didik terhadap aktifitas yang dilakukan anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Orangtua bekerjasama dengan guru dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak didik supaya tujuan orangtua sebagai orangtua di rumah dan guru sebagai orangtua di sekolah dapat terwujud secara maksimal karena orangtua dan guru tidak bisa bekerja sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia yang harus diwujudkan adalah pembentukan karakter yang baik. Karakter merupakan tabiat atau watak yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan diberikan oleh Allah SWT sejak dalam kandungan ibu. Allah telah menetapkan seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak, tetapi watak itu akan terus berkembang semakin baik atau bahkan semakin menurun. Semua itu bergantung pada orangtua setiap anak. Akan dijadikan apa seorang anak tersebut itu sesuai dengan orangtua yang mengasuhnya dan mendidiknya sejak dalam kandungan hingga anak tumbuh dewasa.

Karakter akan menjadi bekal bagi anak didik dalam hidup bermasyarakat. Untuk mempermudah dalam pembentukan karakter, sekarang pembentukan karakter telah tercantum dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, terutama kurikulum 2013 yang sekarang menjadi acuan pembelajaran di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan pengembangan seiring dengan berjalannya waktu. Praktik pengembangan kurikulum di Indonesia yaitu, kurikulum

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang dipakai saat ini adalah kurikulum 2013.[6] Dengan perkembangan kurikulum tersebut kurikulum 2013 dirasa cukup tepat untuk di implementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Walaupun masih perlu adanya perbaikan lebih lanjut.

Saat ini hampir seluruh sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum ini berbasis pendidikan karakter karena kurikulum 2013 tidak mengedepankan aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik menjadi nilai utama pada penilaian kurikulum 2013. Nampak terlihat sekolah-sekolah di Indonesia telah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik terutama peserta didik di tingkat dasar, seperti dalam menanamkan nilai religius peserta didik sekolah membentuk kegiatan pembelajaran mengaji sebelum masuk kelas. Tidak hanya nilai religius tetapi delapan belas nilai karakter yang telah tersusun dalam kurikulum pendidikan Indonesia mulai dikembangkan oleh sekolah meskipun dalam perkembangannya tampak oleh mata maupun tidak.

Pendidikan karakter menjadi menarik untuk dibahas karena pada zaman sekarang yang menjadi kelemahan setiap orang bukanlah kecerdasan intelektual akan tetapi akhlak dan budi pekerti. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter itu terdiri dari delapan belas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

[6] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm 94.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pembahasan menarik yang menjadi perbincangan saat ini adalah terjadinya tawuran oleh sesama pelajar baik dikalangan pelajar tingkat dasar, menengah, maupun atas. Selain itu di sekolah sering terjadi perdebatan yang menimbulkan para pelajar memusuhi pelajar yang lain, adanya geng-geng di sekolah yang saling diskriminasi, ada juga perkataan-perkataan sengaja maupun tidak sengaja yang menimbulkan pertengkaran, dan masih banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itulah dengan karakter cinta damai seseorang akan hidup bahagia, tenang dan tentram dengan penuh kasih sayang antar sesama manusia. Sesuai yang dijelaskan dalam Firman Allah berikut ini:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاءِ وَ الضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاس.
وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

> *"(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan"*. (QS. Ali Imran (3): 134)[7]

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan dan akan digolongkan ke dalam orang-orang yang bertakwa. Selain itu, setiap manusia juga diperintahkan untuk selalu menjaga amarahnya.

[7] Yasmina Al-qur'an dan terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 67.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salah satu yang termuat dalam pendidikan karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Nilai-nilai karakter cinta damai pada siswa di sekolah dasar yaitu adanya rasa kasih sayang terhadap sesama peserta didik, tidak bertindak keras terhadap peserta didik yang lain, tidak ada bias gender di lingkungan kelas atau sekolah dan terciptanya suasana kelas atau sekolah yang selalu harmonis[8]. Dalam mewujudkan karakter cinta damai yang baik tentunya tidak lepas dari cara mendidik dan cara pengasuhan orangtua. Maka dari itu peneliti mengangkat orangtua sebagai subjek penelitian karena orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama sehingga berperan penting dalam menghasilkan karakter anak sebagai generasi penerus dimasa mendatang. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan orangtua, anak memiliki karakter sesuai yang diinginkan oleh orangtua. Termasuk salah satu di dalamnya adalah karakter cinta damai. Karakter yang terbentuk dalam diri anak tidak lepas dari pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak. Ada pepatah yang mengatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأُولَى

"Ibu adalah madrasah pertama bagi anak"

Pola asuh adalah cara orangtua dalam memberikan didikan kepada anak dengan aturan-aturan tertentu. Pola asuh merupakan cara orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Sudah menjadi tanggung jawab bagi orangtua untuk menentukan ke arah mana dan karakter bagaimana yang akan dibentuk. Pola asuh adalah salah satu faktor signifikan

[8] Agus Wibowo, *op.cit*, hlm 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang turut membentuk karakter anak. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua akan mempengaruhi karakter anak mulai tingkat anak-anak hingga dewasa nanti. Hal ini menjadi dasar bahwa orangtua memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter anak. Keluarga yang harmonis, hidup rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya, sebaliknya jika keluarga tidak harmonis dalam keluarga akan tercermin anak yang kurang berbakti, tidak hormat, dan sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan dan berkarakter buruk.[9]

Anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang berada dalam usia enam sampai 12 tahun merupakan masa yang matang untuk belajar. Pada usia tersebut anak sudah matang untuk melakukan proses belajar baik belajar ilmu pengetahuan maupun belajar sikap dan keterampilan. Pada masa ini pula karakter anak yang ditanamkan orangtua melalui pola asuh akan mulai terbentuk karena anak memiliki sifat yang lentur dan memiliki ketergantungan kepada orangtua.[10] Anak yang memiliki karakter cinta damai tentunya juga tidak lepas dari cara atau strategi digunakan orangtua dalam mengasuh anak. Pola asuh orangtua dalam mewujudkan karakter cinta damai pada anak di usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat berbeda dengan pola asuh pada anak diusia remaja dan dewasa. Apalagi cinta damai harus diwujudkan kepada anak di usia sekolah dasar supaya pada usia remaja dan dewasa nanti anak tidak terjerumus kedalam jurang keburukan dan anak tidak mudah terpengaruh

[9] *Ibid*, hlm 75
[10] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm 52.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh teman yang tidak memiliki karakter cinta damai. Seperti para pelajar yang suka melakukan aksi tawuran. Sesuai dengan hadist:

عَلِّمُوْا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوْاهُمْ

> *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik"* (HR. Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur).[11]

Islam pun telah memerintahkan kepada orangtua untuk selalu mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Orangtua adalah benih yang dapat menumbuhkan sebuah karakter anak. Benih akan tumbuh subur dan berbuah dengan baik jika disemai dengan pupuk yang berkualitas.

Pendidikan ada beberapa tingkat, dasar, tengah, atas, dan tinggi. Madrasah Ibtidaiyah (MI) termasuk salah pendidikan tingkat dasar yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah Ibtidaiyah memiliki perbedaan dalam pembelajaran agama islam yang lebih komplek daripada Sekolah Dasar. Madrasah Ibtidaiyah lebih mengutamakan nilai-nilai agama islam dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam nilai-nilai karakter yang lain. MI Imami Kepanjen adalah salah satu MI di kabupaten Malang yang telah terakreditasi A. Selain itu MI Kepanjen terkenal memiliki nilai-nilai yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu guru dan siswanya selalu aktif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan lembaga pendidikan yang lain. Guru dan orangtua selalu intensif dalam mendidik anak dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan bangsa maupun visi dan misi sekolah. Selain penanaman karakter yang baik oleh para guru-gurunya, MI Imami

[11] *Ibid.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kepanjen memiliki siswa-siswa yang memiliki karakter cinta damai yang baik. Karakter itu tampak pada peserta didik ketika mereka berinteraksi dengan teman. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka langsung meminta maaf, ketika mereka mempunyai makanan lebih mereka bagikan kepada temannya dan memberikan makanan ketika ada teman yang memintanya, ketika ada teman yang menjahilinya dengan tindakan fisik atau perkataan dia tidak membalasnya.[12]

MI Imami Kepanjen terdiri dari 16 kelas. Kelas 1 terdiri dari 3 rombongan belajar, kelas 2 terdiri dari 3 rombongan belajar, kelas 3 terdiri dari 3 rombongan belajar, kelas 4 terdiri dari 3 rombongan belajar, kelas 5 terdiri dari 2 rombongan belajar, dan kelas 6 terdiri dari 2 rombongan belajar. Masing-masing kelas rata-rata berjumlah 25-30 siswa. Siswa kelas 5.2 berjumlah dua puluh tujuh siswa.[13] Orang tua siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen terdiri dari berbagai profesi yang pada umunya mereka berasal dari kalangan yang berpendidikan tinggi, seperti guru, pegacara dan kepala sekolah. Sebagian kecil dari mereka orangtuanya berprofesi sebagai pedagang.[14] Setiap orangtua memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Akan tetapi kesibukan mereka tidak meninggalkan perhatian kepada anak-anaknya. Ini terlihat dari orangtua yang selalu mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah[15]. Orangtua juga selalu memperhatikan aktifitas anaknya di sekolah. Ketika anak berbuat kesalahan atau berperilaku baik

[12] Observasi di kelas 5.2 tanggal 26 Agustus 2017.
[13] Dokumentasi MI Imami Kepanjen.
[14] Dokumentasi MI Imami Kepanjen.
[15] Observasi di kelas 5.2 tanggal 26 Agustus 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maka guru kelas akan mencatatnya dan dilaporkan kepada orangtua dalam sebuah forum resmi orangtua dan guru kelas. Orangtua pun juga antusias dan memiliki sikap dalam menanggapi laporan guru.

MI Imami memiliki agenda rutin dimana setiap semester ada kunjungan rumah *(home visit)* oleh guru kelas kepada orangtua siswa.[16] Disinilah akan tampak pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak. *Home visit* juga menjadikan pihak sekolah mengetahui bahwa orangtua siswanya memiliki pola asuh yang berbeda tetapi menghasilkan anak yang sama-sama memiliki karakter cinta damai. Memang tidak semua siswa yang tidak berkarakter cinta damai itu disebabkan dari pola asuh orangtua. Dapat diperkirakan bahwa karakter cinta damai itu disebabkan dari lingkungan atau pengaruh teman yang baik. Pola asuh orang tua menjadi penyebab anak memiliki karakter cinta damai dan tidak memiliki karakter cinta damai karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Bagaimana pola asuh yang dipilih orang tua dan kualitas asuhan, bimbingan dan kasih sayang orang tua mempengaruhi keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh yang tepat akan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anaknya. Dalam hal ini, keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter khususnya delapan belas nilai karakter pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.[17]

[16] Wawancara dengan Frendy Bayu, guru kelas 5.2 tanggal 26 Agustus 2017
[17] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 157.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Karakter cinta damai yang tertanam pada diri siswa tentu bergantung pada pola asuh orang tua siswa. Oleh karena itu, meski karakter cinta damai pada siswa bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, namun peneliti mengindikasikan bahwa karakter cinta damai itu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Dari yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat "Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen" sebagai judul dari skripsi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter cinta damai siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen?
2. Bagaimana bentuk pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakter cinta damai siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Mendeskripsikan bentuk pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teroritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan jenis-jenis pola asuh orangtua atau bentuk-bentuk pola asuh orangtua yang merupakan salah satu faktor dalam penumbuhan karakter anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga orangtua sadar bahwa orangtua adalah salah satu faktor keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang bentuk pola asuh yang dapat menumbuhkan karakter cinta damai.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan memberikan kesadaran pada guru sebagai orangtua kedua di sekolah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa dalam pendidikan guru harus mengetahui latar belakang keluarga siswa dan mengetahui bagaimana pola asuh orangtua siswa. Dengan demikian guru akan mudah membentuk karakter siswa dan dapat disesuaikan dengan pola asuh orangtuanya.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki karakter cinta damai yang baik, karena cinta damai itu cara pertama untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan kepada sesama manusia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan judul pada penelitian ini yaitu tentang pola asuh orangtua maka penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian siswa-siswa yang selalu hidup rukun dan selalu mengasihi temannya di kelas 5.2 beserta orangtua dari siswa-siswa tersebut.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berakitan dengan penelitian untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian akan diketahui perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah pemaparan hasil penelusuran penelitian terdahulu:

1. Skripsi Siti Dimrona Adnanis Saba yang berjudul, "*Peran Guru dalam Membina Sikap Toleransi pada Siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk".*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Penelitian Siti Dimronna Adnanis Saba menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian; a) Untuk mendeskripsikan sikap toleransi pada siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk. b) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membina sikap toleransi pada siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk. c) Untuk mendeskripsikan faktor pendudkung dan faktor penghambat yang dialami guru dalam membina sikap toleransi pada siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk.

Hasil penelitian skripsi Siti Dimrona Adnanis Saba ini adalah; a) Kondisi sikap toleransi pada siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk sudah baik. b) Peran guru dalam membina sikap toleransi pada siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu dengan cara membuat kelompok yang terdiri dari siswa yang beda agama, melaksanakan pembinaan pada siswa ketika kegiatan di luar jam pembelajaran, guru membuatb penegasan pada siswa, memberikan teladan kepada siswa, dan memelihara sikap saling pengertian. c) Faktor pendukung diantaranya ialah adanya buku kurikulum 2013 yang memuat penilaian sikap, hukum yang tidak tertulis dalam mengatur sikap toleransi, fasilitas yang memadi untuk belajar, kegiatan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diadakan oleh sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis.[18]

2. Skripsi Rezita Anggraini yang berjudul "*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*". Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan penelitian yaitu; a) Mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar. b) Mendeskripsikan dampak dari strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar. c) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar.

   Adapun hasil penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diaplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang diaplikasinya berupa penerapan bahasa jawa krama dan juga bintang prestasi, dan kegiatan

[18] Siti Dimrona Adnanis Saba, *Peran Guru dalam Membina Sikap Toleransi pada Siswa di SDN 3 Payaman Nganjuk*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang, 2016.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, check belajar dan buku penghubung. Ketiga strategi ini berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung dari adanya dukungan orangtua, guru, sekolah serta motivasi dari diri siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban pada diri siswa saat awal penerapannya dan juga hal yang bersifat teknis sering kali menjadi hambatan.[19]

3. Jurnal penelitian pendidikan oleh Beti Istanti Suwandayani, Sa'dun Akbar, dan Fattah Hanurawan yang berjudul "*Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SD Negeri Kauman I Kota Malang"*. Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2016.

   Jurnal penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk model pembelajaran karakter berbasis *group investigation* berupa sintaks model pembelajaran beserta perangkatnya yang layak, yakni mempunyai tingkat kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan produk melalui pembelajaran tematik di kelas I SD Negeri Kauman I Kota Malang.

   Hasil dari jurnal penelitian ini adalah produk model pembelajaran yang dihasilkan berupa langkah-langkah model

[19] Rezita Anggraini, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Malang, 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembelajaran beserta perangkat pembelajarannya. Model pembelajaran yang dihasilkan memadukan langkah-langkah dari model pembelajaran tematik dan model *group investigation* yang memuat pendidikan karakter dalam aktivitas belajar siswa. Sementara itu, perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi 2 bagian, yaitu buku pedoman guru yang terdiri atas jaring-jaring konsep tema, RPP, dan pedoman penilaiaan autentik dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas I SDN Kauman I Kota Malang dinilai sangat efektif karena mampu Menghasilkan respon positif dari siswa kelas 1 SDN Kauman 1 Kota Malang.[20]

4. Jurnal penelitian pendidikan oleh Cita Isfiana Tunggal Dewi dan Ali Maksum yang berjudul "*Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*". Jurnal Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya tahun 2013.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 4 Jombang dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Berdasarkan tujuan penelitian diatas

[20] Beti Istanti Suwandayani, dkk, *Model pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SDN 1 Kauman Kota Malang*, Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2016.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maka hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas 8B dan 8B SMPN 4 Jombang.[21]

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul penelitian, dan tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Siti Dimrona Adnanis Saba: *Peran Guru dalam Membina Sikap Toleransi Pada Siswa di SDN Payaman 3 Nganjuk* Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016	Meneliti karakter siswa sekolah dasar	Meneliti peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi.	Meneliti pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai.
2.	Rezita Anggraini: *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Blitar.* Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015	Meneliti karakter siswa sekolah dasar	Penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang diteliti semuanya.	Penelitian tentang pola asuh orangtua dan karakter yang diteliti hanya karakter cinta damai.

[21] Cita Isfiana Tunggal Dewi dan Ali Maksum, *Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3.	Beti Istanti Suwandayani, Sa'dun Akbar, dan Fattah Hanurawan : *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I Di Sd Negeri Kauman I Kota Malang* Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tahun 2016.	Meneliti karakter siswa SD	Penanaman karakter melalui model pembelajaran di kelas	Penanaman karakter cinta damai yang dilihat dari segi pola asuh orangtua.
4.	Cita Isfiana Tunggal Dewi dan Ali Maksum : *Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* Jurnal Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Surabaya, tahun 2013.	Meneliti pola asuh orangtua dan perilaku disiplin	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan variabel Y perilaku disiplin	Penelitian menggunakan metode kualitatif tentang pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai

Berdasarkan tabel di atas maka penelitian ini fokus pada pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai. Peneliti mengamati kemudian mendeskripsikan anak yang memiliki karakter cinta damai dan bagaimana pola asuh orangtuanya dan sebagai pendukungnya adalah anak yang belum memiliki karakter cinta damai dan bagaimana pola asuh orangtuanya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

G. Definisi Istilah

1. Pola asuh orangtua: Bentuk cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menggunakan aturan yang telah ditetapkan, sehingga dengan cara tersebut dapat membentuk kecerdasan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak sesuai harapan orangtua.
2. Karakter: Kepribadian, watak dan jiwa seseorang yang sudah dibawa sejak lahir dan melekat dalam diri seseorang. Dengan itu seseorang mengaplikasikan dalam kehidupan setiap orang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sehingga membuat mereka dianggap sebagai seorang yang baik atau buruk.
3. Cinta damai: Karakter seseorang yang menunjukkan keberadaannya disenangi orang lain dan orang lain merasa aman dengan keberadaannya baik berupa perkataan maupun perbuatan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini peneliti menjelaskan secara umum tentang masalah dalam penelitian yang dimuat dalam konteks penelitian, menjelasan tentang apa yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini beserta manfaatnya dan dimuat dalam fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, menjelaskan lingkup penelitian yang digunakan dan dimuat dalam ruang lingkup penelitian, menjelaskan juga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian-penelitian terdahulu dengan konteks penelitian yang hampir sama dan dimuat dalam orisinalitas penelitian, memuat juga istilah-istilah terkait variabel penelitian dalam definisi istilah, selain itu menjelaskan ide-ide pokok penelitian setiap babnya yang dimuat dalam sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bagian ini membahas tentang kajian teori terkait variabel penelitian yang diambil dari beberapa referensi. Dalam bab ini terdiri dari pembahasan tentang pola asuh orangtua, pendidikan karakter MI, dan pola asuh orangtua dalam menumbuhkan karakter cinta damai.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti, lokasi penelitian yang digunakan untuk meneliti, kehadiran peneliti selama melakukan penelitian di sekolah, data dan sumber data yang digunakan beserta teknik pengumpulan datanya, analisis data dan uji keabsahan data penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN: Pada bab ini membahas tentang data-data yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini ada dua yaitu paparan data yang terdiri dari sejarah sekolah, karakter cinta damai siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen, pola asuh orangtua, dan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua. Sedangkan hasil temuan membahas tentang kesimpulan dari paparan data.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V PEMBAHASAN: Pada bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada bab 4 yang telah diintegrasikan dengan beberapa pengetahuan yang ada dan teori-teori yang berhubungan.

BAB VI PENUTUP: Bab ini memuat dua isi pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang simpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi tentang masukan-masukan peneliti untuk pembaca terkait dengan isi penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Cinta Damai

1. Pengertian Karakter Cinta Damai

Cinta dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan dengan arti perasaan suka dan senang terhadap sesuatu. Sedangkan Damai berarti tidak ada peperangan atau kerusuhan. Sehingga cinta damai berarti suka dan senang dengan keadaan tanpa peperangan atau kerusuhan. Sedangkan dalam pedoman pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.[22]

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta ada kesempatan bagi kaum wanita.[23]

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter cinta damai adalah karakter seseorang yang senang dengan ketidakadanya peperangan atau kerusuhan. Karakter cinta damai dapat ditunjukkan dengan adanya kebeebasan atas hak asasi manusia, toleransi antar sesama manusia, saling berbagi, dan memberikan

[22] Agus Wibowo, *op.cit*, hlm 100
[23] M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 39

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesempatan kepada kaum wanita untuk ikut merasakan hak seperti kaum pria.

2. Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai

Kekerasan antar pelajar yang sering terjadi saat ini bukan menjadi hal yang langka. Kekerasan antar pelajar seperti hal yang menjadi sebuah rutinitas. Hampir diberbagai daerah sering terjadinya kekerasan tersebut. Kekerasan tersebut harus segera diatasi. Maka dibutuhkan cara yang lebih komprehensif hingga kekerasan tersebut bisa dikurangi oleh pelajar bahkan dihilangkan. Kekerasan itu tidak hanya terjadi akibat dendam antar pelajar tetapi juga terjadi akibat kesempatan, lingkungan sosial, dorongan, emosi, dan sebagainya.[24]

Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia cerdas, manusia yang berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik.[25] Melalui proses pendidikan pelajar dapat belajar untuk mengurangi sedikit demi sedikit tindak kekerasan tersebut.

Pendidikan dirasa sangat urgensi bagi pendidikan nasional. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena kualitas SDM yang baik dan bermutu akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter manusia yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini

[24] Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 189.
[25] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan masa emas namun kritits bagi pembentukan karakter.[26] Dalam hal ini pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sangat berperan dalam membentuk karakter siswa karena dimasa inilah siswa masih masih dalam keadaan lentur sehingga mudah untuk membentuk karakter. Maka penting bagi guru dan orangtua saling bekerja sama dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Dengan adanya krisis karakter di Indonesia maka pemerintah menyusun kurikulum saat ini dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang diperlukan bangsa Indonesia berdasarkan ladasan negara Indonesia. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhal mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[27]

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati mulia, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat membangun bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[28]

Pendidikan karakter cinta damai perlu diimplementasikan dengan baik untuk mengantisipasi kasus kekerasan dalam skala yang

[26] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 28
[27] *Ibid*
[28] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih besar. Pendidikan karakter cinta damai akan membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan diri dalam bidang intelektual, moral, dan psikologis mereka.[29] Selain itu dengan adanya pendidikan karakter cinta damai akan menanamkan budaya damai pada siswa sejak berada di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sedangkan penanaman budaya damai tersebut bisa dilakukan melalui implementasi dari setiap indikator karakter cinta damai. Pendidikan karakter cinta damai harus terimplementasi karena budaya damai harus terus-menerus dikembangkan dalam berbagai aspek.[30] Maka pendidikan berperan penting dalam menumbuhkembangan karakter cinta damai tersebut sejak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

3. Indikator Karakter Cinta Damai

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter cinta damai yaitu terciptanya suasana sekolah atau kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, dan kekerabatan di sekolah atau kelas yang penuh kasih sayang.[31] Indikator tersebut juga dikembangkan berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, dan atas. Jenjang pendidikan tingkat dasar dibagi menjadi dua, kelas 1-3 dan kelas 4-6. Indikator karakter cinta damai pada kelas 1-3 adalah Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman, berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman, tidak

[29] M. Nurul Ikhsan Saleh, *op. cit,* hlm 33
[30] Ngainun Na'im, *loc.cit*
[31] Agus Wibowo, *loc.cit*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengambil barang teman, mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu. Sedangkan indikator karakter cinta damai untuk kelas 4-6 adalah mendamaikan teman yang sedang berselisih. menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah, ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas, menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.[32]

Indikator di atas dapat diterapkan oleh guru di sekolah. Namun juga dapat diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga sebagai pembentuk karakter anak. Penanaman karakter cinta damai perlu dimulai sejak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Karena dengan karakter cinta damai yang baik anak tidak akan mudah melakukan tindakan sosial yang negatif dan akan mudah memaafkan kesalahan orang lain, akibatnya anak akan lebih dihargai ketika sedang berinteraksi dengan sesama.

4. Karakter Cinta Damai Perspektif Islam

Karakter cinta damai memang perlu diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan, baik di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Adanya pendidikan karakter cinta damai akan dapat membimbing peserta didik menuju pemahaman yang jelas bagaimana budaya damai itu diciptakan. Cara yang dapat menciptakan budaya damai adalah mengurangi dan menghilangkan tindak kekerasan, meningkatkan

[32] Bintoro, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 151.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesetaraan gender, mengurangi dan menghilangkan rasa dendam terhadap sesama manusia, dan mengembangkan rasa kasih sayang kepada setiap makhluk.[33]

Hal-hal tersebut sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa memiliki budaya damai kepada setiap manusia. Seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Nabi tidak pernah membenci pemeluk agama lain meskipun beliau dimusuhi oleh mereka. Selain itu Nabi juga mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Dengan begitu kaum muslim merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan.[34] Sesuai dengan Firman Allah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW rahmat bagi seluruh alam, sehingga umat manusia bisa merasakan kedamaian.

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّرَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107)[35]

Islam menyuruh umat manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan melarang berbuat keji, kemunkaran dan permusuhan. Seperti yang telah tercantum dalam al-qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah

[33] M. Nurul Ikhsan Saleh, *op.cit*, hlm 62
[34] *Ibid*, hlm 118.
[35] Yasmina Al-qur'an dan terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 331.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu daoat mengambil pelajaran".* (QS. An-Nahl: 90)[36]

Berdasarkan ayat di atas, maka setiap pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang bisa menciptakan perdamaian pada diri anak. Nilai-nilai karakter cinta damai tersebut akan menjadi benih cinta dan kasih sayang anak kepada orang lain untuk membangun generasi penerus yang damai.[37]

Karakter cinta damai di atas tercantum dalam sebuah pendidikan karakter sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Pendidikan karakter sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah termasuk salah satu pedoman dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia.

a. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Menurut Koesoema pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat untuk beradab. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:[38]

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

---

[36] *Ibid*, hlm 277.
[37] M. Nurul Ikhsan Saleh, *op.cit*, hlm 137
[38] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya mereka mampu memiliki kekuatan spiritual, kekuatan dalam berakhlak mulia dan kekuatan dalam memiliki keterampilan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam diri peserta didik dan sikap hidup yang dimilikinya.[39] Produk pendidikan yang paling utama adalah karakter peserta didik yang yang baik dan mampu membawa nama baik bangsa berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi perkerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.[40] Menurut Coon karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.[41]

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[42]

---

[39] HM Zainuddin *"Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*". Universum Vol. 9 No. 1, Januari 2015, 132.

[40] Ahmad Sudrajat, "*Konsep Pendidikan Karakter",* sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, *op.cit,* hlm 8.

[41] Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak" sebagaimana dikutip oleh *ibid*

[42] Suparlan, "Pendidikan Karakter:Sedemikian Pentingkan dan Apakah yang Harus Kita Lakukan" sebagaimana dikutip oleh *ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kecerdasan pengetahuan dan kecerdasan moral.[43]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dibawa sejak lahir dan menjadi ciri khas setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menyebabkan masyarakat menerima atau menolak individu tersebut. Dalam karakter terdapat beberapa unsur diantaranya:[44]

1) Sikap

Sikap merupakan cara berpikir atau cara merasakan ketika seseorang menghadapi permasalahan.[45] Cara berpikir seseorang dalam menghadapi masalah dapat menentukan bagaimana karakter orang

[43] Wahid Munawar, "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan", sebagaimana dikutip oleh *Ibid*, hlm 13

[44] Fathu Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 168.

[45] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut. Jika seseorang dapat menghadapi masalah dengan pikiran yang jernih maka dapat diketahui bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan tindakan fisik.[46] Emosi ditimbulkan karena adanya perasaan senang atau sedih ketika seseorang menghadapi suatu hal yang menyenangkan atau menyedihkan. Emosi juga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang baik jika orang tersebut bisa menempatkan dan mengendalikan emosi dengan baik.

3) Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud ini disini adalah kepercayaan terhadap orang lain. Adanya saling keterbukaan antar sesama.[47] Saling percaya terhadap sesama perlu diterapkan karena akan menimbulkan keyakinan kita terhadap orang lain.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung otomatis, tanpa berpikir dan tidak direncanakan. Kemauan adalah keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu.[48] Supaya menjadi kebiasaan seseorang harus memiliki kemauan terlebih dahulu. Sebuah karakter akan melekat dalam diri seseorang jika orang tersebut

[46] *Ibid*
[47] *Ibid*
[48] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memiliki kemauan dan dorongan untuk mengubah dirinya ke arah yang lebih baik.

5) Konsepsi diri

Konsepsi adalah kesadaran seseorang dalam mengatur perilakunya sendiri.[49] Seseorang hendaknya dapat mengenal dirinya sendiri. Jika seseorang telah mengenal dirinya sendiri maka dia akan dapat mengatur segala tingkah lakunya. Ini yang nantinya akan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.

Kelima unsur tersebut akan menentukan pembentukan karakter seseorang. Dikatakan sebagai seseorang yang baik jika kelima unsur berjalan dengan baik begitu juga sebaliknya. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D bahwa :

> *"Character education is the deliberate effort to help people understand. Care about and act upon core ethical value".*

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.[50]

Pendidikan karakter adalah budi pekerti plus yang meliputi aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan

[49] *Ibid*
[50] Heri Gunawan, *op.cit*, hlm 23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(action). Tanpa tiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kercerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan.[51]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas pendidikan karakter di MI adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh pendidik siswa MI (guru dan orangtua) untuk mewujudkan siswa yang selalu memahami, menaati dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku dan telah menjadi pedoman bagi kehidupan siswa MI.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor otak, faktor pola asuh orangtua, dan faktor lingkungan sekolah. Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan bagian terpenting dari karakter seseorang. Pola asuh orangtua termasuk faktor karena orangtua memegang peranan penting terhadap perkembangan emosi anak. Orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak untuk belajar karakter. Cara orangtua mengasuh anak merupakan awal yang diterima dan dipelajari oleh anak dalam kehidupan anak.[52]

---

[51] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), hlm 42.
[52] Shapiro, "*Mengajarkan EQ pada Anak"*, hlm 230, sebagaimana dikutip oleh *ibid*, hlm 50

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar bangsa Indonesia. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut teridentifikasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) sebagai berikut:[53]

Tabel 2.1
Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalui dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dai dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

[53] Agus Wibowo, *op.cit*, hlm 100

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap. Dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonimi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul. Dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tidakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas masing-masing memiliki indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan terdiri dari indikator keberhasilan sekolah dan indikator keberhasilan kelas. Di antara kedua indikator tersebut, peneliti menggunakan pengembangan dari indikator kelas agar penelitian lebih spesifik dan pembahasan tidak keluar dari konteks penelitian. Adapun keberhasilan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tercantum pada tabel berikut ini:[54]

Tabel 2.2
Indikator Keberhasilan Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
Jujur	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang. 2. Transparasi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. 3. Menyediakan kantin kejujuran. 4. Menyediakan kotak saran dan pengaduan. 5. Larangan membawa	1. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. 2. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. 3. Transparasi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. 4. Larangan menyontek.

[54] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	
Toleransi	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	1. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. 2. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. 3. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
Disiplin	1. Memiliki catatan kehadiran. 2. Memberikan penghargaan kepada waega sekolah yang disiplin. 3. Memiliki tata tertib sekolah. 4. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. 5. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. 6. Menyediakan peralatan praktik sesuai bidang studi.	1. Membiasakan hadir tepat waktu. 2. Membiasakan mematuhi aturan. 3. Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan setelah menggunakan peralatan praktik.
Kerja keras	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. 2. Menciptakan suasana sekolah	1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. 2. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. 3. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja keras.	tahan belajar. 3. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. 4. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. 2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
Demokratis	1. Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. 2. Menciptakan suasan sekolah yang menerima perbedaan. 3. Pemilihan kepengurusan sekolah secara terbuka.	1. Mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. 2. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. 3. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. 4. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
Rasa ingin tahu	1. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. 2. Memfasilitasi warga	1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. 2. Eksplorasi lingkungan secara terprogram. 3. Tersedia media komunikasi atau

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	informasi (cetak atau elektronik)
Semangat kebangsaan	1. Melakukan upacara rutin sekolah. 2. Melakukan upacara hari-hari besar nasional. 3. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. 4. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. 5. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	1. Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-skonomi. 2. Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
Cinta tanah air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri. 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1. Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisiki, sosial, budaya, ekonomi, dan polotik bangsa. 2. Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. 3. Menggunakan produk dalam negeri.
Menghargai prestasi	1. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi warga sekolah. 2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	1. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. 2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. 3. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bersahabat/komunikatif	1. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. 2. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. 3. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. 4. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	1. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. 2. Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
Cinta damai	1. Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. 3. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. 4. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.	1. Mencipatakan suasana kelas yang damai. 2. Membiasakan perilaku warga kelas yang anti kekerasan. 3. Pembelajaran yang tidak bias gender. 4. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
Gemar membaca	1. Program wajib baca. 2. Frekuensi kunjungan perpustakaan. 3. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.	1. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. 2. Frekuensi kunjungan perpustakaan. 3. Saling tukar bacaan. 4. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
Peduli lingkungan	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah	1. Memelihara lingkungan kelas. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. 3. Pembiasaan hemat energi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	dan tempat cuci tangan. 3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. 4. Pembiasaan hemat energi. 5. Membuat bipori di area sekolah. 6. Membangun saluran air dengan baik. 7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. 8. Menyediakan peralatan kebersihan. 9. Memrogram cinta bersih lingkungan.	4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.
Peduli sosial	1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. 2. Melakukan aksi sosial. 3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	1. Berempati kepada sesama teman kelas. 2. Melakukan aksi sosial. 3. Membangun kerukunan warga kelas.
Tanggung jawab	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulis. 2. Melakukan tugas tanpa disuruh. 3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan terdekat. 4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur. 2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. 3. Mengajukan usul pemecahan masalah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan indikator pada setiap jenjang pendidikan. Adapun keterkaitan nilai dan indikator pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah tercantum dalam tabel di bawah ini.[55]

Tabel 2.3
Keterkaitan Nilai dan Indikator Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Religius	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya yang baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempruna dalam sinkronisasi fungsi organ.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.	Meraskaan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan bersama.
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang diciptakanNya	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah dan kebajikan.
Jujur	Tidak meiru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan atau	Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di

[55] Bintoro, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 151.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	mengerjakan tugas di kelas.	rumah.
	Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.	Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.
	Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.	Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.
	Menceritakan suatu kejadian berdasarkan yang diketahuinya.	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
	Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasan belajar di kelas.	Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.
Toleransi	Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
	Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.	Menghargai pendapat berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.
	Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.	Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah.
	Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.
Disiplin	Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.	Menyelesaikan tugas pada waktunya.
	Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
	Duduk di tempat yang telah ditetapkan.	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
	Menaati peraturan sekolah dan kelas.	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		menyinggung.
	Berpakaian rapi.	Berpakaian sopan dan rapi.
	Mematuhi aturan permainan.	Mematuhi aturan sekolah.
Kerja keras	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh.	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.
	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.	Mencari infromasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
	Menyelesaikan PR pada waktunya.	Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya.
	Menggunakan sebagian besar waktun di kelas untuk belajar.	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Mencatat sungguh-sungguh sesutau yang ditugaskan guru.	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.
Kreatif	Membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas.	Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata.
	Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas.	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi.
	Menyatakan perasaannya dalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis.	Membuat karya tulis tentang hal baru tapi terkait dengan materi pelajaran.
	Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.	Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.
Mandiri	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.
	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.
Demokratis	Menerima ketua kelas	Membiasakan diri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	terpilih berdasarkan suara terbanyak.	bermusyawarah dengan teman-teman.
	Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.	Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
	Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.	Mengemukakan pendapat tentang yang jadi pemimpinnya.
	Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.	Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya.
	Menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar, dan OSIS.	Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.
Rasa ingin tahu	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.
Semangat kebangsaan	Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.	Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
	Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain.	Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib.	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
	Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia.	Menyukkai berbagai upacara adat di nusantara.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari suku, etnis, dan budaya lain.	Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, dan budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
	Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersmaa dalam mempertahankan kemerdekaan.	Menyadari bahwa setiap perjuanga mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.
Cinta tanah air	Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain.
	Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia.	Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia.
	Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.	Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah Indonesia.
	Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia.	Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi kekayaan hutan Indonesia	Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia.
	Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
Menghargai prestasi	Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.	Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.
	Berlatih keras untuk berprestasi dalam olahraga dan kesenian.	Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olahraga dan kesenian di sekolah.
	Hormat kepada sesuatu	Menghargai kerja keras

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain.	guru, kepala sekolah, dan personalia lain.
	Menceritakab prestasi yang dicapai orangtua.	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.
	Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya.	Menghargai hasil kerja pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa.
	Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya.	Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni.
Bersahabat/komunikatif	Bekerja sama dalam kelompok di kelas.	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
	Berbicara dengan teman sekelas.	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat.	Aktif dalam kegiatan sosial budaya di kelas.
	Bergaul dengan teman lain kelas.	Aktif dalam kegiatan organisasi sekolah.
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.	Berbicara dengan guru, kepala sekola, dan personalia sekolah lainnya.
Cinta damai	Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.	Mendamaikan teman yang sedang ebrselisih.
	Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
	Tidak mengambil barang teman.	Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
	Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada	Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	hari itu.	
Gemar Membaca	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru.	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah.	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
	Membaca koran atau majalah dinding.	Membaca novel dan cerita pendek.
	Membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna, dan alam.	Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi.
Peduli sosial	Membagi makanan dengan teman.	Mengunjungi rumah yatim dan panti jompo.
	Berterima kasih kepada petugas kebersihan sekolah.	Menghormati petugas-petugas sekolah.
	Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya.	Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.
	Mengumpulkan barang-barang untuk korban bencana alam.	Menyumbang darah untuk PMI.
Peduli lingkungan	Buang air besar dan air kecil di WC.	Membersihkan WC.
	Membuang sampah di tempatnya.	Membersihkan tempat sampah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Membersihkan lingkungan sekolah.
	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak menginjak rumput di teman sekolah.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
	Menjaga kebersihan sekolah.	Ikut menjaga kebersihan lingkungan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Pola Asuh Orangtua dan Karakter Cinta Damai

Keluarga merupakan kehidupan pendidikan pertama bagi anak. Dimana anak belajar segala hal mulai dari aktifitas fisik sampai karakter mereka sehingga menentukan anak menjadi pribadi yang mematuhi nilai-nilai kehidupan atau tidak. Semua itu melalui pola asuh orangtua. Bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak, itulah yang akan tertanam pada diri anak.

Keberhasilan keluarga khususnya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan dan karakter pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami. Pola asuh orangtua akan menentukan keberhasilan karakter cinta damai pada anak. Pola asuh orangtua yang menerima atau menolak anaknya akan memperngaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologinya ketika dewasa kelak.[56]

Anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta, kasih sayang, dorongan, dan pujian), mapun secara fisik (diberi ciuman, pelukan dan kontak mata yang penuh kasih sayang). Pola asuh yang menerima anak akan membuat anak merasa disayang, dilindungi dan dianggap keluarga. Pola asuh ini sangat kondusif dalam pembentukan karakter cinta damai pada anak dan mendukung anak untuk percaya diri, mandiri dan peduli terhadap orang

[56] Agus Wibowo, *op.cit*, hlm 112.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lain.[57] Sehingga orang lain akan merasa senang dengan keberadaannya. Dengan begitu anak yang demikian akan memiliki karakter cinta damai yang baik terhadap orang lain.

Sementara anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif dari orangtua baik verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan) atau secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Anak yang mengalami penolakan dari orangtua akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain, mudah tersinggung, berpandangan negatif terhadap orang lain, dan bersikap agresif kepada orang lain atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.[58] Anak yang demikian akan cenderung tidak memiliki karakter cinta damai karena dalam dirinya telah tertanam sifat agresif yang mudah memandang apa yang dilakukan orang lain itu salah jika tidak sesuai dengan persepsinya. Ketika orang lain berkata semisal mengejek tetapi itu bercanda dia akan mudah menganggapnya bahwa itu sebuah celaan atau hinaan. Sikap inilah yang akan menimbulkan pertengkaran pada siswa.

Siswa di sekolah dasar sudah memiliki karakter yang matang akan tetapi masih labil dalam menentukan baik buruknya suatu tindakan, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan perkataan atau tindakan orang lain. Maka ketika ada sedikit perkataan atau tindakan negatif siswa sekolah dasar mudah menirukan. Ketika terjadi hal-hal negatif yang dilakukan orang lain terhadap mereka, siswa sekolah dasar akan menganggapi dengan tidak

[57] *Ibid*, hlm 119.
[58] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baik pula sehiangga dapat mengakibatkan pertengakaran. Berdasarkan indikator karakter cinta damai, maka sangat penting bagi siswa sekolah untuk tertanam pada dirinya indikator tersebut. Indikator–indikator tersebut perlu ditanamkan oleh guru terutama orang tua di rumah mengingat bahwa siswa sekolah dasar masih sangat mudah untuk dibentuk karakter cinta damai dalam dirinya karena mereka memiliki pengetahuan yang konkret.

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan proses memelihara anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Menurut Monks dkk pola asuh sebagai cara orang tua dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh anak yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak dimana anak dapat melihat dirinya dan lingkungannya.[59]

Hetherington & Parke menjelaskan bahwa pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak, lingkungan demokratis orangtua, faktor kasih sayang, kepuasan anak dan orang tua, perasaan aman yang diberikan orangtua kepada anak, dan kehangatan antara orangtua dan anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orangtua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud adalah peraturan, hukuman, dan hadiah.[60] Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan hadiah, hukuman, pemberian

[59] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2013), hlm 134.
[60] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak dan ketaatan anak dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan yang ada.[61]

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak dimana orangtua memberikan cara berupa ucapan atau tindakan tertentu sehingga terbentuk sebuah kepribadian dan karakter anak. Cara tersebut diberikan orangtua sebagai rasa kasih sayang dan cintanya kepada anak.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Pola asuh orangtua memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis pola asuh orangtua memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orangtua, Baumrind mengatakan dalam Takdir Ilhai bahwa ada tiga jenis pola asuh orangtua yaitu, pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*)[62].

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Perenting*)

Pola asuh otoriter (*authoritation parenting*) ialah suatu pola pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha yang dilakukan orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan

[61] *Ibid*
[62] *Ibid*, hlm 136

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara (bermusyawarah).[63]

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah, Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.[64]

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orangtua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut, Hal ini tecermin dari sikap orangtua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai- nilai orangtua. Orangtua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka, Orangtua jarang mendukung anak untuk mandiri, anak dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa sementara

[63] John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj., Achmad Chusairi dan Juda Damanik. (Jakartas: Erlangga, 2002), hlm 257.
[64] Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit*, hlm 136.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hak anak sangat dibatasi. Pola asuh otoriter menunjukkan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan sikap Yang tidak hangat dan kaku. Intinya, anak kurang diberi kasih sayang, sementara orangtua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan anak sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian.[65]

Pola asuh yang otoriter memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi yang paripurna dan menjadi harapan bangsa. Ini karena pola asuh yang demikian, tidak memberikan pendidikan karakter dan penanaman moral yang baik kepada anak.[66] Pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku yang kurang kompeten. Anak sering mengalami kecemasan terhadap sosial, kurang memperhatikan inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.[67]

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif mempunyai dua bentuk, yaitu *permissive-indifferent* (melalaikan) dan *pemissive-indulgent* (memanjakan).

a) Pola Asuh *permissive-indifferent* (melalaikan)

Pola asuh *permissive-indifferent* ialah suatu pola asuh dimana orangtua tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola pengasuhan ini bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena anak kurang

[65] *Ibid*
[66] *Ibid*, hlm 137
[67] John W. Santrock, *Adolescence, eleventh edition*, terj,. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 15.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendapatkan bimbingan dalam berhubungan sosial.[68] Anak-anak dengan pola asuh ini mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak dapat membangun kemandirian dengan baik.[69]

Sikap orangtua dalam pola asuh *pemissive-indefferent* biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang suka berperilaku agresif dan memiliki jiwa sosial yang tidak baik karena sejak awal anak tidak diajarkan bagaimana patuh terhadap peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukurnan ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua. Sebab, orangtua dengan pola asuh *permissive-indefferent* menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan dampak baik dan buruk ketika anak mematuhi peraturan atau tidak. Selain itu, orangtua tidak acuh dalam mengembangkan ernosi yang tidak stabil pada anak akan, akibatnya anak bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. Pola asuh pemissive-indefferent pada umumnnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orangtua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak

[68] Mohammad Takdir Ilahi, *loc.cit.*
[69] John W. Santrock, *op.cit*, hlm 258.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menuntut, dan hangat. Pola asuh ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.[70]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pola asuh *permissive-indefferent* sulit untuk menumbuhkan karakter baik pada anak karena kurangnya kontrol orangtua. Orangtua tidak memberikan peraturan kepada anak, tidak ada hukuman ketika anak berbuat salah, dan tidak ada hadiah ketika anak memiliki prestasi. Anak dengan pola asuh ini cenderung bertindak sekehendak hatinya karena tidak ada tuntutan yang diajarkan orangtua.

b) Pola Asuh *Permissive-Indulgent* (Memanjakan)

Pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan) ialah suatu pola pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini memiliki kendali diri yang buruk. Orangtua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak dengan pola asuh ini jarang menaruh hormat pada orang lain dan kesulitan mengendalikan perilaku mereka.[71]

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis termasuk pola asuh responsif dimana orangtua memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya.

[70] Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit*, hlm 138
[71] John W. Santrock, *loc.cit*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam pola asuh demokratis, orangtua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orangtua melakukan pengawasan tuntutan tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.[72]

Orangtua dengan pola asuh ini akan menjelaskan aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan menjelaskan alasan dari peraturan tersebut. Hetherington dan Parke menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan mempunyai kontrol diri. Sementara Shapiro menjelaskan orangtua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi dengan lingkungan, kreatif, dan banyak disukai orang serta responsif.[73]

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh diatas, pola asuh demokratis termasuk salah satu pola asuh yang sangat efektif untuk diterapkan kepada anak. Karena pola asuh demokratis orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Orangtua tidak mengekang dan tidak membebaskan. Akan tetapi anak bebas bertindak dan tetap dalam aturan yang berlaku. Anak tidak akan merasa dilalaikan, dikekang atau dimanjakan peraturan keluarganya. Hubungan anak dengan orangtua menjadi hangat dan anak tidak takut dalam

[72] Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit*, hlm 139
[73] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengutarakan sesuatu yang diinginkan anak kepada orangtua. Orangtua dalam menuruti kemauan anak menyesuaikan kebutuhan anak.

Kajian yang lain Baumrind mengatakan hal yang sama dengan pola asuh demokratis menggunakan kata otoritatif. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional (masuk akal), dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan orang tua. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi peraturan dengan kesadaran sendiri. Orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai apa yang terdapat dalam diri anak dan keunikan pada diri anak.

Pelaksanaan tugas pengasuhan dari jenis-jenis pola asuh di atas memiliki dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu demandingness dan responsiveness. Demandingness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Sedangkan Responsiveness merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Kombinasi dari dua dimensi tersebut dapat digambarkan dalam sebuah matriks berikut ini:[74]

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	*Rendah*
Kontrol/Tuntutan	*Tinggi*	**Otoritatif** Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	**Otoriter** Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	Rendah	**Permisif** Sedikit aturan dan tuntutatn, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	**Tak Peduli** Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:[75]

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orang tua dari tingkat sosial ekonomi atas.[76] Tak bisa dipungkiri bahwa orang tua dari kalangan sosial ekonomi atas akan lebih mudah dalam

[74] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm 49.
[75] Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, trj., Meitasari Tjandrasa. (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm 95
[76] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengikuti keinginan anak karena sosial ekonomi mereka lebih memadai dibandingkan dengan orang tua dari kalangan ekonomi menengah.

b. Tingkat pendidikan

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mengerti anak dan kebutuhan anak dan lebih menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan orang tua dari pendidikan rendah.[77] Latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi akan lebih siap dan lebih matang dalam mengasuh anak karena mereka memiliki wawasan teori dan praktek yang bagus. Sedangkan latar belakang pendidikan orangtua yang sedang atau rendah akan memiliki keterbatasan dalam mengasuh anak karena mereka tidak memiliki wawasan luas mengenai teorinya, akan tetapi mereka langsung mengaplikasikan cara mengasuh anak melalui kehidupannya setelah mereka memiliki anak.

c. Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda cenderung memiliki sikap demokratis dan permisif dibandingkan orang tua yang berusia lebih tua. Mereka cenderung memiliki kendali tatkala anak menjelang masa remaja.[78] Orang tua yang berusia muda akan memahami kehidupan anaknya karena orang tua yang berusia muda mengetahui lebih dekat perkembangan zaman pada masa anaknya.

[77] *Ibid*
[78] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Usia Anak

Orang tua lebih bersikap otoriter kepada anak yang berusia masih kecil daripada anak yang lebih tua. Kebanyakan orang tua bersikap otoriter karena mereka merasa bahwa anak kecil belum mengerti apa-apa, sehingga untuk memusatkan perhatian mereka menggunakan sikap yang otoriter.[79]

e. Jenis Kelamin Anak

Orang tua lebih bersikap keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.[80] Orang tua menetapkan batasan-batasan yang ketat kepada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki lebih membebaskan batasan-batasan tersebut.

f. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Orang tua muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh cara dari anggota kelompoknya yang dianggap terbaik daripada berpegang teguh dengan pendiriannya sendiri.[81] Padahal apa yang dianggap oleh kelompok tersebut merupakan cara terbaik belum tentu dapat diaplikasikan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang berpegang teguh pada konsep tradisional cenderung lebih otoriter daripada orang tua yang menganut konsep modern.[82] Orang tua yang menganut konsep modern lebih mengerti

---

[79] *Ibid*
[80] *Ibid*
[81] *Ibid*
[82] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa anak tidak hidup seperti zaman mereka ketika masih anak. Sedangkan orang tua yang menganut konsep tradisional menganggap bahwa konsep tersebut adalah konsep terbaik yang bisa diaplikasikan kepada anak. Mereka cenderung tidak mengerti bahwa anak itu hidup tidak seperti zamannya.

Salah satu jurnal pendidikan Indonesia menuliskan di dalamnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a. Pendidikan orang tua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi pesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain; terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.[83]

Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu meng-

[83] Rabiyanur Lubis, *Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi*. Jurnal Turats, Universitas "45" Bekasi. No 2 th. Agustus 2011.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

amati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada anak. [84]

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.[85] Misalnya anak yang berada di lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perdamaian akan tetapi anak bermain bersama teman yang berada di lingkungan penuh arogan, maka orang tua akan cenderung memiliki perhatian lebih dan terus menerus memantau anak agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan bermainnya. Bisa jadi orang tua akan bersikap otoriter kepada anak.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengukuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengaharap kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masya-rakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.[86]

---

[84] *Ibid*
[85] *Ibid*
[86] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mansur menulis dalam dalam bukunya, bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adan tiga, yaitu faktor pendidikan, faktor keagamaan, dan faktor lingkungan. Faktor pendidikan dan faktor lingkungan dijelaskan sama seperti penjelasan di atas. Sedangkan faktor keagamaan Mansur menjelaskan bahwa orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan memiliki berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anak. Orang tua yang memiliki agama yang kuat akan lebih berupaya untuk menghasilkan yang diharapkan sesuai tuntunan agamanya. Sedangkan orang tua yang memiliki agama yang tipis, cenderung memiliki tradisi yang kurang diterima oleh agama, sehingga kurang menghasilkan anak sesuai dengan tuntunan agamanya.[87]

[87] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm 362.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara detail karakter cinta damai siswa MI Imami Kepanjen dan pola asuh orang tua mereka. Karakter itu merupakan sesuatu yang berada dalam diri siswa maka pendekatan kualitatif akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap siswa dan dengan pendekatan ini pula peneliti akan mudah mencari infromasi kepada orangtua tentang pola asuhnya.

Penelitian ini menggunakan variabel pola asuh orangtua dan karakter cinta damai. Variabel itu dikembangkan melalui pengamatan langsung kepada siswa dan wawancara kepada orangtua berdasarkan pada teori yang ada. Untuk itu pendekatan kualitatif akan membantu peneliti memahami permasalahan dengan lengkap dan absah. Hal itu sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[88]

Metode penelitian kualitatif disebut juga metode deskriptif karena penelitian kualitataif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

[88] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.[89] Metode kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alami. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah dimana objek berkembang apa adanya, tidak memanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengrauhi dinamika pada objek tersebut.[90]

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mendeskripsikan secara jelas bagaimana karakter cinta damai siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen, mendeskripsikan bagaimana bentuk pola asuh orang tua mereka, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua. Untuk menjelaskan karakter cinta damai tersebut peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi. Sedangkan untuk bentuk pola asuh orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi peneliti melakukan wawancara kepada orang tua siswa dengan menggunakan pedoman wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Imami Kepanjen. Tepatnya Jl. Sultan Agung No. 23, Kepanjen, Kabupaten Malang. Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Imami Kepanjen ini adalah sebagai berikut:

1. MI Imami merupakan salah satu MI swasta di Kepanjen Kabupaten Malang yang terakreditasi A. Sehingga menjadi sekolah rujukan masyarakat Kepanjen ketika tahun ajaran baru dan termasuk sekolah

[89] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm 13.
[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Sampai saat ini MI Imami Kepanjen memiliki jumlah siswa kurang lebih 474 siswa.[91]

2. MI Imami Kepanjen memiliki banyak siswa yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi. Untuk mengetahui keadaan keluarga siswa, sekolah mengadakan agenda wajib *home visit* setiap semester yang dilakukan oleh guru kelas. Sehingga guru mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan orangtua siswa dan guru-guru yang selalu aktif dalam menangani permasalahan yang terjadi pada siswa.[92]
3. MI Imami Kepanjen merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Kementerian Agama yang selalu aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan maupun kegiatan dari dinas pendidikan. Disana sekolah selalu melibatkan siswanya untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Juga tidak jarang jika siswa meraih prestasi dalam kegiatan perlombaan.[93]

Alasan tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di kelas 5.2 MI Imami Kepanjen. Kelas ini memiliki jumlah siswa sebanyak dua puluh tujuh siswa. Tiga belas siswa laki-laki dan empat belas siswa perempuan. Selain itu kelas 5.2 memiliki banyak siswa yang berkarakter cinta damai dengan baik.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2017 dan selesai pada bulan Desember 2017. Penelitian berawal dari pengajuan surat ijin dari

[91] Dokumentasi MI Imami Kepanjen
[92] Wawancara dengan Frendy Bayu, guru kelas 5.2, tanggal 26 Agustus 2017
[93] Wawancara dengan Frendy Bayu, guru kelas 5.2, tanggal 26 Agustus 2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian diajukan kepada kepala sekolah MI Imami. Melalui kepala sekolah tersebut peneliti dihubungkan kepada guru kelas 5.2, sehingga dalam periode tersebut peneliti sudah bisa memasuki kelas 5.2. Peneliti memasuki kelas pada saat pembelajaran dimulai sampai pembelajaran berakhir juga pada saat istirahat. Tujuan peneliti mengikuti seluruh proses pembelajaran adalah untuk mengetahui bagaimana karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen ketika di kelas. Selama peneliti berada di sekolah peneliti mengamati sikap siswa terhadap teman-temannya ketika pembelajaran di kelas dan ketika diluar pembelajaran. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui bagaimana karakter cinta damai yang terdapat pada diri siswa.

Selain observasi di sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa. Peneliti datang ke rumah-rumah siswa. Siswa di kelas 5.2 berjumlah 27 siswa dan karena keterbatasan peneliti sehingga tidak semua rumah siswa didatangi oleh peneliti. Peneliti mengambil empat siswa sebagai sampel penelitian ini. Peneliti mendatangi rumah empat siswa tersebut dan melakukan wawancara kepada orang tua mereka. Peneliti mengunjungi rumah-rumah siswa dan melakukan wawancara pada tanggal 23 Desember 2017, 25 Desember 2017, dan 27 Desembar 2017. Wawancara dengan orang tua siswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua mengasuh anak sehingga peneliti mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua siswa, faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tua. Di sana peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti dengan menunjukkan surat ijin penelitian dari fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena orang tua siswa memiliki kesibukan pekerjaan yang berbeda-beda sehingga peneliti memilih waktu-waktu tertentu untuk melakukan wawancara yang sekira tidak mengganggu waktu bekerja mereka.

D. Data dan Sumber Data

Data ialah sekumpulan fakta tentang sesuatu fenomena, baik berbentuk angka-angka yang disebut data kuantitatif maupun berbentuk kategori atau deskripsi yang disebut dengan data kualitatif.[94] Berdasarkan variabel penelitian, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Menurut sumber dan penggunaannya, data kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu data intern dan data ekstern.[95]

Data intern adalah data yang dikumpulkan dan dicatat oleh suatu badan atau lembaga dan hasilnya digunakan oleh badan itu sendiri. Sedangkan data ekstern adalah data yang diperoleh dari sumber lain diluar badan atau lembaga tersebut. Data ekstern dibagi menjadi dua, yaitu data ekstern primer dan data ekstern sekunder. Data ekstern primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, misalnya melalui hasil wawancara, pengamatan langsung, dan hasil angket. Sedangkan data ekstern

[94] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 191
[95] *Ibid*, hlm 193

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain, yang telah lebih dulu mengumpulkan data tersebut, seperti laporan-laporan, dokumentasi, buku-buku, majalah, dan lain-lain.[96] Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan data primer dimana peneliti memperoleh data secara langsung dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari segi *setting*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*nature setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.[97] Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan *setting* alamiah yang dilakukan di sekolah tepatnya di kelas 5.2 MI Imami Kepanjen dengan sampel empat siswa dari kelas 5.2

Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.[98] Adapun penjelasan mengenai sumber data tersebut telah dijelaskan dalam bagian data dan sumber data diatas. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Peneliti mengambil data langsung dari lapangan yaitu di kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.

---

[96] *Ibid*
[97] Sugiyono, *op.cit*, hlm 224.
[98] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengumpulan data bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.[99] Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Nasution menyatakan bahwa obervasi adalah dasar semua ilmu pengetahun. Karena dengan observasi segala ilmu pengetahuan dapat diketahui berdasarkan faktanya. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut.[100] Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi pastisipatif pasif, yaitu peneliti datang ditempat pengamatan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[101] Jadi dalam hal ini peneliti datang memasuki kelas 5.2 dan mengamati dengan apa adanya apa yang menjadi fokus dalam penelitain ini. Selain observasi partisipatif pasif peneliti juga menggunakan observasi tak terstruktur, dimana peneliti tidak menyiapkan pedoman observasi secara sistematis akan tetapi peneliti hanya menyiapkan poin-poin yang akan diobservasi.[102] Jadi dalam penelitian ini peneliti menulis pada buku catatan hal-hal yang akan diobservasi. Jika terdapat hal baru yang ditemukan peneliti bertanya pada guru kelas pada saat wawancara berlangsung.

[99] *Ibid*
[100] *Ibid*, hlm 226.
[101] *Ibid*, hlm 227
[102] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Wawancara termasuk juga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tak terstruktur, dimana peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan tetapi peneliti hanya menyiapkan poin-poin pertanyaan dan poin-poin tersebut akan bertambah ketika peneliti selesai melakukan obeservasi di kelas. Wawancara tersebut bertujuan agar ingin mengetahui hal-hal yang mungkin tidak tampak pada saat observasi atau hal-hal tertutup yang terdapat pada siswa.[103]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 5.2 MI Imami Kepanjen. Karena guru kelas di sana mengetahui segala sesuatu yang ada pada siswa. Guru kelas menangani segala permasalahan yang terjadi di kelas baik secara akademik maupun non akademik. Apabila ada permasalahan pada siswa, guru kelas yang langsung melaporkan pada orangtua.[104]

Selain wawancara penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[105] Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar, yaitu foto keadaan kelas 5.2 ketika proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dalam dokumen foto juga terdapat sikap siswa terhadap temannya.

[103] *Ibid*, hlm 233.
[104] Wawancara dengan Frendy Bayu, guru kelas 5.2, tanggal 26 Agustus 2017.
[105] *Ibid*, hlm 240

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dihasilkan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipelajari.[106]

Berdasarkan keterangan tersebut analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[107]

Analisis data dilakukan sejak peneliti sebelum ke lapangan yaitu melalui proses penjajakan. Data dari penjajakan tersebut digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.[108]

Setelah turun ke lapangan peneliti mendapatkan data lebih banyak dari proses penjajakan. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menganalisis kemudian memilih data yang diperlukan sesuai

[106] Lexy J. Meleong, *op.cit,* hlm 248.
[107] Sugiyono, *op.cit*, hlm 244
[108] *Ibid*, hlm 245

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan fokus penelitian, lalu peneliti menyimpulkan yang akan dijadikan sebuah paparan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun dalam analisis data penelitian menggunakan langkah-langkah berikut ini:[109]

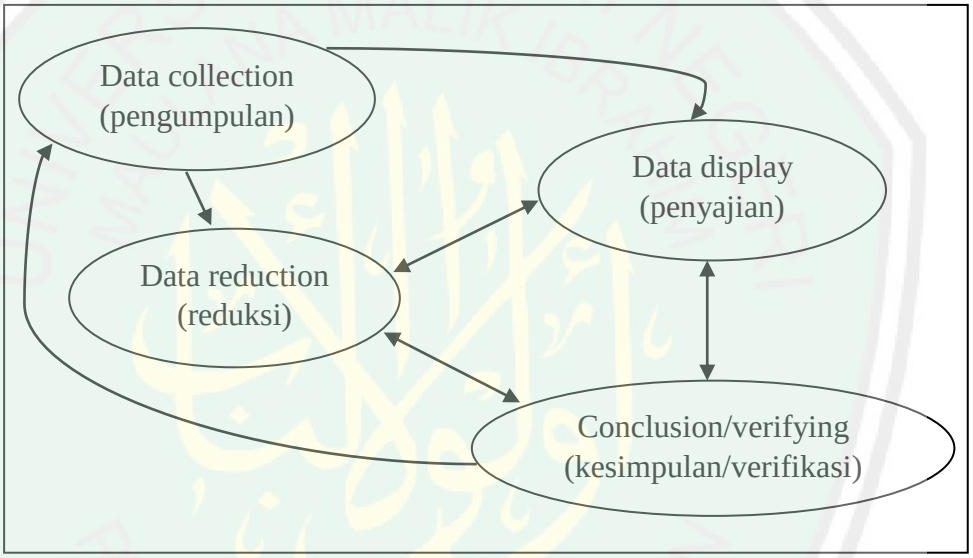

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data *(interactive model)*

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

   Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan berdasarkan kategori sesuai dengan rumusan penelitian kemudian dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya. Pada penelitian ini data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan berdasarkan rumusan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

[109] *Ibid*, hlm 247.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan masih bersifat komplek. Untuk itu perlu diteliti dan dirinci. Data yang bersifat komplek tersebut dianalisi melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang diperlukan, memfokuskan data berdasarkan rumusan penelitian, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menemukan data selanjutnya.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dipilih dan dipilah oleh peneliti berdasarkan rumusan penelitian. Ketika terdapat data yang kurang, peneliti segera melakukan penemuan data selanjutnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah display data atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

Penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dari temuan penelitian. Data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks naratif yang disajikan dalam catatan lapangan dan hasil wawancara.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Conclusion/Verification (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya termasuk jawaban dari rumusan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan hal tersebut, triangulasi dibagi menjadi tiga antara lain:[110]

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah peneliti sendiri, siswa yang menjadi sampel penelitian, orang tua siswa, dan guru kelas. Dari sumber-sumber tersbut peneliti meminta kesepakatan dari data yang didapatkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

[110] *Ibid*, hlm 273

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari ketiga teknik tersebut peneliti mendapat data yang sama dan disepakati oleh sumber data.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber dan teknik yang sama dengan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini dalam masa penelitian yang berada dalam jangkan waktu yang telah ditentukan peneliti mendapatkan hasil yang sama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Imami Kepanjen

Awal berdirinya Imami pada tahun 1957 atas prakarsa H. Asnan Qodri dan H. Sholeh Mashuri dari Mangunsari Tulungagung yang keduanya sama-sama alumni dari Mesir dan demi syiarnya agama islam maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan nama Madrasah Diniyah Imami. Nama tersebut merupakan singkatan dari:

I : Ikatan

M : Madrasah

A : Arabiah

M : Misriah

I : Indonesia

Selain mempunyai makna tersebut, nama Imami dipilih dengan harapan alumni dari Imami bias menjadi imam (pemimpin).

Seiring berjalannya waktu, peserta didik Imami semakin meningkat, maka Imami membuka Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pendidikan Imami, yang semula murni hanya pendidikan diniyah (agama) dan kemudian dikembangkan dengan memberikan pendidikan umum. Pada tahun 1993 mulailah dibuka kelas baru. Dalam perkembangannya lembaga ini mulai memilah antara madrasah diniyah dan madrasah ibtida'iyah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sejak saat itu pula MI Imami bergabung dengan Yayasan Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari.

Setelah mengalami perjalanan yang penuh rintangan, akhirnya kini MI Imami dapat tumbuh dan berkembang pesat. MI Imami menjalin hubungan dengan berbagai instansi. Dengan perubahan yang begitu pesat menjadikan semakin semangat para pengelola untuk mengembangkan madrasah. Dan harapannya agar para siswa dan calon siswa lebih tertarik untuk melanjutkan dan masuk di madrasah ini, sehingga secara kuantitas bertambah banyak dan secara kualitas dapat diandalkan.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, bertaqwa, Berilmu dan berakhlaqul karimah, serta Berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

1) Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di madrasah.
2) Menumbuhkembangkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
3) Melestarikan, mengembangkan, mengamalkan ajaran Islam berpaham ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara PAIKEMI (Pembelajaran *Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami*).

5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah, baik prestasi akdemik maupun non-akademik.

6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, rindang, indah dan menyenangkan.

7) Mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) dalam setiap aktifitas pendidikan.

8) Mengembangkan sikap kepekaan peserta didik terhadap lingkungan.

9) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3. Tujuan Sekolah

a. Meningkatkan pengamalan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah.

b. Meningkatkan pengamalan sholat berjama'ah.

c. Meningkatkan kemahiran membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an serta *tilawatil qur'an* (qiroah).

d. Meningkat nilai rata-rata UASBN secara berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Mewujudkan duta madrasah dalam ajang berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten.

f. Meningkatkan kepedulian warga madrasah akan kesehatan, kebersihan, kenyamanan dan keindahan lingkungan madrasah.

g. Meningkat jumlah sarana/ prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non-akademik.

h. Meningkatkan kualitas kinerja guru dan pegawai dalam mendukung prestasi akademik dan non akademik peserta didik (siswa).

i. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran peserta didik dalam 3 (tiga) bahasa "AJI": Arab, Jawa dan Inggris secara aktif.

j. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang sangat diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat luas.

k. Menggalang kerjasama dengan dunia usaha dalam rangka peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai madrasah.

l. Mewujudkan madrasah sebagai madrasah rujukan.

4. Profil Sekolah

Nama sekolah	: MI Imami
Alamat	: Jl. Sultan Agung 23 Kepanjen
Kelurahan	: Kepanjen
Kecamatan	: Kepanjen
Kabupaten	: Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Provinsi	: Jawa Timur
Nama yayasan	: YPI Hasyim Asy'ari
NSM	: 111235070115
NPSN	: 20537295
Jenjang akreditasi	: Terakreditasi "A"
Tahun berdiri	: 1993
Waktu belajar	: Pagi hari
Kepemilikan tanah	: Wakaf
Status bangunan milik	: Hak milik madrasah

5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

MI Imami memiliki tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya. Tenaga pendidik mengajar sesuai bidang keahliannya. Setiap tahunnya di MI Imami selalu menambah tenaga pendidik sesuai kebutuhan sekolah. Tenaga pendidik dan kependidikan selalu aktif dalam kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Seperti selalu aktif dan disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah diluar pembelajaran, dan senantiasa mengikuti kegiatan sosial di luar sekolah. Data tenaga Pendidik dan Kependidikan tercantum dalam tabel di bawah ini:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga Pendidik/Kependidikan	Jumlah	Keterangan
Tenaga pendidik/guru	26 orang	20 tenaga kependidikan dan 6 guru pembelejaran al-qur'an
Laboran komputer	1 orang	-
Staf Tata Usaha	2 orang	-
Tenaga kebersihan	2 orang	-

6. Data Peserta Didik

Berdasarkan penjelasan pada bagian sub bab latar belakang bahwa peserta didik di MI Imami berasal dari berbagai kalangan sosial ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari kalangan sosial ekonomi menengah keatas sampai menengah ke bawah bahkan. Setiap tahunnya di MI Imami selalu mengalami peningkatan dari jumlah peserta didik. Tidak beda dengan para guru di MI Imami, peserta didik juga aktif dalam berbagai kegiatan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Ketika ada kompetisi di luar sekolah, MI Imami selalu mengeluarkan peserta didik untuk mengikuti kompetisi tersebut sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun data peserta didik terhitung dalam tabel berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	3	90
2	3	90
3	3	90
4	3	90
5	2	55
6	2	59
Jumlah	**16**	**474**

7. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan dengan visi, misi dan tujuan MI Imami Kepanjen menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mencapai dan mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut. Selain itu sarana prasarana juga dapat memperlancar proses pembelajaran dan berbagai aktifitas sekolah. MI Imami memiliki 16 ruang kelas yang sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Karena setiap kelas memiliki desain dinding yang berwarna-warni, kelas dilengkapi dengan kipas angin, dan setiap kelas selalu memiliki galon yang berisi air dan berfungsi sebagai air minum untuk siswa. MI Imami memiliki musholla yang mana setiap siswa kelas 5 dan kelas 6 wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah disana, terdapat juga kantin sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, ruang UKS, koperasi, tempat wudhu dan 10 kamar mandi. Selain itu terdapat halaman sekolah yang dihiasi dengan bunga-bunga hijau.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Paparan Data

1. Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen

MI Imami Kepanjen telah memiliki siswa yang berkarakter cinta damai dengan baik. Hal itu telah ditunjukkan oleh siswa ketika pembelajaran di kelas. Seperti ketika dimulainya pembelajaran tematik dimana siswa diminta oleh guru kelas FB untuk mempraktekkan dialog pendek yang ada dibuku tema 3 kelas 5. Dialog tersebut ditampilkan di depan kelas bersama kelompoknya masing-masing yang telah mereka bentuk sendiri. Berikut ini adalah gambaran diskusi siswa yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5.2 memiliki karakter cinta damai:

> "Sekarang dilihat halaman 74" Ucap FB meminta siswa membuka bukunya halaman 74. Para siswa membuka halaman 74. "Disitu ada percakapan. Silahkan diskusi dengan kelompoknya terus nanti tampil di depan sini. Dipraktekkan. Kalau dihafalkan lebih bagus nilainya, kalau membaca buku tidak apa-apa". Ucap FB menjelaskan dan meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. "Ris ayo Ris". Ucap Ad mengajak RM bergabung dengan kelompoknya. RM berpindah tempat duduk di deretan sebelah barat dari deretan tempat duduknya. RM, Zd, Ad, dan Vn menjadi satu kelompok. Mereka berdiskusi bagaimana penampilan mereka nanti dalam mempraktekkan percakapan yang ada dibuku mereka. "*Oh ngene ae, arek iki ngomong ngene, pak RT ku. Ngunu ae* (Oh begini saja, anak ini ngomong begini, pak rt ku, gitu saja)". Ucap RM mengajukan pendapat pada teman-teman kelompoknya sambil mempraktikkan dan mencontohkan pada IM cara memperagakannya. "Pak RT ku". Ucap Vn dengan tertawa. Ad juga tertawa kecil. Lalu mereka mempraktekkannya bersama kelompoknya.[111]

Selain itu karakter cinta damai ditunjukkan oleh salah satu siswa yaitu ketika ada teman yang mengejeknya atau berbuat tidak baik kepadanya, siswa tersebut tidak mau membalasnya dan lebih memilih

[111] Observasi di kelas 5.2 tanggal 20 Oktober 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk diam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada siswa bernama RM dengan penuturan sebagai berikut:

> *"Yo diem ae bu timbang gelut malah adoh masalahe* (Ya diam saja bu daripada semakin panjang masalahnya)".[112]

Selain itu dia juga menuturkan:

> *"Lah mau aku meneng ae bu diselentiki ambek IM bu pas sholat* (lah tadi bu saya diam saja bu diselitiki sama IM bu waktu sholat). Lebih baik diam bu. *Hmmm opo yo ben gak adoh bu, ben gak sampek gelut-gelut bu. Kan biasane ono sampek gelut-gelut. Mosok tempat ibadah digawe gelut* (apa ya bu biar gak jauh bu, tidak sampai bertengkar bu. Kan biasanya ada yang sampai bertengkar. Masak tempat ibadah dipakai untuk bertengkar)".[113]

Paparan di atas sesuai dengan tindakan RM ketika ada teman yang mengejeknya. RM diam tak menghiraukan temannya. Berikut gambarannya:

> MM selaku guru SKI memberikan tugas pada siswa. Tugasnya berupa 5 soal. MM mendiktekan soal dan anak diminta untuk menulis di buku tulisnya. Setelah semua soal selesai, seluruh siswa mengerjakannya. Namun ada beberapa siswa yang belum mengerjakan, diantaranya IM, AH, Iq, Ir, dan Bt. RM mengerjakan tugas tersebut di tempat duduknya. Sedangkan IM dan Iq bermain gelas plastik dan dilempar-lemparkan. Iq memegang gelas tersebut dan dibuat mainan seperti mikrofon. Dia memperagakan orang adzan. "*Allahu akbar Allahu akbar*". Ucap Iq. "Saya itu mau bawa baterai kok lupa". Ucap MM sambil mengambil jam dinding yang jarumnya berhenti. "RM, *beng gembeng* (cengeng)". Ucap IM yang sedang bermain di kelas bagian belakang. RM menoleh ke IM. Dia diam, lalu melanjutkan mengerjakan tugas. "*Beng beng beng* (ngeng cengeng)". Ucap IM menghadap RM dari bagian belakang RM. IM berdiri di atas tempat duduknya sambil melihat Iq yang memainkan gelas dan isolasi yang berada di sampingnya. Tampak IM berjalan mendekati RM dari arah belakang. Dia mengepalkan tangan lalu mengerahkan tangannya pada kepala

[112] Wawancara dengan RM, siswa kelas 5.2, tanggal 28 Oktober 2017.
[113] Wawancara dengan RM, siswa kelas 5.2, tanggal 28 Oktober 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> RM seakan-akan memukul kepala RM. RM tak menolehnya dan tetap mengerjakan tugasnya.[114]

Berdasarkan paparan di atas. Terdapat IM yang mengejek RM Hal itu juga sama dilakukan IM pada SL. Namun SL tampak pada saat siswa mengejek siswa yang lain dan dia tidak membalas. Berikut gambarannya:

> Seluruh siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh FB. Ada siswa yang mengerjakan di bangkunya masing-masing tetapi ada pula yang kerjasama menyelesaikan tugasnya. IM dan Ad berpindah dari deretan bangku ke lima yang termasuk urutan tempat duduk paling belakang ke deretan bangku pertama yang termasuk urutan tempat duduk paling depan. Mereka mengerjakan tugas ditempat duduk tersebut. Lalu IM membalikkan badan e belakang ke tempat duduk SL yang duduk di deretan bangku kedua sambil berkata "Wah SL gaya". Ucap IM pada SL yang sedang mengerjakan tugas menulis pantun. Setelah itu IM membalikkan badan lagi ke depan dan melanjutkan menulis tugasnya. "*Napo se?* (mengapa?)". Ucap SL dengan nada pelan sambil menulis dan tidak menghadap ke arah IM. Tiba-tiba Ad yang duduk di samping IM berdiri dan mendekati SL. Ad menggoyangkan tangan SL yang sedang menulis. SL diam dan tetap menulis. Ad tetap berdiri di dekat SL lalu terdengar IM yang menulis tuganya berkata "*Arek Kauman iku ancen gaya* (Anak kauman memang bergaya)". Ucap IM sambil menulis dengan nada agak tinggi. Soraya diam dan tetap mengerjakan tugas menulis pantun.[115]

Siswa kelas 5.2 senang berbagi makanan dengan teman ketika ada temannya meminta makanannya. Ketika siswa memiliki makanan yang lebih maka akan diberikan kepada temannya, tetapi ketika makanan tersebut sedikit atau habis maka makanan tersebut tidak diberikan kepada teman, seperti yang dilakukan oleh SL ketika ada temannya IM yang meminta minum kepadanya. Berikut gambarannya:

[114] Observasi di kelas 5.2, tanggal 27 Oktober 2017.
[115] Observasi di kelas 5.2, tanggal 3 November 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Pada saat jam istirahat, ada siswa yang pergi membeli kue di kantin sekolah dan ada yang berbincang-bincang atau bermain di kelas bersama teman-temannya. Ketika itu RA, AH, Nn, IM, Ir dan RM berkumpul dan duduk bangku deretan paling belakang. Mereka berbincang-bincang. Fe dan SL yang duduk di depan mereka membalikkan badan dan mengikuti perbincangan mereka. IM duduk di samping kanan Fe dan berkata "*Aku njaluk* (Aku minta)". Ucap IM kepada SL yang duduk disamping kiri Fe. "*Entek* (Habis)". Ucap SL pada IM sambil mengambil botol plastik yang berada di saku luar tas SL dan memperlihatkan pada IM. " Yah". Ucap IM diikuti dengan senyuman SL pada IM.[116]

Berhubungan dengan cinta damai, maka ada cara yang dilakukan anak supaya tercipta suasana damai di kelas mereka. Seperti yang dilakukan oleh RM pada saat dia melakukan kesalahan kepada teman, kemudian dia meminta maaf kepada temannya. Berikut gambarannya:

> Pada saat jam istirahat RM, Fe, SL, Ra dan Ad berbincang-bincang di kelas. RM berdiri disamping Fe yang sedari tadi duduku disamping SL. Tiba-tiba RM berkata "*Fe lo senengane ndelekno petelotoku* (Fe sukanya menyembunyikan pensil saya)". Ucap RM pada Fe dengan nada tinggi dan dengan sedikit tertawa. "Kapan?". Balas Fe dengan nada tinggi sambil menatap ke arah RM. "*Winginane* (Kemarin lusa)". Jawab RM dengan nada tinggi pula. Fe diam. Lalu RM jongkok dibawah tempat duduk Fe. "*Fe sepurane* (Fe maaf)". Ucap RM dengan menjulurkan tangganya seperti orang bersalaman kepada Fe. Fe diam tidak melihat RM. "*Sepurane a fe* (maaf Fe)". Ucap RM lagi. Fe diam saja. Kemudian RM kembali ke tempat duduknya yang berada di urutan pertama di depan tempat duduk Fe. "*Fe sepurane* (Fe Maaf)". Ucap RM yang membalikkan badan ke arah Fe dan sambil menjulurkan tangannya. Fe diam saja. Lalu RM membalikkan badan lagi ke arah bangku yang didudukinya.[117]

RM senang dan rela jika ada teman yang meminjam alat tulisnya. Selama dia memiliki apa yang dipinjem teman, maka RM

[116] Observasi di kelas 5.2, tanggal 3 November 2017.
[117] Observasi di kelas 5.2, tanggal 3 November 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

senantiasa meminjamkan alat tulisnya dengan senang hati. Hal ini tampak pada saat RM meminjamkan rautan pensil dan penghapus kepada teman di kelas mengaji. Berikut gambarannya:

> RM mulai membuka al-qur'an dan buku tulisnya. Dia mengeluarkan kotak pensil berwarna abu-abu. Kemudian dia mengambil pensil dari kotak pensil tersebut. RM mulai menulis. Tangan kanannya menulis al-qur'an surat Ali Imron ayat 10 dan tangan kirinya menunjuk tulisan pada al-qur'an yang akan ditulisnya. "*RM nyelang orotan* (RM pinjam rautan)". Ucap Fr sambil melihat RM yang duduk disamping kirinya. RM mengambilkan rautan pensil dari kotak pensilnya. Fr menerima rautan tersebut. RM kembali melanjutkan menulis. "RM penghapus RM". Ucap IM pada RM sambil menengadahkan tangan kanannya ke RM. RM memberikan penghapus tersebut pada IM. RM melanjutkan menulis lagi. "Ar". Ucap RM dengan nada halus sambil memegang penghapus dan mengapus tulisan di bukunya. Seperti tulisan RM tercoret akibat tangan RM yang tersentuh Ar. Ar diam. RM melanjutkan menulis lagi.[118]

Hal yang sama juga dilakukan oleh RM pada saat proses pembelajaran. RM memberikan gunting kepada temannya yang digunakan untuk memotong hasil jiplakan tangan sebagai tugas pelajaran tematik dari guru kelas, FB. Awalnya RM merebut gunting yang berada di atas meja temannya tanpa ijin terlebih dahulu. Lalu temannya meminta kembali gunting itu karena gunting masih digunakan. RM memberikan gunting tersebut tanpa berkata apapun. Berikut gambarannya:

> Beberapa siswa telah selesai mengerjakan tugas dari FB yaitu menjiplak tangannya sendiri, lalu diwarna dan digunting, kemudian ditempel di kertas yang telah dibagikan FB. RM telah selesai menggambar dan mewarnai. Dia maju menghadap FB sambil menunjukkan hasil kerjanya. Kemudian RM melihat gambaran teman perempuan yang duduk di deretan bangku

[118] Observasi di kelas mengaji, tanggal 27 Oktober 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> paling depan. Teman perempuannya telah selesai menggunting hasil kerjanya. RM mengambil gunting yang berada di atas meja temannya tanpa berkata apapun. "*Durung* (Belum)". Ucap teman RM sambil merebut gunting yang dipegang RM. RM memberikan gunting sambil tersenyum lalu dia kembali ke tempat duduknya.

Selain itu ketika ada teman yang meminjam gunting, sedangkan RM akan menggunakan gunting tersebut. Namun RM tetap meminjamkan gunting tersebut pada teman yang membutuhkan. Berikut gambarannya:

> Para siswa kelas 5.2 bergerombol membentuk kelompok masing-masing. Mereka mengerjakan tugas dari FB. Tugas tersebut menggunting gambaran tangan siswa yang telah dijiplak. "*Marimu sopo?* (Setelahmu siapa)". Tanya salah satu siswi bernama Is pada teman perempuannya, SL. "*Iki* (Ini)". Jawab SL sambil menengadahkan kepalanya ke arah RM yang berdiri di sampingnya dan dia tidak melihat Is karena dia sedang menggunting. "*Wes kurang titik* (Tinggal sedikit)". Ucap RM pada SL yang kurang sedikit selesai menggunting. SL memberikan gunting pada RM. RM menerimanya. Lalu dia kembali ke tempat duduknya. Baru sebentar duduk, Fe memanggil RM sambil teriak "RM". RM menoleh ke arah Fe. "*Opo*? (Apa)" Tanya RM pada Fe yang berdiri di belakang RM. "*Nyelang guntinge diluk, iki lo kurang siji tok* (Pinjam guntingnya sebentar, ini lo kurang satu)". Ucap Fe sambil tersenyum. RM memberikan gunting yang dipegangnya kepada Fe. "Wooo". Ucap RM sambil tersenyum. Fe menggunting kertasnya lalu sebentar dia mengembalikan lagi pada RM.[119]

Karakter cinta damai setiap siswa memang memiliki tingkat yang berbeda-beda. Terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam memenuhi indikator karakter cinta damai. Karakter cinta damai yang masih kurang tersebut tampak dari cara interaksi siswa dengan temannya yang peneliti gambarkan sebagai berikut:

[119] Observasi di kelas 5.2, tanggal 27 Oktober 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Pembelajaran tematik telah tiba. FB guru kelas 5.2 memasuki kelas sambil membawa buku tematik dan beberapa lembaran kertas kosong. FB membagikan kertas kosong kepada setiap siswa. "Sekarang kalian buat pamflet seperti contoh dihalaman 86. Itu contohnya, kalian boleh membuat yang lain". Ucap FB menjelaskan kepada siswa. "Pak diwarna?". Tanya salah satu siswa. "Iya". Jawab FB. Siswa dengan sigap megerjakan yang diperintahkan oleh FB. Siswa berkeliaran ke tempat duduk siswa yang lain untuk saling bekerja sama. "*Eh ndelok tek mu* (Eh lihat punyamu)". Ucap Ir kepada Ad. Ad pun menunjukkan hasil kerjanya yang belum selesai. Tampak semua siswa mengeluarkan alat pewarnanya masing. Sedangkan siswa yang tidak membawa alat pewarna mengerjakan di bangku teman untuk meminjam alat pewarna. "*Tek ku gak oleh disilih* (Punyaku tidak boleh dipinjam)". IM berkata pada dirinya sendiri. "*IM nyeleh spidolmu* (IM pinjam spidolmu)". Ucap seorang siswa kepada IM untuk meminjam spidolnya. "*Gah, awakmu duduk kelompok ku. Sing oleh nyeleh mek kelompok ku tok* (Gak mau, kamu bukan kelompok ku. Yang boleh pinjam hanya kelompok ku saja)". Ucap IM sambil menyingkirkan spidolnya.[120]

Gambaran di atas termasuk gambaran tentang siswa yang belum memenuhi indikator cinta damai, yaitu siswa tidak ingin meminjami alat tulis kepada temannya kecuali kelompoknya saja. Selain itu terdapat siswa dimana siswa meminta teman untuk mengantarkan ke kantin secara paksa. Berikut gambarannya:

> Saat istirahat siswa ada yang bermain di luar kelas ada yang tetap di dalam kelas dan bermain di dalamnya. Di dalam kelas terdapat dua kelompok siswa laki-laki yang sedang bermain stik es krim dan bermain bola. Ada pula yang hanya melihat. Tiba-tiba AH menghampiri sekelompok temannya yang sedang bermain yaitu Zd dan Bt. "*Dan ayo nang kantin* (Dan ayo ke kantin)". Ucap AH sambil menarik tangan Zd yang sedang asyik bermain bersama Bt. "*Gah aku wes mari* (Tidak, aku sudah selesai)". Ucap Zd menolak AH. "Ayo a". Ucap AH kembali sambil memaksa dan memukul Zd. "*Gah wegah* (Gak mau)". Ucap Zd. "*Iku lo* (Itu lo)". Ucap Zd lagi sambil mengarahkan pandangannya ke arah Ra yang sedang duduk melihat teman-

[120] Observasi di kelas 5.2, tanggal 23 November 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> temannya bermain bola. "Ra". Ucap AH mendekati Ra. "*Opo*? (Apa)" Tanya Ra pada AH sambil memalingkan badan. "*Reneo* (Sini)". AH mengarahkan Ra berjalan ke depan dan menyuruhnya jongkok. Ra pun akhirnya jongkok. AH menaiki punggung Ra sambil berkata "*Nang kantin* (Ke kantin)". Akhirnya Ra menggendong AH dan berjalan menuju kantin.[121]

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa AH dan IM belum menerapkan karakter cinta damai dengan baik. Ada beberapa gambaran lain berdasarkan pengamatan atau observasi peneliti yang menerangkan bahwa AH dan IM belum menerapkan karakter cinta damai. Berikut gambarannya:

> Kelas 5.2 memiliki sistem poin dimana setiap siswa yang melanggar peraturan akan mendapat poin dan sebagai hukumannya mereka harus bersedekah permen. Setiap satu permen dapat menebus 1 poin. Saat pembelajaran tematik telah selesai, seperti biasa FB bertanya pada siswa siapa yang melanggar peraturan hari itu. Bahkan kadang siswa melapor sendiri kepada FB. "Pak, AH telat". Ucap siswa melapor pada FB. "Telat AH?" Tanya FB pada AH. "Iya pak". Ucap AH. FB yang duduk di kursi guru lalu berdiri mengambil spidol dan menulis tambahan 5 poin untuk AH dipapan poin. Di papan itu AH telah tertulis memiliki 950 poin. Dan ketika ditambahkan 5 poin akibat terlambat menjadi 955 poin. "AH gak ngerjakan PR pak". Ucap salah satu teman melapor. "Iya pak gak ngerjakan PR AH". Ucap beberapa siswa serentak. "*Awakmu yo gak ngerjakno ae* (kamu juga tidak mengerjakan PR)". Ucap AH mengelak temannya. "*Wes mari yo aku* (aku sudah selesai)". Balas salah satu siswa. AH diam. FB menulis kembali 5 poin untuk AH. "Kurang 40 lo ris". Ucap FB memberitahu AH sambil mendekati tempat duduk AH. "*Eh ayo golekno AH perkoro ben poin e nambah. Kurang 40 wes 1000*
> (eh ayo AH kita carikan masalah supaya poinnya bertambah. Kurang 40 poin sudah 1000)". Ucap IM pada segerombol temannya, Ad dan Ir dengan berbisik-bisik. "*Iyo ayo* (iya ayo)". Ucap kedua temannya tersebut.[122]

[121] Observasi di kelas 5.2, tanggal 17 November 2017.
[122] Observasi di kelas 5.2, tanggal 23 November 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambaran di atas tampak bahwa IM senang ketika temannya mendapat poin lebih banyak karena berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa yang mendapat poin 100 atau lebih maka dia mendapat hukuman merapikan bangku kelas setiap hari sepulang sekolah. Dan IM beserta siswa yang lain senang ketika bangku mereka dirapikan oleh temannya. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti bahwa IM tidak mau bergabung dengan temannya ketika bermain atau belajar bersama selain bersama kelompok kuis dalam pembelajaran matematika. Dan IM tidak ingin meminjamkan alat mainnya kepada teman yang bukan kelompok kuis matematika. IM juga menendang teman yang tidak sengaja menyentuh kertas tugasnya dari FB yang menyebabkan kertas tersebut sobek. Berikut gambarannya:

> FB memberikan tugas kepada siswa untuk membuat gambar jari-jari dengan cara menjiplak sepuluh jari mereka. FB memberikan kertas untuk mengerjakan tugas tersebut. Lalu FB mencontohkan cara menjiplak jari di papan tulis sambil berkata "Sekarang di kertas itu kalian jiplak jari kalian, boleh 5 jari, 4 jari, 3 jari yang penting jangan jari tengah. Seperti ini contohnya". Ucap FB sambil mencontohkan di papan tulis. Setelah memberi contoh pada siswa, FB keluar kelas. Siswa mulai mengerjakan tugasnya. Pukul 08.30 siswa telah selesai mengerjakan tugas. Namun ada beberapa siswa yang masih belum selesai mengerjakan karena mereka tidak fokus mengerjakan tugas. Siswa yang selesai mengerjakan, mereka berkeliaran ke tempat duduk teman-temannya. Ada pula yang keluar kelas. RM telah selesai mengerjakan, lalu dia merapikan alat-ala tulisnya. Setelah itu RM melihat-lihat mading kelas yang berisi berbagai hasil karya siswa. Saat itu IM belum selesai mengerjakan tugas. Dia mengerjakan tugas dan duduk di deretan bangku paling belakang. Di tengah-tengah mengerjakan IM mendatangi temannya, Pj yang sedang berdiri di samping RM. Lalu IM menendang Pj. Pj terkejut atas yang dilakukan IM sambil berkata "*Napo se*? (mengapa?)". Ucap Pj dengan nada tinggi dan wajah merah seperti hampir menangis. Pj melihat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lengan bajunya yang kotor bekas tendangan IM tadi. "*Koen iku lo, mali suwek kertase, gelem ngijoli a* (kamu itu, kertasnya sobek, kamu mau mengganti?)". Ucap IM dengan nada tinggi dan bibir merenggut. "*Gak sengojo ae* (tidak sengaja saja)". Ucap Pj dengan nada yang mulai merendah. "*Masio* (meskipun)". Ucap IM pada Pj sambil memegang gunting dan kertasnya. Pj masih terdiam dan berdiri di belakang IM.[123]

Saat ada kelas mengaji yang dilaksanakan pada hari Juma'at, 17 Oktober 2017. IM berkata keras kepada temannya yang menulis al-qur'an hanya sedikit. IM juga berkata dengan nada sedikit membentak. IM mengikuti perkataan guru yang bertanya pada teman IM tersbut karena yang ditulis hanya sedikit. Berikut gambarannya:

Seorang siswi bernama Rv yang duduk di samping IM ketika ada kelas mengaji yang dilaksanakan pukul 06.50. Siswa tersebut menunjukkan hasil tulisan al-qur'annya kepada guru mengajinya, Yy. "*Samean lek ngaji mesti titik ta?* (kamu kalau mengaji selalu sedikit)" Tanya Yy kepada Rv sambil melihat tulisannya yang hanya terdapat 2 baris tulisan arab. Rv diam.. "Dilanjutkan surat berikutnya". Ucap Yy menyuruh Rv melanjutkan menulis lagi. "*Iku lek nulis ancen mek titik bu* (dia kalau menulis selalu sedikit bu)". Ucap IM dengan nada menyolot sambil melihat Rv. "*Mbeling-mbeling iku bu* (curang itu bu)". Lanjut IM. Rv diam tak menghiraukan IM dan Rv kembali melanjutkan menulis al-qur'an.[124]

Tabel 4.3
Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen

No	Nama Siswa	Indikator				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	RM	a. Siswa diam ketika ada teman yang menjahilinya. b. Siswa meminta maaf ketika	a. Siswa tidak membalas perkataan teman yang mengejeknya.	a. Siswa mau menerima teman perempuan dalam diskusi kelompok	a. Siswa mau meminjamkan alat tulis kepada temannya.	RM memiliki karakter cinta damai karena siswa dapat menciptakan suasana kelas yang damai,

[123] Observasi di kelas 5.2, tanggal 27 Oktober 2017.
[124] Observasi di kelas mengaji, tanggal 17 November 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		berbuat salah kepada teman.			b. Siswa rela meminjamkan gunting krpada teman meskipun termasuk bagian antriannya.	tidak berbuat kekerasan terhadap sesama teman, tidak membedak-bedakan teman, dan selalu mengasihi teman yang butuh.
2.	SL	a. Siswa tak peduli dengan teman yang menjahilinya.	a. Siswa tidak membalas perkataan siswa yang mengejeknya.		a. Siswa mau berbagi minuman kepada teman.	SL memiliki karakter cinta damai karena SL mencipatakan suasana damai, tidak bertindak kekerasan, dan mau saling berbagi dengan teman.
3.	IM		a. Siswa mengejek teman. b. Siswa menyelentik teman ketika sholat. c. Siswa menendang teman saat teman tidak sengaja menyentuh tangannya yang berakibat pada tugasnya dan		a. Siswa tidak mau meminjamkan spidol kepada teman selain kelompoknya. b. Siswa mengajak teman kelompoknya untuk menambahkan poin teman.	IM belum memiliki karakter cinta damai karena IM masih bertindak kekerasan kepada teman, membeda-bedakan teman, dan tidak mengasihi kepada teman yang butuh.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			menjadi sobek. d. Siswa berbicara kepada teman dengan nada tinggi.			
4.	AH		a. Siswa memaksa teman untuk mengantar ke kantin dengan cara digendong.			Siswa belum memiliki karakter cinta damai karena siswa berbuat semena-mena dengan teman.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen

Setiap orang tua tentu memiliki prinsip yang berbeda dalam mengasuh anak. Dengan prinsip tersebut orangtua akan mampu mendidik dan mengasuh anak dengan baik karena tentu orangtua berpegang tentu pada prinsip tersebut untuk mewujudkan budi pekerti yang baik pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Sy orangtua IM siswa kelas 5.2 MI Imami kepanjen:

> "Prinsip saya berkaitan dengan pola asuh atau mendidik anak yang pertama saya meyakini anak itu amanah dari Allah tidak semua orang diberi amanah gitu kan ya. Apa tandanya, kita sendiri tidak mampu memilih laki-laki atau perempuan itu tidak mampu. Jadi Allah yang memberi amanah dan memutuskan jadi kewajiban saya sebagai orangtua itu mengemban amanah kalau model anak bagaimana itu juga bagian dari di luar kemampuan saya. Jadi kalo anak ada yang manut ada yang kurang manut ada yang ya tidak manut lah itu bagi saya itu juga sebuah tantangan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Tantangan untuk apa, ya untuk mengetahui isyaroh dibalik indikator yang ditunjukkan lewat anak".[125]

Untuk mewujudkan prinsip tersebut. Orang tua membuat sebuah peraturan untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh anaknya. Tentu peraturan itu berbeda antara orang tua satu dengan orang tua yang lain. MU, orang tua RM memberikan peraturan kepada anaknya. Berikut gambarannya:

> "Kalau peraturan secara pokoknya yang penting peraturan dirumah itu satu menjalankan sholat itu pasti itu, terus belajar, tapi tidak apa ya tidak saklek endak pokoknya waktunya ini habis ashar belajar, setelah maghrib harus gak boleh TV tapi ngaji biarpun gak ngaji al-qur'an ngaji apa saja fiqih, akidah terserah pokoknya yang jelas sampai habis sholat isya' baru boleh liat TV. Kalau saya seperti itu".[126]

Gambaran di atas menunjukkan bahwa MU tidak memberikan peraturan secara tetap akan tetapi setiap anaknya harus melakukan hal-hal positif seperti sholat, belajar, dan mengaji. Peraturan tersebut selalu dikerjakan oleh anak setiap hari. Peraturan tersebut tidak berlaku untuk anak saja tetapi berlaku untuk seluruh anggota keluarga. Seperti yang dituturkan oleh beliau:

> "Alhamdulillah kebetulan di rumah saya semuanya itu berlaku untuk saya, ayahnya, kakaknya, semuanya memang begitu. Habis sholat maghrib ngaji atau apa ndak boleh aktifitas yang ndak ibadah ndak boleh. Habis sholat isya' baru boleh main laptop, hp TV boleh".[127]

Peraturan tersebut hampir sama dengan Ab, Orang tua AH. Beliau memberikan peraturan yang utama untuk anaknya adalah sholat. Berikut yang dijelaskan oleh beliau:

---

[125] Wawancara dengan Sy, Orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.
[126] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[127] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Ya terutama itu sebab sholatnya itu yang saya anu itu, sholatnya ya suruh jaga lah soalnya saya sendiri juga gitu. Tapi ya berusaha lah. Namanya orang kan kadang khilaf kadang apa kan gitu".[128]

Beliau juga menjelaskan:

> "Kalo masalah yang lain-lainnya ya gak pernah saya anu pokok jam berapa iku pulang gitu. Ya Cuma gitu".[129]

Berbeda dengan An, orang tua SL. Beliau memberikan peraturan kepada anaknya, yaitu anak harus senantiasa berperilaku sopan terhadap orang lain. Seperti yang dituturkan beliau:

> "Ya ada jelasnya ada. Terutama apa istilahnya ya perilaku paling tidak itu ya kesopanan gitu lah."[130]

Beliau juga menuturkan bahwa beliau tidak memberikan peraturan wajib, sama halnya MU. Hal penting yang harus dipatuhi oleh anak adalah akhlak dan agama. Seperti penjelasan beliau:

> "Ndak kalo itu, ya enggak, ya istilahnya yang pokok-pokok aja. Yang istilahnya apa ya kayak sopan santun, istilahnya apa akhlak gitu lah, terus agama. Yang iya tidak melanggar norma agama terutama itu. Garis besarnya itu aja".[131]

Peraturan-peraturan tersebut dangat berbeda dengan yang diberikan oleh Sy, orang tua IM. Beliau tidak memberikan peraturan kepada anak. Akan tetapi beliau lebih banyak mengikuti anaknya, IM. Karena beliau menyesuaikan karakter IM yang memang dia tidak bisa diberi peraturan secara tetap. Sehingga orang tua lebih mengikuti

[128] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[129] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[130] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[131] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan anak. Seperti penjelasan beliau:

> "Eeeee saya lebih banyak mengikuti. Karena modelnya IM beda dengan kakaknya. *Lek* (kalau) kakaknya itu bisa oh *aturane ngene* (aturannya begini) itu *de'e* (dia) takut *kasarane ya manut* (kasarannya ya nurut). Lah IM ini *kasarane* (kasarannya) tidak punya takut itu. Jadi lebih banyak peraturan saya itu lebih banyak saya itu model mengarahkan, jadi mengarahkan jadi koyok *wong jowo ngarani ngemong* (seperti orang jawa kalau bilang menjaga/mengawasi) kalo bahasa umum itu *angon (menjaga),* seperti *angon (menjaga).* Jadi kemana modelnya kemana itu saya mengikuti tapi terus ngawasi".[132]

Beliau juga menjelaskan bahwa pemberian aturan tersebut memiliki cara yang berbeda pada setiap anaknya.

> "Ya memberikan caranya yang beda. Jadi dia itu lebih banyak eeeee menyadari atau mengikuti itu kalo dia sudah paham. Kalo dia belum faham *kasarane logikane de'e* (kasarannya logikannya dia) belum masuk dia juga sulit. Diperintah itu sulit. Kadang yang ditanya iku *tujuane opo* (tujuannya apa). Nah kadang-kadang seperti itu masih ada seperti itu. Alasannya harus jelas. Kalo gak jelas tambah sulit. Termasuk hal-hal yang kaitannya dengan keagamaan *de'e* (dia) itu takon (tanya) ya kita kadang kesulitan untuk merasionalkan mengkonkretkan. Kalo kakaknya saya bentak itu takut. Lah kalo ini gak ada takut itu bahkan saya pukul saja gak takut gak menyerah, modelnya seperti itu. Lah ini saya sendiri sebagai orangtua itu mencari model. Lah mencari model itu mengikuti modelnya anak. Allah itu memberikan sifat kepada anak kan memang *macem-macem* (macam-macam). Nah saya yang menggali itu. Jadi gak bisa oh *aturane* (aturannya) gini sulit kalo belum menerima konsepnya dulu."[133]

Setiap peraturan pasti ada sanksi bagi pelaku yang tidak menaatinya. Begitu pula dengan orang tua. Jika anak tidak patuh terhadap orang tua pasti ada sanksi untuk dirinya. Pemberian sanksi memiliki cara yang berbeda menyesuaikan dengan karakter setiap anak.

[132] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.
[133] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MU tidak memberikan sanksi apapun kepada anak karena anak telah memahami dan selalu mematuhi peraturan yang diberikan oleh orang tua. Anak selalu melaksanakan setiap hari. Seperti yang dijelaskan beliau berikut ini saat peneliti bertanya tentang sanksi yang diberikan kepada anak jika anak tidak mematuhi atau melaksanakan peraturan:

> "Endak. Tapi dia sudah mengerti sendiri. Pokoknya waktunya sudah saya beri ancer-ancer ba'da sholat maghrib belajar mengaji yang jelas gak boleh main hp, TV gak boleh harus setelah sholat isya' baru boleh gitu".[134]

MU tidak memberikan sanksi kepada anak ketika tidak melakukan peraturan. Karena anak sudah melaksanakan dengan baik setiap hari tanpa harus diingatkan. Sama halnya ketika anak berbuat kesalahan. Beliau memberikan nasehat yang baik kepada anak supaya jangan sampai merugikan orang lain. Berikut penjelasannya:

> "Ndak kalo saya ndak apa biar oh kenapa dia bisa melakukan seperti itu. Gitu. Pokoknya yang penting tidak merugikan orang lain. Yang jelas tidak merugikan orang lain, tidak menyakiti orang lain itu ndak saya marahi. Kalau dia sampai merugikan atau menyakiti orang lain ya saya marahi. Kalo dia ndak *anu* (apa) ya ndak papa nanti bisa diperbaiki. Biasanya dia minta maaf. Bu minta maaf. Iya ndak papa. Ya semuanya begitu. Kakaknya juga begitu. Ke ayah minta maaf kalo kayak kenapa mas kok marah. Enggak aku gak gini. Ya sudah nanti minta maaf buk. Ya ndak papa gitu. Buk *sepuroe* (maaf) kalo dia marah atau apa ndak dituruti. Minta maaf ya ibuk ayah. Ya ndak papa. Kan *digudo mas e* (digoda kakak laki-lakinya) gitu marah. Minta maaf dia *mesti* (selalu) kesemuanya. Ke kakak-kakaknya, ke ibu, ke ayahnya. Ayah saya minta maaf tadi saya marah *polahe digudo mas e* (karena tadi digoda sama kakak) atau apa kan marah aku gak ada yang *bolo* (temannya). Ya sini bolo ayah sama ibuk. Ndak mau ndak mau baru dia beberapa menit lagi baru dia minta maaf. Merasa dirinya salah".[135]

[134] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[135] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MU juga menjelaskan bahwa beliau tidak pernah marah kepada anak secara verbal. Ketika anak berbuat salah beliau memberikan pengertian yang baik terhadap anak. Berikut penjelasannya:

> "Kalau saya memarahi secara verbal itu ndak pernah. Itu salah. Kenapa kok salah. Diberi pengertian saja karena oh ini salah kenapa sih ini bener kenapa sih kenapa begitu saja saya memarahi. Ndak pernah marah *sampek anu* (sampai apa) itu ndak pernah. Saya memukul ndak pernah. Ya memberi pengertian itu".[136]

Sama seperti yang dilakukan oleh MU. Bapak Ab memberikan pengarahan kepada anak jika anak tidak mematuhi peraturan dari orang tua. Berikut penjelasannya:

> "Pengarahan saya cuma pengarahan. Ya jarang kalo saya kerasi jarang. Mesti pengarahan. Kalo itu tadi ada kelemahannya ya kelemahannya itu yang saya anu gitu lo. Misalnya gak sholat ya. Terus kalo pulang dia tanya kok *anu* (apa) pak misalkan mbah ampel ya. Mbah Ampel itu lahirnya dimana. Lah kamu *gak sembahyang ae takok-takok* (tidak sholat gitu kok tanya-tanya). Gitu-gitu saya. Jadi kelemahannya saya ambil gitu ya".[137]

Beliau juga memberikan teguran kepada anak yang berperilaku tidak baik. Berikut penjelasannya:

> "Ya teguran itu terutama kalo gak *anu* (apa) ya fisik gitu. Ya teguran itu dulu seperti contoh sama adiknya *anu ae* (apa) gitu, ya. Cuma omongan lah, *lek koen tambeng ae tak jegurno jeding* (kalau kamu susah dibilangi, saya masukkan kamar mandi) lo gitu, cuma gitu. Cuma fisiknya Cuma teguran bukan fisik anu bukan. Tapi kalo mukul gak pernah mukul mesti saya masukkan ke dalam *anu jeding* (apa kamar mandi) itu. Biar kalo dipukul anaknya itu biasanya malah saya sendiri ya anaknya sakit kalo dimasukkan *jeding* (kamar mandi) kan gak sakit cuma takut. Kan gak ada luka a. Ya yang penting gak melukai. Kan dia takut nanti, kalo dimasukkan *jeding* (kamar mandi) kan gak ada luka a

[136] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[137] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> yang fatal-fatal. Takut-takutnya beneran *mali anu* a hukumannya itu (semakin apa)".[138]

Begitu pula dengan An. Beliau memberikan teguran kepada anak jika tidak mematuhi peraturan. Berikut penjelasannya:

> "Ya ditegor. Ya mungkin kadang-kadang pake agak keras kalo umpamanya satu kali gak atau dua kali gak ngrespon gitu kadang agak nada tinggi".[139]

Beberapa penjelasan orang tua di atas, tampak bahwa setiap orang tua memberikan teguran, pengertian dan pengarahan kepada anak jika anak tidak mematuhi peraturan orang tua. Lain halnya dengan Sy, ketika anak tidak mematuhi peraturan orang tua, beliau berdialog dengan anak. Beliau menjelaskan bahwa hukuman fisik tidak akan bisa mengubah perilaku anak. Berikut penjelasannya:

> "Ya dialog. Yang pertama *mesti* (selalu) dialog. Jadi dasarnya apa, apa *wes* (sudah) seperti itu. Kalo modelnya Irsyad seperti itu. Jadi gak bisa ini gak patuh *dikaplok* (ditampar) itu gak bisa, tambah jauh. Ini kan mulai kecil karakternya memang beda".[140]

Beliau juga menjelaskan:

> "Oh pernah, fisik pernah. Makanya itu saya ceritakan itu fisik pernah sudah beberapa kali kalo fisik itu dan itu tidak berhasil. Ya dialog untuk memahamkan itu kadang juga *sampek* (sampai) lama. *Sing* (yang) mencari celahnya kadang saya yang sulit, ya mencari celahnya sisi lain ya berdo'a, teruse berdo'a. Ya Allah mohon diberi kekuatan mohon dibukakan hatinya. Kadang kan saya anggap dia itu besar, memang besar kan tubuhnya tapi masih kanak-kanak, di rumah lo ya. Kalo di rumah itu masih kanak-kanak. Mohon maaf misalkan ya makan ya, kalo ada ibunya minta dulang. Minta disuapin, ya seperti itu. Ya itu kita berbicara secara kok istilahe eeeee baligh belum bisa. Memang dia juga belum baligh. Nah itu seperti anu adanya seperti itu. Lah kita kan juga belum bisa memaksa oh ini wes kategori

[138] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[139] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[140] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> baligh. Agama kan juga bukan batasan umur a, tidak menyebutkan umur a baligh itu. Tandanya baligh itu apa apa kan banyak. Ini kategorinya kan belum baligh, jadi saya berpikirnya seperti itu dan saya tetep selalu husnudznon. Jadi apa gitu saya berusaha *mesti* (selalu) mengarahkannya gitu husnudznon dan saya juga harus konsisten dengan prinsip yang pertama tadi, ini itu amanah gitu. Allah memberi seperti ini Allah pasti tau ada apa dibalik itu. Jadi selalu saya husnudznon ada apa sih dibalik ini *kok angel kok gak manut* (kok sulit kok tidak patuh). Nah ada apa sih ini, saya itu terus menerus, kadang-kadang saya baru memperoleh hikmah dari peristiwa itu mungkin besoknya, oh ternyata ada ini. Itu diluar *opo yo* (apa ya) prediksi orangtua. Itu diantaranya seperti itu".[141]

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan karakter dari adanya peraturan-peraturan yang diberikan orang tua kepada anak. Karena peraturan tersebut berdasar pada karakter anak dan harapan orang tua terhadap karakter anak yang diinginkan. Selain pemberian peraturan, orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluh kesah atau kritik dan saran kepada orang tua. Ini termasuk salah satu bentuk pola asuh orang tua. Jadi orang tua tidak hanya memberikan suatu hal yang harus ditaati oleh anak, akan tetapi orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Maka interaksi antara orang tua dan anak menjadi seimbang. Berikut ini adalah penjelasan MU mengenai hal tersebut:

> "Iya selalu. Kan biasanya ada kan kalo duduk setelah maghrib setelah *ngaos* (mengaji) itu ngomong saya gini gini gini. Semuanya itu memang cerita".[142]

Beliaupun menjelaskan:

[141] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.
[142] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Iya. Setiap hari. Pokoknya selama ayahnya kalo gak *ngaos* (mengaji) ke pondok pas di rumah Rizqi ngomong".[143]

Dan beliau juga menjelaskan:

> "Iya. Kadang-kadang sama temannya. Aku tadi gini buk, terus sama ini sama ini. Pokoknya segala apa ya pengalaman yang dia lakukan apa yang dialami setiap hari disekolahan apa aja itu cerita".[144]

Penjelasan MU di atas menunjukkan bahwa beliau bersikap terbuka kepada anaknya. Anak selalu diberi waktu untuk mengeluarkan keluh kesah, menceritakan pengalamannya, dan segala kejadian yang dialami oleh anak. Beliau memberikan tanggapan positif kepada anak. Apalagi ketika anak bercerita tentang masalahnya dengan temannya. Berikut penjelasannya:

> "Kalau kok dia memang sama temannya kok *anu* (apa) ya jangan mas ya saya tanggapi jangan begini begini. Ke teman itu harus begini begini. Biasanya seperti itu. Saya lo dianu. Ya jangan dibalas. Ya sesuai kan kita memberikan pengarahan yang positif. Gak boleh anak itu apa ya biar sikapnya atau perilakunya gak boleh dendam, biasanya begitu. Buk tadi saya dianu. Gak papa nanti biar".[145]

Penjelasan beliau di atas mencerminkan bahwa beliau mengajarkan kepada anak untuk tidak dendam kepada teman jika ada teman yang mengganggu. Beliau melarang kepada anak untuk tidak membalasnya jika ada teman yang mengganggunya. Berikut penjelasannya:

> "Iya. Memang gak boleh kok dibalas kejelekan ndak boleh. Kalo memang sama temennya kok diambil ya kasihkan saja. Memang dari rumah nanti bawa *potelot* (pensil) yang lebih mungkin itu

[143] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[144] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[145] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> temannya minta atau apa gitu apa penghapus sudah saya siapkan memang. Ndak pernah bawa satu atau dua ndak pernah *mesti* (selalu) banyak-banyak. Anu diminta ini buk. Ya sudah gitu".[146]

MU selalu mengajarkan kepada anak supaya tidak membalas perbuatan teman yang telah menyakitinya. Karena kejelekan harus dibalas dengan kebaikan. Beliau juga mengajarkan kepada anaknya untuk senantiasa memberikan alat tulis jika ada yang meminta. Maka dari itu untuk mengantisipasi, beliau menyediakan jumlah lebih peralatan tulis yang dibawa ke sekolah.

An memberikan tanggapan terhadap keluh kesah yang disampaikan oleh anak. Ketika anak menyampaikan curahan hantinya kepada orang tua, orang tua memberikan pengertian dan nasehat. Orang tua juga membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua akan bertindak jika anak mengalami masalah di luar batas kewajaran. Berikut penjelasan beliau:

> "Ya kalo masalahnya istilahnya hanya curhat yang istilahnya apa ya hanya curhat aja ya saya dengarkan kita aja gitu. Kadang-kadang kan namanya anak itu nanti baik-baik sendiri. Lihat dulu lah pokoknya kalo hanya bisa di*handle* anaknya sendiri ya udah biarin anaknya gitu".[147]

Beliau juga menjelaskan:

> "Pernah, ya pernah namanya kumpul kan mesti ada aja kan, ya Cuma saya nasehati aja, umapamanya masih batas kewajaran kan selama ini juga masih wajar-wajar aja namanya anak kalo kumpul pasti ada rame-ramenya, ya udah tak bilangin dulu nanti kalo umpamanya udah kearah yang lebih itu ya baru. Saya nasehati namanya kumpul kan macem-macem. Bisa nerima kalo

[146] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.
[147] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> ada gak cocok saya suruh apa *wes* pengertian aja lah namanya teman itu macem-macem ada yang begini ada yang begitu".[148]

An juga menjelaskan:

> "*Kadang buk iki lo aku gak dibolo iki, ora popo koncone akeh, engkok lak iku-iku dewe. Iya buk iku wes apikan aku wes dibolo maneh, minta maaf nang aku buk. Pokoknya anak saya, saya pesani pokok samean ojo nggarai, lek emang di iku gak popo pokok samean ora nggarai. Nggarai tak iku dewe samean. Hanya penegasan saja se* (Terkadang bu, aku tidak ada temannya, tidak apa-apa temannya banyak, nanti itu sendiri. Iya bu itu sudah baikan, aku sudah ditemani lagi, minta maaf ke aku bu. Pokoknya anak saya saya beri pesan kamu jangan menganggu, kalau memang kamu diganggu tidak apa-apa yang penting kamu tidak menganggu. Kalau kamu menganggu, ibu kasih hukuman sendiri kamu. Hanya penegasan saja)".[149]

SL dan RM termasuk siswa di kelas 5.2 MI Imami Kepanjen yang memiliki karakter cinta damai yang baik. Berdasarkan paparan di atas, SL dan RM diajarkan oleh orang tua mereka untuk senantiasa berlaku baik kepada orang lain terutama kepada teman. Walaupun teman tersebut telah berbuat tidak baik kepada RM dan SL. IM dan AH termasuk siswa di kelas 5.2 MI Imami Kepanjen yang belum menerapkan karakter cinta damai dengan baik. Telah diketahui dari hasil observasi peneliti dan dari hasil wawancara orang tua mereka bahwa mereka memang belum menerapkan karakter cinta damai dengan baik. Akan tetapi orang tua keduanya memberikan perlakuan yang sama terhadap keduanya seperti orang tua RM dan SL. Orang tua IM dan AH senantiasa terbuka untuk anak dalam menyampaikan keluh kesah,

[148] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[149] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menceritakan pengalaman atau memberikan kritik dan saran. Seperti yang dijelaskan oleh Ab berikut ini:

> "Kalo misalnya *aku maeng iko ndek sekolahan oleh anu pak iki pak opo* (aku tadi di sekolah itu pak) tanya jawab sama gurunya dikasih permen yang bisa jawab, ya kadang-kadang banyak. *Iyo la wong tak tengeri ae. Iyo yo kudu ngunu lek sekolah yo masio gak sinau pokok gurune nerangno opo sing diterangno iku* (Iya soalnya aku tandai pak. Ya harus gitu kalau di sekolah meskipun tidak belajar yang penting kalau guru menjelaskan, apa yang dijelaskan guru itu) harus kamu pehatikan. Kalo suruh belajar memangnya *mbeling* (malas) dia, gak pernah. Tapi kalo apa itu guru nerangkan apa itu ya cepat menanggap lah gitu. Kan dulu pernah ya masih kelas empat itu ikut anak-anak yang bukan-bukan itu malah berapa hari itu gak pulang. Saya bingung waktu itu pas hari-hari kayak gini, mari liburan gini. Pelajaran masih apa itu masih kosong-kosong gitu aja. Saya nyari kemana-mana ke Malang terus saya tanyakan kamu ikut siapa ris, ikut itu pak anak ngamen-ngamen. *Wes lek ngunu omahe didol ae maren kamu ikut ae pisan, enggak kok pak gak penak* (Sudah kalau begitu rumahnya dijual saja, kamu ikut mereka saja. Tidak pak tidak)".[150]

Ketika AH bertengkar dengan teman orang tua memberikan nasehat supaya jangan bertengkar di dalam kelas. Berikut penjelasannya:

> "Kemarin ya saya tanya kenapa kok berkelahi, berkelahi *ambek kelas piro* (sama kelas berapa), *kelas enem pak* (kelas enam pak), *lah lapo koen kok anu wes jarno ae a* (Lah kenapa kamu hiraukan, sudah biarkan saja), *engkok lek misale areke nggarai ae misale anu wes saiki gelut ndek kantor ae ojo gelut ndek kene engkok aku sing salah* (Nanti kalau misalnya anaknya mengganggu, sudah sekarang bertengkar di kantor saja jangan di sini nanti aku yang salah). Saya bilangi gitu. *Bahno masio koen diilok-iloki nganu engkok gurune lak tau dadi* (Biarkan meskipun kamu diolok-olok nanti gurunya tahu) kamu gak kena salah sama gurunya, ya dianya ada perubahan gak pernah ada laporan dari sekolahan. Kan di sekolahan kemarin kan dia anu sudah saya ampun sudah sama Haris ini. Kok beberapa kali tiga kali saya anui kok gak ada anu gitu. Saya bilangin di rumah saya

[150] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> arah-arahkah gitu misale anu *kan wes lek ndek sekolahan ditantang arek jak en nang kantor ae, yo lek gelut gelut ndek kantor ae* (Kan sudah kalau di sekolah di ajak berkelahi, anaknya kamu ajak ke kantor saja, ya kalau bertengkar di kantor saja), saya bilangi gitu. Karena nanti gurunya yang tau yang apa itu yang jadi wasitnya gitu. *Ya tau salah gak e gitu lo* (Ya tahu salah tidaknya gitu)".[151]

Berbeda dengan Sy, beliau memberikan kesempatan kepada IM untuk selalu menyampaikan keluh kesah, menyampaikan cerita dan pengalamannya melalui dioalog. Tetapi IM memiliki karakter yang tidak mudah bercerita tentang apa yang telah dialami kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya. Berikut penjelasannya:

> "Iya selalu. Itu namanya dialog itu. Itu bukan sekedar berpendapat tapi berdialog. Ada keluhannya dia gak *gampang* (mudah) menceritakan keluhannya, dia kalo ada masalah dia mengatasi sendiri, justru kita mencari-cari menyelidiki ada apa sebetulnya gitu lo".[152]

Sy menjelaskan bahwa IM bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi hanya sebatas kemampuannya dan logikanya sendiri. Berikut penjelasannya:

> "Ya mandiri sebatas kemampuannya dan sebatas pengetahuannya juga. Kalo mandiri kedewasaan ya gak juga ya belum kalo sampek kedewasaan. Jadi kemampuannya oh *ono* masalah temannya iku lebih banyak dia menutupi gak ada apa-apa. Misalkan di sekolah itu pernah *gelut* itu ya bi saya yang jemput anu dipanggil ke kantor. *Lapo, yo gak lapopo* (Ada apa, Tidak ada apa-apa), *wes talah nang kantor ae* (sudah ke kantor saja). Gitu jadi gak terus terang. Termasuk juga kalo ada masalah dia lebih banyak gak buka masalah jadi menyederhanakan masalah sering malah. Ya yang jelas misalkan pernah saya pukul *sampek opo istilahe sampek ngecap* (sampai apa istilahnya sampai ada tanda pukulannya), kalo di sekolah ditanya gurunya *opo o iki* (kenapa ini), *kecemplong kali* (masuk sungai) nah itu. Jadi gak diceritakan, modelnya seperti

[151] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[152] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> itu. Saya *dewe* (sendiri) sebagai orangtua kadang heran saya kadang saya juga merasa sangat bersalah. Sudah melakukan tindakan kasar gitu dia itu menutupi. Nah itu *kasarane sampek ngecap* (sampai ada tanda pukulan) kan sudah cukup parah tapi dia kepada orang lain kepada siapapun itu ditutupi tidak diceritakan kejadian sesungguhnya. Kan biasanya kalo anak-anak *biasane kan wadul* (biasanya kan mengadu) ya istilah *jowone kan wadul* (jawanya kan mengadu) ya, aku *mari dikaplok kono misale* (habis ditampar misalnya), dia enggak. Misalkan ada masalah dengan temannya ya mungkin juga sama dia selesaikan sendiri kadang-kadang seperti itu. Jadi gak ada membawa masalah kepada orangtua *ngunu* gak gak pernah".[153]

Orang tua selalu mengajarkan supaya anak tidak dendam terhadap orang lain. Ketika ada teman yang mengganggu anak, orang tua tidak pernah membenarkan anaknya. Karena teman tersebut sudah menjadi tanggungan orang tuanya sendiri. Sedangkan orang tua hanya mengurusi dan menasehati anaknya sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Sy ketika diwawancarai tentang tanggapan beliau ketika ada teman yang mengganggu anaknya. Berikut penjelasannya:

> "Oh gak, saya gak anu, kalo temannya itu urusan orangtuanya tapi ketika tidak cocok ya. Ya Irsyad sendiri yang saya anu, kalo temannya ya urusan orangtuanya".[154]

Sedangkan MU, orang tua RM menjelaskan sebagai berikut:

> "Ndak ndak pernah. Biasanya itu anu kenapa dia itu kok melakukan itu apa *samean gudo* (kamu menganggu) ndak aku ndak anu yo sudah jangan dibalas. Biasanya saya tanyakan kenapa dia melakukan begitu apa *samean* (kamu) itu jahili apa apa kan mesti ada sebabnya kalo ndak ya sudah. Berarti kalo memang dia itu *samean* (kamu) harus mempengaruhi segala sesuatu yang baik-baik kok temennya kurang baik ya *samean* (kamu) pengaruhi jangan *samean* (kamu) itu ikut ke dalam kejelekannya maksudnya itu perilakunya itu justru *samean* (kamu) itu mengajak *iku lo gak apik ngene ngene* (itu tidak baik, begini begini). Kalo dia gak mau ya jangan kumpuli. Kalo

[153] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.
[154] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> memang dia itu gak mau diarahkan kok *angel* gini gini daripada *samean* (kamu) disakiti ya jangan *samean* (kamu) bermain sama dia ya cari temen yang bisa kok dia *dikandani itu gak apik* (diberitahu itu tidak baik). Ya sudah kan *samean* (kamu) sudah memberikan anu gitu".

MU menjelaskan bahwa beliau tidak pernah membalas perbuatan teman yang bersikap jahil terhadap anaknya. Beliau bertanya kepada anak apa penyebab mengapa teman bersikap jahil terhadap anaknya. MU menasehati anaknya supaya anak mempengaruhi temannya ke dalam kebaikan. MU berpesan kepada anak supaya jangan sampai mengikuti perilaku anak. Anak diajarkan untuk menasehati temannya bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak baik. Jika teman masih tetap berperilaku yang tidak baik terhadap RM, maka orang tua meminta RM untuk menjauhi saja. Yang penting anak sudah memberi pengarahan terhadap temannya dan mengajak teman untuk menguubah perilakunya. Selain MU, An mengajarkan kepada anak bahwa anak tidak boleh memiliki rasa dendam terhadap teman yang berbuat jahil terhadap anak. Beliau berpesan meskipun anak tidak ditemani oleh teman-temannya, orang tua berpesan supaya anak tetap membiarkan saja karena suatu saat nanti teman tersebut akan berbuat baik dengan sendirinya. Orang tua pun juga tidak pernah memarahi teman yang telah menjahili anaknya. Seperti yang An jelaskan berikut ini:

> "*Ya ada cuma kan biasanya itu gak takon-takonan biasanya gitu. Kadang buk iki lo aku gak dibolo iki, ora popo koncone akeh, engkok lak iku-iku dewe. Iya buk iku wes apikan aku wes dibolo maneh, minta maaf nang aku buk. Pokoknya anak saya, saya pesani pokok samean ojo nggarai, lek emang di iku gak popo pokok samean ora nggarai. Nggarai tak iku dewe samean.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Hanya penegasan saja se* (Ya ada hanya saja biasanya tidak saling sapa. Terkadang bu, aku tidak ada temannya, tidak apa-apa temannya banyak, nanti itu sendiri. Iya bu itu sudah baikan, aku sudah ditemani lagi, minta maaf ke aku bu. Pokoknya anak saya saya beri pesan kamu jangan menganggu, kalau memang kamu diganggu tidak apa-apa yang penting kamu tidak menganggu. Kalau kamu menganggu, ibu kasih hukuman sendiri kamu. Hanya penegasan saja)".[155]

Tindakan An yang dilakukan seperti penjelasan di atas, sama dengan tindakan yang dilakukan oleh Ab, orang tua AH. Beliau tidak pernah memarahi teman yang menyakiti atau berbuat jahil terhadap anaknya. Yang terpenting bagi beliau adalah memberikan pengarahan terhadap keluarga beliau terlebih dahulu. Untuk teman yang menyakiti atau berbuat jahil terhadap anaknya bukan urusan beliau. Walaupun AH belum memiliki karakter cinta damai dengan baik, orang tua AH tetap mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain. Berikut penjelasannya:

> "Gak pernah saya, pokok bermain jangan yang anu ya jangan yang gak-gak. Main seperti yang dulu-dulu lah. Dulu kamu lebih hati-hati. Oh gak gak pernah, cuma yang pasti penting dari pihak keluarga saya, saya anui dulu".[156]

Tabel 4.4
Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai

No	Nama Orang Tua	Kriteria Pola Asuh	Keterangan
1.	MU	a. Orang tua memberi nasehat kepada anak supaya anak tidak membalas perbuatan teman yang tidak baik. b. Orang tua menyuruh siswa untuk saling mengasihi dan berbagi kepada temannya.	Bentuk pola asuh orang tua adalah demokratis.

[155] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[156] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		c. Orang tua selalu memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluh kesahnya. d. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk menasehati teman yang jahil kepadanya.	
2.	An	a. Orang tua menekankan kepada anak untuk selalu berperilaku baik kepada teman. b. Orang tua menyuruh anak untuk membiarkan teman yang berbuat jahil kepadanya. c. Orang tua menyediakan waktu kepada anak untuk menyampaikan keluh kesahnya.	Bentuk pola asuh orang tua asalah demokratis.
3.	Sy	a. Orang tua melakukan dialog dengan anak ketika anak berbuat tidak baik kepada orang lain. b. Orang tua meminta alasan kepada anak atas perilaku yang telah dilakukan. c. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluh kesahnya.	Bentuk pola asuh orang tua adalah demokratis.
4.	Ab	a. Orang tua memberi pengarahan kepada anak ketika anak bertengkar dengan teman. b. Orang tua memberi nasehat kepada anak jika ingin bertengkar harus di depan guru supaya guru mengetahui permasalahannya. c. Orang tua menjatuhkan anak ketika anak berbuat baik.	Bentuk pola asuh orang tua permisif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

a. Faktor Pendukung

Pemberian pengasuhan kepada anak, tentu ada faktor-faktor yang mendukung atau hal-hal yang dirasa mudah dalam mengasuh anak. Dan setiap orangtua memiliki faktor-faktor pendukung yang berbeda-beda. Hal-hal yang dirasa mudah yaitu ketika apa yang diinginkan anak dapat terlaksana atau terwujud dengan baik, seperti yang disampaikan Ab, orangtua AH:

> "Ya kalo apa itu kemauannya dia itu misalnya kemauannya itu terlaksana itu biasanya anaknya baru apa itu istilahnya disuruh apa itu mau gitu"[157].

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Sy, orangtua IM bahwa faktor-faktor pendukung itu dari anaknya sendiri ketika anak dapat tersalurkan hobbinya. Berikut penjelasannya:

> "Eee kita kan mengikuti dari *opo* (apa) ya hobbinya. Dulu eee misalkan senang renang, sama ibunya sampek dileskan renang kursus renang. Dia itu ya disenangi pelatihnya karena badannya tinggi usianya muda. Tapi dia kalo sudah bisa bosen gak mau, sekarang sudah gak mau sama sekali renang. Sekarang ini seneng bal-balan. Ya sudah main bola gitu ikutan. Jadi ya saya ikutkan ada *opo* (apa) sepak bola anak-anak itu saya ikutkan, jadi seperti itu modelnya. Jadi ya mengikuti hobbinya anak. Dia malah futsal sama guru-guru SMK. Ikut dia setiap Selasa malam itu futsal, saya malah gak ikut, ya gimana *ancene* (memang). Gak bisa saya selimurkan itu gak bisa. Kadang dia malah mencari sendiri"[158].

Penjelasan Ab dan Sy dapat diketahui bahwa hal-hal yang dirasa mudah atau hal-hal yang dapat mendukung dalam mengasuh anak adalah ketika apa yang diinginkan anak dapat terwujud atau terlaksana

[157] Wawancara dengan Ab, orangtua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[158] Wawancara dengan Sy, orangtua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan baik. Selain itu hal-hal yang dapat mendukung dalam mendidik anak yaitu ketika anak sudah mandiri dan dapat mengerjakan sendiri apa yang diinginkan. Seperti yang disampaikan oleh An, orangtua SL sebagai berikut:

> "Ya alhamdulillah anak-anak bisa mandiri, jadi itu waktu bersama kita itu kadang-kadang apa istilahnya *ngalem* (manja) bahasa jawanya, tapi waktu kita gak ada gitu ya ternyata anak-anak bisa. Ya bisa dipercaya lah"[159].

Anak-anak dapat dipercaya ketika orangtua sedang tidak ada di rumah dan sudah mandiri ketika mengerjakan sesuatu yang diinginkan. Faktor pendukung itu bisa berasal dari anak dan juga dari orangtua. Faktor pendukung yang berasal dari anak seperti penjelasan diatas sedangkan faktor pendukung yang berasal dari orangtua seperti yang disampaikan oleh MU, orangtua RM. Berikut pemaparannya:

> "Apa ya karena saya sama ayahnya kan dari berangkat dari sama ya sama sama guru. Jadi tau kan sedikit banyak tentang psikologis anak. Itu yang mendukung kita InsyaAllah. Ini anak ini begini anak ini begini. Ya itu yang mendukung itu. Kan dulu waktu kuliah juga"[160].

Paparan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam mengasuh anak adalah kesamaan orangtua yang pernah duduk dibangku kuliah dan pernah memahami sedikit banyak tentang psikologi anak.

b. Faktor Penghambat

Setiap ada kelebihan pasti ada kekurangan, begitu pula setiap ada faktor pendukung tentu ada faktor penghambat. Faktor penghambat disini adalah hal-hal yang dirasa sulit dalam mengasuh anak. Faktor

[159] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[160] Wawancara dengan MU, orangtua RM siswa kelas 5.2, tanggal 23 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penghambatnya adalah ketika anak belum disiplin dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan orangtua. Seperti yang dijelaskan oleh An, orangtua SL dengan gambaran sebagai berikut:

> "Ya kalo kita mungkin disiplin. Disiplin itu kan kadang-kadang anak itu masih belum bisa sesuai, ya disiplin itu"[161].

Selain itu faktor penghambat yang lain adalah ketika orangtua sulit menjelaskan suatu hal sesuai dengan tingkat pemahamannya anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sy, orangtua IM dengan gambaran sebagai berikut:

> "Itu tadi menjelaskan menuju pada logika yang konkret menurut levelnya anak. Kadang misalkan ya menjelaskan tentang Allah nah dia itu kan detail ya ini yang kita sendiri kurang mampu untuk memahamkan Allah itu Maha Besar itu sebesar apa. Allah itu berada di atas, diatasnya dimana. Nah itu kelihatannya sederhana tapi menurut kita itu sulit, sulit untuk memahamkan kepada levelnya anak itu dengan anak yang model seperti ini gitu lo. Kalo yang anu Allah itu Maha Besar, Allah itu Maha Tahu nah kan mungkin ada yang langsung *manut* (patuh) ada. Tapi kalo modelnya IM itu dikejar. Tahunya darimana nah itu yang sulit. Kadang kalo diperintah-perintah kebanyakan perintah, *koyok Tuhan ae merintah-merintah* (seperti Tuhan saja memerintah)"[162].

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa orangtua merasa kesulitan menjelaskan hal-hal abstrak kepada anak. Terdapat juga faktor penghambat yaitu ketika orangtua meminta anak untuk melakukan sesuatu dan anak tidak ingin melakukannya maka tidak akan dilakukan oleh anak, seperti penjelasan dari Ab dengan gambaran sebagai berikut:

> "Ya kalo udah apa itu kemauannya sendiri, misalnya apa itu suruh ikut kegiatan di sekolah gak mau, kadang-kadang ada kegiatan pramuka, tapi ya namanya anak kadang-kadang ya saya

[161] Wawancara dengan An, orangtua SL siswi kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.
[162] Wawancara dengan Sy, orang tua IM siswa kelas 5.2, tanggal 27 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> biarkan juga kan gak terlalu apa itu gak memaksa lah, nanti kalo sering-sering di anui gitu ya nanti mentalnya juga anu, dipengarahan terus anaknya kan juga terlalu anu, tapi yang penting sudah saya lah *lapo kok gak melok kegiatan ndek sekolahan kenek opo, males pak* (mengapa tidak ikut kegiatan di sekolah, malas pak), kadang-kadang namanya kan ada yang *males* (malas) ada yang gak cocok sama gurunya apa itu, kan mbak sendiri pernah merasakan kan gitu. Kalo *males* (malas) sama gurunya, aduh gurunya. Kadang-kadang mbak sendiri kan merasakan. Kan udah kuliah kan pernah merasakan hal-hal seperti itu a mbak. Kegiatan apa itu kan kadang"[163].

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam mengasuh anak adalah ketika anak tidak mau melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh anak.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 MI Imami Kepanjen

Siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen telah menerapkan karakter cinta damai, salah satunya adalah RM. Dia rukun dalam mengerjakan tugas kelompok seperti tugas mempraktikkan dialog dengan teman kelompoknya yang dipilih sendiri olehnya. Dia tidak membeda-bedakan anggota kelompoknya. Siswa laki-laki berkelompok dengan siswa perempuan. Dia juga selalu menghargai pendapat temannya dalam kelompok. Hal ini nampak bahwa karakter cinta damai telah tertanam dalam diri siswa.

Karakter cinta damai diterapkan oleh RM ketika ada teman yang mengganggu atau mengejeknya. Dia memilih diam ketika ada teman yang mengejeknya dengan sebutan selain namanya atau mengejeknya dengan kata-kata yang lain. Diam yang dia lakukan adalah diam tak

[163] Wawancara dengan Ab, orang tua AH siswa kelas 5.2, tanggal 25 Desember 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghiraukan apa yang dikatakan oleh teman. Alasannya adalah supaya tidak terjadi pertengkaran diantara mereka. Dengan bertengkar akan menjadikan permasalahan semakin panjang.

Sikap RM terhadap teman yang mengganggunya sama seperti sikap SL. Dia tak menghiraukan apa yang diucapkan oleh temannya sekalipun ucapan tersebut bermaksud mengejeknya. Namun SL tetap diam dan pura-pura tak mendengarnya. Dia juga senang berbagi makanan kepada teman, walaupun teman tersebut telah mengejeknya. Hal ini menunjukkan adanya sikap kasih sayang terhadap orang lain.

Meminta maaf termasuk salah satu ciri-ciri karakter cinta damai. Itulah yang telah dilakukan oleh RM. Dia meminta maaf ketika berbuat kesalahan kepada teman. Minta maaf itu tidak hanya dilakukan satu kali. Dia meminta maaf berulang-ulang sampai temannya memaafkan. Apabila sudah beberapa kali meminta maaf tetapi teman tidak memafkan, maka dia membiarkannya dan memilih diam. Tak hanya itu, RM selalu meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang membutuhkan. Dia senantiasa meminjamkan barang tersebut dengan senang hati. Di sinilah tampak bahwa RM memiliki karakter cinta damai yang baik.

Setiap siswa tentu memiliki tingkat cinta damai yang berbeda-beda. Penjelasan di atas termasuk hasil pengamatan peneliti terhadap siswa yang memiliki karakter cinta damai yang baik. Dalam melengkapi data penelitian, peneliti menambahkan data dari siswa yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

belum memiliki karakter cinta damai, diantaranya IM dan AH. IM belum memiliki karakter cinta damai tampak pada dia yang tidak ingin meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang bukan golongannya. Artinya siswa yang tidak masuk dalam kelompok belajar matematika, siswa tersebut tidak ingin meminjamkan kepada teman yang bukan kelompok belajarnya. Di samping itu IM bekerja sama melakukan hal yang tidak baik yaitu, mengajak teman laki-lakinya untuk membuat AH bertambah poinnya, agar poin AH yang berjumlah 960 menjadi 1000. IM juga memarahi temannya ketika teman tidak sengaja menyentuh kertas hasil kerjanya dan menyebabkan kertas itu sobek. IM juga mengejek teman yang tulisan al-qur'annya hanya sedikit seperti seorang guru yang memarahi muridnya. Begitu pula dengan AH. Dia memaksa temannya untuk mengantarkan ke kantin dengan cara menggendong AH. Itu lah yang menunjukkan bahwa AH dan IM belum memiliki karakter cinta damai dengan baik.

2. Bentuk Pola Asuh Orangtua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Siswa Kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen.

Pola asuh orang tua termasuk hubungan orang tua dan anak dalam pembentukan karakter. Salah seorang dari orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen, Sy orang tua IM memiliki prinsip bahwa anak adalah amanah dari Allah. Sebagai orang tua bertugas untuk mengemban amanah tersebut. Karakter yang dimiliki anak termasuk bagian di luar batas kemampuan orang tua karena karakter telah ditentukan sejak kecil oleh Yang Maha Kuasa. Orang tua hanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berusaha dan mencari hikmah dibalik kekuasaan Allah. Beradasrkan prinsip tersebut, orang tua senantiasa mendidik anak untuk selalu bersikap baik terhadap orang lain. Orang tua mengajarkan bagaimana anak harus bersikap ketika ada teman yang menyakitinya. Bersikap baik terhadap orang lain termasuk ciri-ciri karakter cinta damai.

Perwujudan dari pola asuh orang tua ditunjukkan oleh orang tua RM, siswa kelas 5.2 di MI Imami kepanjen, orang tua memberi peraturan terhadap anaknya yang harus dikerjakan setiap hari. Peraturan itu berupa rutinitas yang harus dikerjakan oleh anak. Orang tua menentukan batasan waktu kapan dia harus melakukan rutinitas tersebut. Rutinitas itu adalah belajar setiap selesai sholat ashar, mengaji setiap selesai sholat maghrib, dan anak harus selalu mengerjakan sholat. Anak diberi kebebsan bermain apapun setelah mengerjakan rutinitas wajibnya. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku untuk anak, tetapi seluruh anggota keluarga wajib mengerjakannya. Sehingga tidak akan ada kesenjangan di antara mereka.

Ab, orang tua AH melakukan hal demikian. Beliau memberikan peraturan kepada anak supaya tidak meninggalkan sholat. Seberapa lama anak bermain di luar rumah, orang tua selalu berpesan jangan sampai meninggalkan sholat.

Berbeda dengan An, orang tua SL. Peraturan yang diberikan beliau kepada anaknya adalah anak harus selalu bersikap sopan terhadap orang lain. Jangan sampai anak melanggar norma agama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Anak harus selalu menjaga akhlak yang baik terhadap orang lain. Itulah yang ditekankan oleh An terhadap anaknya.

Lain halnya dengan Sy, orang tua IM. Beliau tidak memberikan peraturan apapun terhadap IM. Hal itu disebabkan oleh karakter IM yang sulit untuk diberi peraturan, sehingga orang tua lebih banyak mengikuti apa yang menjadi keinginan anak tetapi tetap dalam pengawasan. IM tidak mudah mematuhi peraturan jika peraturan tersebut tidak sesuai dengan logika pikirannya. IM akan mudah diatur jika dia sudah memahami peraturan tersebut. Ini termasuk hal yang sulit dilakukan oleh orang tua. Karena memberikan penjelasan sesuai dengan logikanya itu cukup sulit bagi orang tua.

Peraturan tersebut tentu ada sanksi bagi pelanggarnya. MU tidak memberikan sanksi apapun kepada anak yang melanggar peraturan dikarenakan anak selalu menaati peraturan dengan baik. Anak selalu disiplin dalam mengerjakan rutinitas wajibnya tanpa disuruh terlebih dahulu oleh orang tua. Orang tua tidak akan memberi hukuman kepada anak selama anak tidak menyakiti orang lain. Beliau juga selalu memberikan pengertian kepada anak dan mencari penyebab anak tidak mematuhi peraturan, terutama ketika anak tidak berbuat baik terhadap orang lain.

Pemberian sanksi tersebut hampir sama dengan Ab, orang tua AH. Beliau tidak pernah marah kepada anak secara fisik. Jika anak tidak patuh terhdap aturan orang tua beliau memberi pengarahan dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang tua menonjolkan kelemahan yang dimiliki anak agar anak senantiasa patuh terhadap peraturan orang tua. Beliau juga memberi ancaman hukuman dengan memasukkan anak ke dalam kamar mandi. Karena bagi beliau hukuman verbal akan menyakiti anak dan akan merepotkan orang tua.

Tidak jauh berbeda dengan An, orang tua SL. Beliau memberi teguran kepada anak jika anak tidak patuh terhadap peraturan orang tua. Orang tua akan bertindak lebih keras jika anak sudah diperingatkan lebih dari dua kali tetapi tidak menghasilkan perubahan yang positif.

Lain halnya dengan Sy, orang tua IM. Beliau memberikan hukuman fisik terhadap anak, tetapi cara tersebut tidak mampu mengubah perilaku anak. Anak tetap tidak patuh pada pertauran orang tua jika diberi hukuman secara verbal. Oleh karena itu Sy memberikan cara lain berupa dialog dengan anak. Ketika anak tidak patuh pada orang tua, beliau mengajak anak untuk berdialog. Beliau selalu berpegang teguh pada prinsipnya berkaitan dengan pola asuh. Cara yang dilakukan Sy tersebut dirasa cukup efektif dalam memberikan pengarahan kepada anak.

Pemberian peraturan, pemberian sanksi akan menentukan bentuk pola asuh orang tua. Selain itu supaya hubungan orang tua dan anak menjadi seimbang dan ada umpan balik bagi anak maka setiap orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluh kesah dan menceritakan pengalaman. Seperti yang dilakukan oleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MU. Beliau selalu terbuka untuk anaknya. Bahkan dalam keluarga beliau selalu memberikan waktu tersendiri bagi anak untuk menyampaikan isi hatinya. Anak sering menceritakan pengalamannya di sekolah, misalnya diganggu teman. Orang tua memberi tanggapan positif kepada anak. Orang tua RM melarang anak membalas perbuatan teman yang tidak baik karena kejelekan tidak boleh dibalas dengan kejelekan. Orang tua memberi nasehat kepada anak jangan sampai anak memiliki rasa dendam terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Bahkan anak diminta orang tua untuk memberi pengarahan kepada teman yang mengganggu tersebut supaya teman berperilaku baik. Orang tua juga mengajarkan bersikap kasih sayang terhadap orang lain. Apapun yang diminta teman jika kita memiliki maka berikanlah, seperti RM yang selalu membawa pensil lebih dari satu. Ketika ada teman yang meminta pensil tersebut maka orang tua mengajarkan untuk memberikan pensil itu kepada temannya.

Apa yang dilakukan oleh MU hampir sama dengan An orang tua SL. An memberi kesempatan dan selalu mendengarkan apa keluh kesah yang disampaikan anak. Keluh kesah yang berhubungan dengan temannya. Ketika SL menceritakan sikap temannya terhadap dia, An memberi nasehat bahwa setiap perkumpulan pasti ada yang adu mulut. Setiap teman memiliki watak yang berbeda. Ketika ada teman yang jahil terhadap SL, An menyadarkan bahwa suatu saat nanti teman tersebut akan berbuat baik terhadap anak dengan sendirinya. Keluh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesah anak hanya ditanggapi dengan pemberian nasehat. An memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Ketika anak sudah bisa mengatasi masalah, maka An tidak bertindak dan tidak ikut andil dalam penyelesaian masalah. Tetapi jika permasalahan tersebut termasuk masalah yang berat, maka orang tua ikut bertindak dalam penyelesaian masalah tersebut.

Orang tua RM dan SL memiliki hubungan yang baik dengan anak. Maka tak heran jika RM dan SL memiliki karakter cinta damai yang baik. Orang tua IM dan AH sama seperti orang tua RM dan SL. Mereka juga memberi kesempatan anak untuk menyampaikan keluh kesahnya. Walaupun anak jarang sekali bercerita atau menyampaikan pengalamannya. Ketika AH bercerita pengalaman di sekolah, orang tua menanggapi dengan baik, orang tua memberikan nasehat bahwa setiap murid harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru supaya ilmu yang disampaikan dapat dipahami. AH juga bercerita ketika dia mendapat permen sebagai hadiah dari guru karena dia bisa menjawab pertanyaan guru. Orang tua juga menanggapi dengan memberikan nasehat dengan baik. Meskipun di rumah malas belajar tetapi ketika di sekolah harus mendengarkan penjelasan guru.

Suatu ketika AH mendapat masalah dengan orang tuanya. AH terpengaruh dengan teman-teman yang tidak baik sehingga menyebabkan AH tidak pulang ke rumah. Oleh sebab itu Ab, orang tua AH mencari kesana kemari. Akhirnya AH pulang dengan sendirinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

AH mengaku kepada orang tuanya bahwa dia telah ikut bersama teman-temannya yang tidak baik. Maka orang tua bertanya pada AH bagaimana jika rumahnya dijual dan AH ikut bersama teman-teman yang tidak baik itu. AH melarang ayahnya untuk menjual rumah dan mengikuti teman-teman yang tidak baik itu membuat hidup tidak tenang. Disini tampak bahwa AH termasuk anak yang mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Dan ketika AH membuat kesalahan orang tua memberi kesempatan kepada untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara orang tua memberi opsi antara melakukan kesalahan lagi atau meninggalkannya. Selain itu ketika AH membuat kesalahan di sekolah, seperti bertengkar dengan teman Ab memberi nasehat kepada AH jika bertengkar Ab menyuruh AH untuk mengejak teman yang bertengkar dengannya tersebut ke kantor supaya semua guru mengetahui bahwa mereka bertengkar dan supaya guru mengetahui siapa yang salah dan siapa yang benar.

Sy sebagai orang tua dari IM selalu memberi kesempatan kepada IM untuk menyampaikan keluh kesahnya atau menceritakan pengalamannya. Namun IM bukan tipe anak yang suka mengeluh dan menceritakan pengalamannya. Ketika IM mendapat masalah, dia lebih mengatasi masalah itu sendiri daripada menceritakan masalahnya terhadap orang tuanya. Bahkan IM sering menutupi masalah tersebut dari orang tuanya. Tak hanya dengan orang tua, IM juga menutupi masalah dari teman-temannya ketika IM dimarahi atau dipukul oleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang tua. Ini menyebabkan Sy merasa bersalah karena sekeras apapun hukuman yang diberikan kepada IM, IM tetap menutupi dari orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a. Faktor Pendukung

Pola asuh orangtua memiliki faktor yang dapat mendukung dalam mengasuh anak. Faktor pendukung tersebut bisa berasal dari anak dan dari orangtua. Faktor pendukung yang berasal dari anak seperti yang disampaikan oleh Ab, orang tua AH bahwa dalam mengasuh anak hal-hal yang dirasa dapat mendukung adalah ketika kemauan anak dapat terlaksana. Anak tidak bisa dipaksa melakukan sesuatu jika memang dari awal anak tidak ingin melakukannya. Begitu sebaliknya, jika anak memiliki kemauan keras untuk melakukan perintah orang tua, maka anak dengan sendirinya akan melakukan perintah tersebut.

Hal tersebut hampir sama dengan Sy, orang tua IM. Menurut Sy faktor pendukung dalam mengasuh anak yaitu Sy dapat mengembangkan hobi atau kegemaran yang dimiliki IM. Tentu sebagai orang tua Sy memahami hobi atau kegemaran yang dimiliki IM. Sebagai orang tua juga Sy membantu IM dalam mengembangkan hobi tersebut. Sy tidak pernah melarang IM untuk melakukan apa yang dia senangi. Terkadang tanpa disuruh IM sudah mencari sendiri dan berusaha mengembangkan hobinya sendiri. Namun ketika IM sudah merasa bosan dengan hobinya, dengan sendirinya dia akan berhenti dan tidak ingin lagi untuk melakukannya. Sy hanya mengikuti dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendukung apa yang diinginkan anak selama itu bersifat positif.

Salah satu yang termasuk faktor pendukung dalam mengasuh anak adalah anak sudah mandiri saat anak ditinggal oleh orang tua ke luar rumah. Namun ketika ada orang tua di rumah, anak akan bersikap manja terhadap orang tua. Inilah yang dirasa oleh An, orang tua SL.

Faktor pendukung yang berasal dari orangtua adalah orangtua lebih memahami hal-hal apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan karakter anak, karena ketika orangtua duduk dibangku kuliah orangtua belajar tentang psikologi anak. Sehingga tidak menutup kemungkinan orangtua menerapkan apa yang telah dipelajari kepada anak. Dengan bekal ilmu psikologi tersebut orangtua paham secara penuh bagaimana karakter anak. Begitu menurut MU, orang tua RM.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pola asuh orangtua diantaranya adalah mengajarkan disiplin kepada anak. Disiplin ini belum terlaksana dengan baik oleh anak. Disiplin disini adalah anak belum mengerjakan sesuatu sesuai dengan perintah orang tua. Orangtua tidak membiarkan saja tetapi tetap mengajarkan kedisiplinan kepada anak. Hal ini diras sulit oleh An dalam mengasuh anak.

Faktor penghambat yang lain adalah orangtua merasa sulit ketika menjelaskan hal-hal yang abstrak kepada anak. Seperti ketika orangtua menjelaskan tentang ilmu agama, justru anak bertanya bagaimana Tuhan yang sebenarnya. Disini orangtua kesulitan untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjelaskan hal tersebut kepada anak yang masih memiliki pemikiran yang sangat konkret. Bahkan ketika anak diminta melakukan sesuatu anak beranggapan orangtua seperti Tuhan yang selalu memerintah yang diinginkan. Itulah hambatan-hambatan yang dirasakan Sy, orang tua IM dalam mengasuh anak.

Ada juga faktor penghambat pola asuh orangtua terutama yang dirasakan oleh Ab, orang tua AH yaitu anak tidak mau mematuhi peraturan apabila anak tidak memiliki kemauan dari dirinya sendiri. Seperti anak tidak mau mengikuti kegiatan di sekolah karena anak tidak senang dengan guru yang mengajarnya. Apabila anak dipaksa maka anak akan melakukan kegiatan tersebut dengan berat hati.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter Cinta Damai siswa di MI Imami kepanjen

Karakter cinta damai pada siswa di MI Imami Kepanjen terinci dalam pembahasan berikut ini:

1. Karakter cinta damai telah tertanam pada diri siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen. Hal ini tampak dari cara mereka bersikap dengan teman-temannya, seperti tidak pilih-pilih teman ketika diberi tugas diskusi kelompok. Dengan siapapun mereka mau bekerja kelompok. Hal ini sesuai dengan indikator karakter cinta damai yang berbunyi "pembelajaran yang tidak bias gender".[164] Pembelajaran yang tidak bias gender ini artinya di dalam kelas siswa tidak membeda-bedakan teman berdasarkan jenis kelaminnya. Sehingga tidak ada teman yang dirugikan. Siswa mau berteman dan bekerja kelompok dengan siapapun. Bahkan teman perempuan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
2. Karakter cinta damai yang telah diterapkan siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen berupa sikap diam dan tidak melawan ketika ada teman yang mengejeknya. Bukan berarti siswa takut menghadapi temannya, akan tetapi dengan diam dan tidak melawan akan menghindarkan siswa dari perkelahian. Ini berarti mereka telah menerapkan indikator cinta damai

[164] Agus Wibowo, *op,cit*, hlm 103

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu membiasakan perilaku yang anti kekerasan.[165] Banyak orang mengatakan bahwa kekerasan merupakan tindakan fisik yang dilakukan seseorang untuk melukai orang lain. Akan tetapi menurut Simon Fisher ”kekerasan adalah tindakan, perkataan, sikap berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, sosial, atau lingkungan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensi secara penuh. ”Saat ini kekerasan dalam kehidupan sehari-hari hampir diidentikkan dengan perkelahian, bentrokan fisik. Kekerasan bukan hanya berwujud perkelahian atau bentrokan fisik tetapi bisa diwujudkan dalam perkataan, tindakan, sikap manusia dapat dikategorikan kekerasan.[166] Tindakan yang dilakukan siswa juga sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذَالِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Dan sungguh bagi orang yang sabar dan suka memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”. (QS. Asy-Syuura (42): 43).[167]

3. Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen menunjukkan rasa kasih sayang kepada anggota kelasnya. Ini tampak dari sikap mereka yang saling berbagi makanan atau minuman kepada temannya dan saling meminjamkan barang ketika ada teman yang tidak membawa perlengkapan sekolah. Sikap kasih sayang ini telah tercantum dalam indikator karakter cinta damai. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5.2

[165] *Ibid*
[166] Shimon Fisher dikutip dari Neneng, anti kekerasan, sebagaimana dikutip oleh Sigit Dwi Kusrahmadi, *Pendidikan Anti Kekerasan pada Anak SD*. Jurnal NFORMASI, No. 1, XXXVI, Th. 2010.
[167] Yasmina Al-qur’an dan terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 487.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MI Imami Kepanjen telah mencapai indikator karakter cinta damai tersebut. Berhubungan dengan hal tersebut tindakan yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki sifat peduli terhadap orang lain. Sifat saling tolong-menolong dan membantu dalam kebaikan. Ketika siswa menerapkan sifat kasih sayang dan peduli terhadap temannya, maka teman tersebut akan merasa senang jika siswa itu berada disampingnya. Orang lain merasa senang atas kehadiran diri seorang siswa merupakan nilai dari karakter cinta damai. Dalam sebuah riwayat seorang sahabat pernah mendengar Rasulullah bersabda:

يَنْبَغِ لِلْمُسْلِمِيْنَ اَنْ يَكُوْنُوْا بَيْنَهُمْ بِنَصِيْحَةِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا وَتَرَاحُمِهِمْ بَيْنَهُمْ كَمَثَلِ الْعُضْوِ مِنَ الْمَسْجِدِ اِذَا اشْتَكَى بَعْضُهُ تَدَاعَى الْجَسَدُ كُلُّهُ بِالسَّهَرِ حَتَّى يَذْهَبَ الْاَلَمُ مِنْ ذَلِكَ الْعُضْوِ

> *"Umat islam hendaknya saling nasihat menasihati, dan saling mengasihi dan menyayangi diantara mereka, bagaikan satu tubuh, jika sebagian terasa sakit, maka semua anggota tubuh merasakannya, hingga tidak dapat tidur, sampai seluruhnya sakit"*(Al-Hadist)[168]

Sabda Rasul diatas menjelaskan bahwa setiap umat dianjurkan untuk saling menasihati dalam kebaikan, saling menyayangi dan mengasihi. Rasa kasih sayang dan belas kasihan tidak hanya untuk untuk dirinya sendiri tetapi kasih sayang kepada seluruh makhluk. Seperti yang katakan Al-Faqih dalam kitabnya Tanbihul Ghofilin yang diriwayatkan dari Hasan, Rasulullah bersabda:

> *"Yang bisa masuk surga hanya orang yang punya rasa belas kasih"*. Sabdanya pula: *"Bukan kasih sayang buat pribadinya*

[168] Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin Pengembang Jiwa dan Moral Umat*, terj Abu Imam Taqyuddin, BA. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 421.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saja tetapi merata pada umumnya manusia (berperi kemanusiaan), dan tiada yang sanggup merahmati semua manusia, kecuali Allah SWT.[169]

Telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa sikap kasih sayang telah tercantum dalam indikator karakter cinta damai sebagai salah satu nilai pendidikan karakter di Indonesia. Adapun indikator tersebut berbunyi "Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang".[170]

4. Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen memiliki sikap mau atau berani meminta maaf ketika sedang berbuat kesalahan. Inilah salah satu yang bisa menghindarkan siswa dari pertengkaran. Itupun juga termasuk wujud sikap dari karakter cinta damai. Karena dalam karakter cinta damai terdapat indikator "Menciptakan suasana kelas yang damai".[171] Suasana kelas yang damai juga berhubungan dengan indikator yang menyatakan bahwa cinta damai adalah sikap yang anti kekerasan baik perkataan maupun perbuatan. Bintoro menulis dalam bukunya yang menyatakan salah satu indikator karakter cinta damai pada jenjang sekolah dasar di kelas 4-6 adalah menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.[172] Kata-kata yang menyejukkan bisa berupa permintaan maaf untuk meluluhkan hati teman yang sedang marah akibat perbuatan. Dengan permintaan maaf tersebut teman yang sedang marah tadi bida memaafkan kesalahan siswa meskipun membutuhkan waktu yang lama.

---

[169] *Ibid*, hlm 420
[170] Agus Wibowo, *loc.cit*
[171] *Ibid.*
[172] Bintoro *loc.cit.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari hasil penelitian ditemukan ada dua siswa yang belum memiliki karakter cinta damai. Adapun karakter tersebut dijelaskan berikut ini:

1. Siswa tersebut tidak mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman selain kepada kelompok belajarnya. Ini menandakan bahwa dia belum menerapkan dan belum tertanam pada dirinya rasa kasih sayang kepada temannya. Padahal telah dijelaskan bahwa "kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang" termasuk salah satu indikator karakter cinta damai.
2. Siswa tersebut terkenal memiliki ciri fisik paling tinggi di kelas dan memiliki keberanian yang lebih daripada teman yang lain ketika ada sesuatu yang menimpa dirinya tidak diinginkan dan dia berani untuk protes baik kepada guru maupun kepada temannya. Hasil observasi menunjukkan ia menendang lengan temannya sebagai bentuk protesnya karena ada teman yang tidak sengaja menyentuh tangannya yang sedang menggunting tugasnya. Sehingga menyebabkan kertas tersebut sobek. Ini menunjukkan bahwa dia belum bisa menerapkan suasana kelas yang damai dan terhindar dari kekerasan. Sudah jelas bahwa cinta damai termasuk nilai pendidikan karakter yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas keberadannya. Ketika siswa menendang temannya akan mengakibatkan teman tersebut marah kepadanya. Maka ini menunjukkan bahwa teman tersebut tidak senang ketika siswa yang menendangnya tadi berada di sampingnya. Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa kekerasan dan sikap damai juga salah satu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

indikator karakter cinta damai. Dalilnya pun juga sudah peneliti jelaskan di atas bahwa hendaknya manusia sabar dan dapat menahan amarahnya. Selain itu siswa lain yang belum bisa menerapkan karakter cinta damai dengan baik, contohnya siswa memaksa temannya untuk mengikuti perintahnya mengantar ke kantin, padahal temannya tersebut tidak ingin ke kantin. Selain itu dia meminta temannya untuk menggendongnya. Maka dari itu, dia belum bisa menerapkan indikator karakter cinta damai "kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang" dan "membiasakan perilaku yang anti kekerasan".

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa kelas 5.2 telah memiliki karakter cinta damai dengan baik dan telah menerapkan indikator-indikator karakter cinta damai. Namun masih ada beberapa siswa yang belum memiliki karakter cinta damai. Indikator-indikator karakter cinta damai belum diterapkan sepenuhnya, seperti indikator kekerabatan di kelas yang penuh kasing sayang, membiasakan perilaku yang anti kekerasan, dan bias gender (tidak menyukai teman perempuan). Bintoro menulis dalam bukunya tentang keterkaitan nilai pendidikan karakter dan jenjang pendidikan ada empat indikator untuk kelas 4-6 di sekolah tingkat dasar. Empat indikator tersebut antara lain: (1) Mendamaikan teman yang berselisih. Indikator ini sudah diterapkan oleh siswa yang telah memiliki karakter cinta damai dengan baik. Siswa memang tidak mendamaikan teman yang berselisih, tetapi ketika siswa sedang berselisih dengan teman, dia segera meminta maaf dan berdamai dengannya. Namun indikator ini belum

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diterapkan oleh siswa yang belum memiliki karakter cinta damai dengan baik, seperti siswa berselisih dengan teman ketika teman tidak sengaja menyentuh hasil kerjanya. Siswa tersebut tidak mau meminta maaf atas perbuatannya. (2) Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah. Indikator ini sama dengan yang dilakukan siswa pada indikator pertama. Siswa meminta maaf ketika berbuat salah kepada teman yang menyebabkan teman marah kepadanya. (3) Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas. Siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen telah menerapkan indikator ini karena tidak pernah ada yang merasa kehilangan dengan barang-barangnya ketika berada di dalam kelas. Itu pertanda bahwa seluruh siswa menjaga barang-barang milik dirinya maupun milik temannya di kelas. (4) Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak. Indikator ini sudah diterapkan oleh siswa, namun berdasarkan data di atas ada beberapa siswa yang belum menerapkan. Seperti siswa menendang teman yang tidak sengaja menyentuh hasil kerjanya sama seperti indikator sebelumnya.

B. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen

Karakter cinta damai yang terbentuk pada diri siswa, tentu tidak terlepas dari didikan orang tua. Pola asuh orangtua sangat menentukan karakter anak mulai sejak dini hingga dewasa. Pola asuh orangtua terdiri dari tiga jenis, otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga jenis ini telah dijelaskan pada bab dua. Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian, orangtua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen menerapkan pola

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

asuh yang berbeda. Bentuk pola asuh ini diterapkan dengan melihat karakter anak. Pola asuh yang seperti apakah yang sesuai dengan karakter anak sehingga nanti akan membentuk anak yang berkarakter baik sesuai harapan orang tua.

Siswa memiliki karakter cinta damai seperti yang telah disebutkan diatas bahwa karakter tersebut telah ditanamkan oleh orangtua siswa. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan karater cinta damai pada anak. Namun sebelumnya peneliti akan membahas terlebih dahulu bagaimana pola asuh orang tua secara umum. Berhubungan dengan pola asuh, orang tua siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen memiliki prinsip bahwa setiap anak itu adalah amanah. Sebagai orang tua hanya bisa mengemban amanah tersebut dengan cara berusaha mendidik dan mengasuh anak menjadi lebih baik sedangkan hasil dari usaha itu diserahkan kepada Allah SWT. Mengemban amanah dan berusaha mendidik dan mengasuh anak menjadi lebih baik termasuk tanggung jawab orang tua yang telah diberi amanah oleh Allah untuk menjaga titipanNya. Hal ini sejalan dengan Sri Lestari yang ditulis dalam bukunya yaitu pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosi anak.[173]

Berhubungan dengan tanggung jawab, bentuk tanggung jawab orang tua untuk mengemban amanah tersebut adalah orang tua memberikan

[173] Sri Lestari, *op.cit*, hlm 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peraturan kepada anaknya. Tujuannya adalah pembentukan karakter yang lebih baik pada anak. Peraturan yang diberikan orang tua kepada anaknya bermacam-macam dan peraturan tersebut memiliki prioritasnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Orang tua menetapkan bahwa setiap hari sehabis sholat maghrib anak harus melakukan kegiatan yang bersifat ibadah. Ini berarti prioritas dalam peraturan adalah hal keagamaan. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku untuk anak saja. Tetapi seluruh anggota keluarga harus melaksanakan peraturan tersebut, seperti ayah, ibu, anak beserta saudaranya. Tampak dari hal di atas bahwa orangtua menerapkan pola asuh otoriter. Namun ini juga termasuk teladan dari orang tua. Jadi orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk melakukan peraturan yang dibuatnya, akan tetapi orang tua andil dalam peraturan tersebut. Pemberian contoh (peneladanan) termasuk salah satu cara orang tua menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak. Pemberian contoh secara terus-menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.[174] Sehingga ketika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik yang nantinya akan tertanam karakter mulia pada diri anak. Peraturan di atas diterapkan oleh MU, orang tua RM siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen yang telah memiliki karakter cinta damai dengan baik.

[174] Sri Lestari, *op.cit,* hlm 162.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Orang tua memberikan peraturan yaitu anak harus bersikap baik dan sopan terhadap orang lain, tidak boleh melanggar norma agama. Ini artinya peraturan memiliki prioritas dalam hal akhlak. Peraturan tersebut diberlakukan untuk SL yang ditetapkan oleh An selaku orang tuanya.
3. Ab, orang tua AH memberi peraturan kepada anaknya bahwa anak jangan sampai meninggalkan sholat. Peraturan ini memprioritaskan keagamaan. Pemberian peraturan tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Melihat dari peraturan yang harus dilakukan oleh anak di atas, maka ketiga orang tua tersebut memiliki bentuk pola asuh yang otoriter. Pola asuh otoriter adalah suatu pola pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha yang dilakukan orangtua.[175] Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua memberikan batasan yang harus dilakukan oleh anak dan tidak boleh dilanggar. Apabila anak melanggar maka akan ada sanksi yang dikenakan pada anak.
4. Sy, orang tua IM tidak memberikan peraturan kepada anaknya disebabkan anak sulit mematuhi peraturan yang diberikan orang tua, sehingga orang tua lebih mengikuti apa yang dinginkan anak tetapi dalam pengawasan tertentu. Ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan), yaitu suatu

[175] John W. Santrock, *loc.cit*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pola pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.[176] Orang tua seperti ini memiliki tipe *laissez-faire***.** Tipe ini tidak berdasar pada aturan-aturan tertentu. Anak diberi kebebasan dengan sedikit campur tangan orang tua. Jika tidak ada campur tangan dari orang tua maka perilaku anak tidak akan terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis karena anak tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua dengan tipe pola asuh seperti ini menginginkan anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya.[177]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian peraturan orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan *permissive-indulgent* dan orang tua memiliki tipe *laissez-faire.* Pola asuh yang diterapkan dalam pemberian peraturan tersebut adalah sama yaitu pola asuh otoriter namun karakter yang dimiliki anak berbeda. RM dan SL memiliki karakter yang baik sedangkan IM dan AH belum memiliki karakter yang baik.

Pemberian peraturan di atas bertujuan untuk membentuk karakter anak secara umum. Pada penelitian ini konteks penelitian yang diambil oleh peneliti adalah bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai. Pembentukan karakter cinta damai tersebut juga dilakukan oleh empat orang tua berikut dengan berbagai cara.

---

[176] *Ibid*
[177] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, hlm 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Ketika ada teman yang mengganggu atau berbuat jahil kepada anak, maka orang tua memberikan pengarahan kepada anak. Orangtua memberikan pengarahan kepada anak bahwa anak tidak boleh membalasnya akan tetapi anak harus memberikan pengarahan yang baik kepada temannya. Karena kejelekan tidak boleh dibalas dengan kejelekan pula. Selain itu orang tua menanamkan kepada siswa untuk saling membantu teman, seperti meminjami peralatan tulis ketika teman tidak membawa. Sebelum memberi pengarahan itu orang tua memberi kesmpatan terlebih dahulu kepada anak untuk menceritakan keluh kesahnya dan menceritakan pengalaman ketika di sekolah. Orang tua menanggapi dengan baik dengan cara memberi pengarahan positif kepada anak. Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Orang tua demokratis memberikan tuntutan yang harus dipatuhi anak yang disertai dengan alasan tertentu. Orang tua yang demokratis mau mendengarkan keluh kesah dari anak dan mau berkomunikasi dengan anak dengan baik.[178] Itulah tadi yang diterapkan oleh MU selaku orang tua RM. Maka tidak heran jika RM memiliki karakter cinta damai yang baik.
2. Orang tua juga memberi kebebasan kepada anak untuk menyampaikan curahan hati tentang hal-hal yang sedang atau telah dialaminya di

[178] Mohammad Takdir Ilahi, *loc cit.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekolah. Anak sering bercerita tentang sikap temannya yang sering menganggunya. Untuk menanggapi hal tersebut orang tua memberi nasehat kepada anak supaya anak tidak menyakiti teman. Apabila anak disakiti oleh teman maka anak diberi pengarahan supaya anak tidak membalasnya. Karena jika anak melakukan hal yang tidak baik kepada teman, maka orang tua akan memberikan hukuman tersendiri untuk anak. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Selain itu senantiasa mendidik anak untuk selalu berperilaku baik kepada setiap orang sesuai dengan peraturan yang diberikan oleh orang tua bahwa orang tua lebih mengedepankan akhlak yang baik kepada orang lain. Memberikan nasehat merupakan cara menyampaikan nila-nilai yang baik yang harus dimiliki oleh anak. Dalam memberikan nasehat orang tua sebagai pembawa pesan dan anak sebagai penerima pesan.[179] Hal tersebut juga merupakan cara orang tua untuk menanamkan nilai dan karakter yang baik kepada anak terutama karakter cinta damai. An menerapkan hal-hal di atas kepada SL, sehingga SL memiliki karakter cinta damai yang baik.

3. Pemberian pengarahan dan nasehat memang selalu dilakukan oleh setiap orang tua. Orang tua juga tidak pernah bosan dalam memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak. Seperti yang dilakukan oleh orang tua IM. Meskipun IM belum memiliki karakter cinta damai yang baik akan tetapi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua IM tidak jauh

[179] Sri Lestari, *loc.cit*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

beda dengan orang tua RM dan SL yang sudah memiliki karakter cinta damai yang baik. Sy selaku orang tua IM memiliki prinsip bahwa anak adalah amanah dari Allah, dan tugas beliau sebagai orang tua hanya mengemban amanah tersebut, dengan begitu orang tua IM selalu melakukan dialog dengan IM. Dialog tersebut berfungsi untuk menyampaikan seluruh keinginan orang tua dan anak. Anak dapat menyampaikan pendapat, bercerita atau menyampaikan keluh kesalnya kepada orang tua. Selain itu dialog juga bertujuan untuk mengetahui mengapa IM berbuat tidak baik terhadap teman di kelasnya. Dialog merupakan metode yang dilakukan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan dan bentuk perilaku yang diharapkan orang tua pada anak, sedangkan anak memberikan tanggapan atas dialog tersebut. Metode dialog ini dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dalam diri anak.[180]

Paparan di atas menjelaskan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua IM adalah pola asuh demokratis. Pada pemberian peraturan orang tua IM menerapkan pola asuh *permissive-indulgent* karena anak sulit untuk mematuhi peraturan orang tua. Dalam keseharian orang tua IM selalu memantau aktifitas yang dilakukan anak. Orang tua IM juga selalu mendukung apa yang menjadi kesenangan atau hobi anak. Bahkan selalu mengikuti dan berusaha

[180] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengembangkan hobi tersebut. Ini berarti bahwa orang tua IM tidak menuntut IM harus melakukan hal yang ditentukan orang tua. Sejalan dengan Sri Lestari yang menjelaskan Dukungan orang tua mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak. Thomas dan Rollins dalam bukunya Sri Lestari mengatakan bahwa dukungan adalah interaksi yang dikembangkan orang tua sebagai bentuk perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif terhadap anak. [181]

4. Ab selaku orang tua AH juga menerapkan pola asuh seperti orang tua yang lain juga. AH jarang diberikan hukuman fisik ketika dia tidak patuh pada orang tua. Orang tua lebih menekankan pada pengarahan kepada anak dan pemberian ancaman. Karena orang tua merasa bahwa hukuman fisik akan menyakiti anak dan belum tentu menjadikan anak sadar akan peraturan yang harus dipatuhi. AH memiliki karakter yang sama dengan IM yaitu belum memiliki karakter cinta damai yang baik. Ketika AH melakukan hal yang tidak baik terhadap temannya, orang tua memberi pengarahan dan ancaman kepada anak, seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun ketika anak berbuat baik, orang tua merendahkan kelebihan dan menunjukkan kelemahan anaknya. Dengan tujuan supaya anak selalu memperbaiki dirinya setiap hari.

AH sering berbuat tidak baik, termasuk juga belum menerapkan karakter cinta damai dengan baik karena orang tua yang

[181] *Ibid*, hlm 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurang memantau anak. Tampak dari orang tua AH bahwa AH selalu diberi nasehat dan pengarahan yang tiada henti. Pengarahan dan nasehat belum cukup untuk menanamkan karakter dalam diri anak. Orang tua harus senantiasa memantau apa yang dilakukan anak setiap hari dan siapa saja yang terlibat dalam aktifitas terseut. Pemantauan merupakan cara orang tua yang memungkinkan orang tua dapat mengetahui keberadaan anak dimana anak melakukan aktifitas khususnya bermian di luar rumah, aktifitas apa yang dilakukan, serta siapa saja teman bermainnya.[182] Disini peneliti mengindikasikan bahwa AH belum memiliki karakter cinta damai karena pola asuh orang tua yang permisif (*pemissive-indefferent).* AH dibebasakan bermain dengan siapapun dan kapanpun. Serta kurangnya dukungan orang tua terhadap AH ketika dia telah melakukan hal baik. Pola asuh permisif sesuai dengan yang ditulis dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi yang menyatakan bahwa pola asuh permisif (*pemissive-indefferent*) adalah suatu pola asuh dimana orangtua tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola pengasuhan ini bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena anak kurang mendapatkan bimbingan dalam berhubungan sosial.[183] Pola asuh *pemissive-indefferent* pada umumnnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-

[182] *Ibid*, hlm 58
[183] Mohammad Takdir Ilahi, *loc.cit.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orangtua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.[184]

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadikan anak patuh pada orang tua, sedangkan pola asuh *permissive-indulgent* belum bisa menjadikan anak patuh pada orang tua. Dari segi pembentukan karakter cinta damai dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang sama akan menghasilkan karakter cinta damai yang berbeda. Pola asuh demokratis dapat membentuk karakter cinta damai pada diri anak, namun berdasarkan penelitian ini, pola asuh demokratis belum bisa menumbuhkan karakter cinta damai pada anak. Padahal dalam sebuah teori mengatakan bahwa pola asuh demokratis termasuk salah satu pola asuh yang sangat efektif untuk diterapkan kepada anak. Karena pola asuh demokratis orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Orangtua tidak mengekang dan tidak membebaskan. Akan tetapi anak bebas bertindak dan tetap dalam aturan yang berlaku. Anak tidak akan merasa dilalaikan, dikekang atau dimanjakan peraturan keluarganya. Hubungan anak dengan orangtua menjadi hangat dan anak tidak takut dalam mengutarakan sesuatu yang diinginkan anak kepada orangtua. Orangtua dalam menuruti kemauan anak menyesuaikan

[184] *Ibid*, hlm 138

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan anak.[185] Selain itu pola asuh *pemissive-indefferent* belum bisa menumbuhkan karakter cinta damai dengan baik pada anak.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang mendukung pola asuh orang tua dari RM diantaranya adalah orang tua paham dengan psikologi anak karena kedua orang tua berasal dari perguruan tinggi yang mengajarkan psikologi anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua menerapkan apa yang mereka pelajari kepada anaknya. Orang tua yang berasal dari pendidikan tinggi paham akan cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi pesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain; terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.[186] Di sini dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini orang tua dengan pendidikan tinggi selalu menyediakan waktu untuk anak dan selalu terlibat dalam masalah yang dialami anak. Dalam menumbuhkan karakter cinta damai pendidikan orang tua menjadi faktor pendukung karena orang tua

[185] *Ibid*, hlm 139
[186] Rabiyanur Lubis, Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi. Jurnal Turats, Universitas "45" Bekasi. No 2 th. Agustus 2011.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih mengerti bagaimana cara menumbuhkan karakter cinta damai pada anak sesuai dengan teori dan praktik yang telah dipelajari.

Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada anak.[187]

Selain itu kemandirian anak ketika orang tua sedang berada di luar rumah juga berperan penting. Anak sudah dapat dipercaya dalam mengurusi rumah. Ini dirasakan oleh An selaku orang tua SL. Orang tua sering meninggalkan anak ke luar rumah karena orang tua harus berbelanja untuk memenuhi kebutuhan dagangnya. Meskipun orang tua berdagang tetapi orang tua tetapi berada di samping anak setiap harinya. Ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap kurang toleran dan otoriter dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi atas.[188] Dalam hal ini orang tua senantiasa memiliki sikap demokratis kepada anak dan selalu menghargai kebutuhan anak, dan tidak lupa orang tua selalu mengajarkan hidup mandiri kepada anak. Kepercayaan orang tua kepada anak dapat menjadi timbal balik anak untuk percaya kepada orang tuanya. Sehingga akan memacu

[187] *Ibid*
[188] Hurlock, *loc, cit*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terbentuknya karakter yang diinginkan orang tua.

Selain itu orang tua telah memberi pesan kepada anak untuk selalu berperilaku baik kepada semua orang. Orang tua percaya bahwa anak akan melakukan pesan tersebut dengan baik. Dengan adanya pesan tersebut menjadi sebuah faktor pendukung untuk menumbuhkan karakter cinta damai pada anak.

Kesungguhan anak dalam mengembangkan hobi yang menyebabkan orang tua sangat mendukung apa yang dilakukan anak selama hal tersebut dapat membuat anak sibuk dengan hal positif. Dan juga apa yang dinginkan anak dapat terkabul dengan baik sehingga anak akan mengerjakan sesuatu yang diperintah orang tua dengan besar hati. Itu termasuk dalam faktor pendukung yang dirasakan oleh Sy selaku orang tua IM dan Ab selaku orang tua AH. Di sini orang tua sangat memahami karakter anak. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendaknya. Terwujudnya keinginan anak menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua. Dalam teori menyatakan bahwa terwujudnya keinginan anak tidak mempengaruhi pola asuh tua. Sehingga ini bisa dijadikan sebuah kajian tambahan bahwa terwujudnya keinginan dan harapan anak dengan baik termasuk faktor pendukung dalam mengasuh anak.

Selain itu Sy termasuk salah satu orang tua yang berpendidikan tinggi. Faktor pendidikan tersebut menjadi sebuah faktor pendukung karena Sy mampu mengendalikan IM ketika dia berperilaku tidak baik melalui dialog. Dengan dialog tersebut IM menyampaikan seluruh alasan mengapa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dia berperilaku tidak baik. Dialog tersebut mampu mengubah karakter anak meskipun membutuhkan waktu yang lama.

Adapun faktor penghambat pola asuh orang tua yaitu dimana orang tua merasa sulit dalam menjelaskan hal-hal yang masih konkret kepada anak usia tingkat dasar, terutama tentang cara berkarakter cinta damai. Inilah yang dirasakan oleh Sy selaku orang tua IM. Dan orang tua merasa sulit dalam menghadapi anak ketika apa yang dinginkan orang tua tidak sesuai dengan yang dinginkan anak. Anak menjadi sulit untuk diminta melakukan sesuatu yang diperintah orang tua. Hal ini dirasakan oleh Ab selaku orang tua AH. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah mengajarkan kedisiplinan pada anak. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya orang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.[189] Tahap belajar perlu adanya sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua merasa bahwa mengajarkan disiplin termasuk faktor penghambat dalam mengasuh anak karena anak masih dalam tahap proses menuju anak yang benar-benar memiliki disiplin yang tinggi.Sehingga perlu adanya pengajaran disiplin yang berulang-ulang dari orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa setiap anak membutuhkan disiplin. Anak akan menjadi orang yang bahagia dan diterima oleh masyarakat maka dengan disiplin mereka dapat belajar berperilaku

[189] *Ibid*, hlm 82

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan cara yang diterima masyarakat.[190] Itulah faktor penghambat pola asuh orang tua yang terdapat di lapangan bisa menjadi kajian tambahan bahwa karakter anak juga mempengaruhi pola asuh orang tua.

Untuk memperjelas hasil pembahasan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Simpulan Pembahasan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Informan	Instrumen
1.	Karakter cinta damai siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.	Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen sudah menerapkan indikator karakter cinta damai dengan baik.	Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.	Observasi dan wawancara.
2.	Bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen	Bentuk pola asuh orang tua yang dapat menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen adalah pola asuh demokratis dan otoriter.	Orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.	Wawancara
3.	Faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua	Faktor pendukung pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan kemandirian	Orang tua siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen.	Wawancara

[190] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		anak.		
Rekomendasi peneliti: Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar peneliti selanjutnya mengembangkan teori dalam penelitian ini dan hasil penelitian. Supaya penelitian ini menjadi lebih sempurna.				

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter cinta damai siswa kelas 5.2 MI Imami kepanjen sudah diterapkan dengan baik. Penerapan ini tampak pada sikap siswa ketika sedang berinteraksi dengan temannya, seperti siswa tidak membalas perbuatan teman yang jahil, siswa tidak membeda-bedakan teman saat mengerjakan tugas, siswa meminta maaf ketika berselisih dengan teman, siswa mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman, dan siswa mau berbagi makanan atau minuman kepada teman.
2. Bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa kelas 5.2 di MI Imami Kepanjen adalah berbeda-beda. Siswa yang memiliki karakter cinta damai dengan baik memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan bahwa orang tua selalu memberi pengarahan kepada anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Orang tua juga melarang anak untuk membalas perbuatan yang tidak baik yang dilakukan teman, dan orang tua slelau mengajarkan untuk selalu mengasihi antar teman.
3. Faktor pendukung pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua dan kepercayaan orang tua terhadap anak yang berperilaku cinta damai. Sedangkan faktor penghambat pola asuh orang tua adalah sulitnya mempengarahui pola pikir positif anak agar anak dapat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menerapkan nasehat orang tua supaya anak selalu berbuat baik sesuai ajaran orang tua.

B. Saran

Karakter cinta damai termasuk salah satu nilai pendidikan karakter di Indonesia yang perlu diwujudkan. Demi berhasilnya indikator karakter cinta damai di kelas atau sekolah tersebut, perlu adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga siswa. Namun yang paling penting pembentukan karakter cinta damai harus dimulai dari pendidikan dan pengasuhan orang tua di rumah. Pendidikan dan pengasuhan tersebut dapat diwujudkan melalui bentuk pola asuh yang diterapkan. Orang tua sangatlah penting bagi pembentukan karakter cinta damai siswa karena kehidupan siswa paling lama terjadi di keluarga bersama orang tuanya. Oleh karena itu, saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua, sekolah, dan guru di MI Imami Kepanjen untuk mewujudkan keberhasilan indikator karakter cinta damai adalah:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu memantau aktifitas anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dan hendaknya setiap orang tua memberikan peraturan yang tegas dan pengawasan yang penuh kepada anak, namun tetap menyesuaikan karakter anak. Serta orang tua hendaknya selalu mengajarkan perilaku yang baik termasuk karakter cinta damai kepada anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua anak mendapatkan pendidikan karakter setelah keluarga. Sekolah hendaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai kepada siswa, baik secara teoritis maupun praktis. Dan sekolah hendaknya memiliki indikator keberhasilan nilai-nilai pendidikan karakter sendiri yang harus dicapai oleh peserta didik khususnya karakter cinta damai berdasarkan indikator yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia.

3. Bagi Guru

Guru sebagai orang tua di sekolah hendaknya selalu mengawasi dan memantau seluruh aktifitas yang dilakukan siswa ketika di sekolah. Dan guru hendaknya memiliki catatan pribadi tentang karakter siswa. Catatan ini dapat digunakan sebagai bahan koordinasi dengan orang tua untuk menyampaikan karakter siswa ketika di sekolah, supaya indikator pendidikan karakter bisa terwujud dengan baik.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini jauh dari sempurna. Sehingga bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mengembangkan penelitian ini baik dari segi teori maupun hasil penelitian. Supaya menjadi penelitian yang sempurna.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Rezita. 2015. *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Malang.

Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bintoro. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Dewi, Cita Isfiana Tunggal dan Maksum, Ali. 2013. *Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathu Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghony, M. Djunaidi dan Manshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.

HM Zainuddin. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. Universitas Negeri Malang.

Hurlock. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Kata Hati.

Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2010. *Pendidikan Anti Kekerasan pada Anak SD*. Jurnal INFORMASI. Universitas Negeri Yogyakarta

Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga.* Jakarta: Prenadamedia Group.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lias Hasibuan. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada.

Lubis, Rabiyanur. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi*. Jurnal Turats. Universitas "45" Bekasi.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Na'im, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saba, Siti Dimrona Adnanis. 2016. *Peran Guru dalam Membina Sikap Toleransi pada Siswa di SDN 3 Payaman Nganjuk*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.

Saleh, M. Nurul Ikhsan. 2012. *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits. 2009. *Tanbihul Ghofilin Pengembang Jiwa dan Moral Umat*, terj Abu Imam Taqyuddin, BA. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, 5 E*, terj., Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.

_____. 2007. *Adolescence, eleventh edition*, terj,. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandayani, Beti Istanti, dkk. 2016. *Model pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SDN 1 Kauman Kota Malang*. Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yasmina Al-qur'an dan Terjemah. 2009. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2259/Un.03.1/TL.00.1/9/2017 04 September 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Imami Kepanjen Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM	:	14140062
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi	:	**Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen**
Lama Penelitian	:	**September 2017** sampai dengan **November 2017** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yayasan Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari
MADRASAH IBTIDAIYAH IMAMI
NSM. 111235070115, Status: Terakreditasi A, NPSN. 20537295
Jalan Sultan Agung No. 23 Kepanjen Malang # Telp. 0341-399943
www.miimami.blogspot.com – Email : mi_imami@yahoo.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 34/B.1/MI.115/XI/2017

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah IMAMI KepanjenMalang:

Nama : **H. MOCHAMMAD FAIRUS, S.Ag**
Jabatan : **KepalaSekolah Madrasah Ibtidaiyah IMAMI Kepanjen**
Alamat : **Jl. Sultan Agung No. 23 RT/RW 05 / 03, Kepanjen Malang**

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **NURUL LAILY ROKHMATUL IZZAH**
NIM : **14140062**
Fakultas : **FITK**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Universitas : **Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN)**

Telah selesai melakukan penelitian di MI IMAMI Kepanjen Malang, selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai tanggal 10 September 2017 sampai dengan 23 November 2017 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI IMAMI Kepanjen."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 30 November 2017
Kepala Madrasah,

H. MOCHAMMAD FAIRUS, S.Ag

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Nurul Laily Rokhmatul Izzah
NIM : 14140062
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	04 Oktober 2017	Hasil Ujian Proposal	
2.	17 Oktober 2017	Konsultasi pedoman wawancara	
3.	02 November 2017	Pedoman observasi	
4.	16 April 2018	Menambah kajian teori	
5.	27 April 2018	Revisi abstrak paragraf 1 dan 4	
6.	07 Mei 2018	ACC ujian	

Malang, 7 Mei 2018
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Imami Kepanjan

No	Nama Pendidik/Tenaga Kependidikan	Jabatan
1.	H. Mochammad Fairus, S.Ag	Kepala Sekolah
2.	Samsul Arif, S.PdI	Waka kesiswaan dan wali kelas 3.2
3.	Maylul Khamidiyah, S.PdI	Waka kurikulum dan wali kelas 6.1
4.	Qurrota A'yun, S.Ag	Wali kelas 1.1
5.	Siti Aminah. S.PdI	Wali kelas 1.2
6.	Suliha, S.PdI	Wali kelas 1.3
7.	Muhammad Yunus, S.PdI	Wali kelas 2.1
8.	Uswatun Khasanah, S.Pd	Wali kelas 2.2
9.	Mohammad Sultonil Arif, S.PdI	Wali kelas 2.3
10.	Noor Kholis, S.PdI	Wali kelas 3.1
11.	Ika Fitri Anis Solicha	Wali kelas 3.3
12.	Dahlia Nur Iftitah, S.Pd	Wali kelas 4.1
13.	Latif Zubaidah Nasution, S.E	Wali kelas 4.2
14.	Alif Dedy Irianto, S. Kom	Wali kelas 4.3
15.	Alinatul Khusna, S.PdI	Wali kelas 5.1
16.	Frendy Bayu Listyawan, S.PdI	Wali kelas 5.2
17.	Muhibbatul Azizah, S.PdI	Wali kelas 6.2
18.	Imam Mukhtadi, S.Pd	Guru PJOK, aswaja, dan SKI
19.	Mokhamad Yahya	Guru Bahasa Arab dan Qur'an Hadist
20.	Khadafi, S.Pd	Guru TIK dan pembina pramuka
21.	Sufiaji, S.Kom	Guru Bahasa Jawa
22.	Zulaekah Zuzun Zudiarti	Guru mengaji
23.	Luluk Farida	Guru mengaji
24.	Rif'an Khumaidi	Guru mengaji
25.	Nur Hayati	Guru mengaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

26.	Munadliroh	Guru mengaji
27.	Hariono	Guru mengaji
28.	M. Suaidi	Pelatih ektrakurikuler banjari
29.	Nihayatul Himmah	Tata usaha
30.	Naila Ilhamada	Tata usaha
31.	Siti Shochifah	Tenaga kebersihan
32.	Faistanto	Tenaga kebersihan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Data Siswa dan Orang Tua Siswa Kelas 5.2 Mi Imami Kepanjen

No	Nama Siswa	Nama Ayah	Pekerjaan	Nama Ibu	Pekerjaan
1	Afrizal Iqbal Ramadhani	Hadi Sunarji	Swasta	Endah Yati	Wiraswasta
2	Agista Muhammad Bintang	Dwi Budi Lestari	Swasta	Nurhayati Afandi	Ibu Rumah Tangga
3	Ahmad Maulana Ulinnuha Ramadhan	Miftakhul Amin	Wiraswasta	Sumiati	PNS/TNI/POLRI
4	Alfi Ulya Shafara	Sofyan Hadi	Wiraswasta	Tri Wahyuningsih	Ibu Rumah Tangga
5	Aqnia Indah Kusumawati	Basuni	PNS/TNI/POLRI	Sumarmi Indrawati	Ibu Rumah Tangga
6	Ashalin Rochmana Zara Azzura	Moch.Lestari E.S	Swasta	Diana Kristinawati	Ibu Rumah Tangga
7	Ashilah Salsabila Nurlia Fahkrunnisa	Muhammad Toliq	Swasta	Wiwit Indahyati Puji Astutik	Ibu Rumah Tangga
8	Febby Indah Rahmawati	Syaifudin Sulthony	Wiraswasta	Anita Rosyida	Wiraswasta
9	Febriyansyah Fauzi	Ali Fauzi	Swasta	Wiwik Sri Hartatik	Ibu Rumah Tangga
10	Fera Feriska Ramadhani	Imam Hadi	Wiraswasta	Ernawati	Wiraswasta
11	Fernando Chandra Miwaga	Suyono	PNS/TNI/POLRI	Wiwik Krisniaty	Ibu Rumah Tangga
12	Ilmi Safina Ahdiati Yahya	Hadi Yahya	Wiraswasta	Sri Wahyuni	Swasta
13	Istinatul Isnani	Sugianto	Wiraswasta	Muspiroh	Ibu Rumah Tangga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

14	Much. Irsyad Maulana Ajhar	Suyono	PNS/TNI/POLRI	Hikmatul Karimah	Ibu Rumah Tangga
15	Muchammad Zidan Maulana	Mochamad Khoirul Mahfud	Wiraswasta	Sunarwulan Harjono	Wiraswasta
16	Muhammad Anwar Haris	Abdullah	Petani	Muazah	Wiraswasta
17	Muhammad Irham Maulana	Subechan	PNS/TNI/POLRI	Siti Mustofiah	PNS/TNI/POLRI
18	Muhammad Nazril Al Ghiffari	Muhammad Ghufron Maliki	Petani	Siti Maimunah	Ibu Rumah Tangga
19	Muhammad Rizqi Mubarrok	Kuswanto	Swasta	Maria Ulfah	Swasta
20	Muriandra Achmad Anugrah Noersalim	Agus Salim Gozaly	Wiraswasta	Noer Endang Susilowati	PNS/TNI/POLRI
21	Pandjie Satriawan Wicaksono	Poedjieanto	Wiraswasta	Ratna Herawati	Ibu Rumah Tangga
22	Sadiyana Yaqutna Naqiya	Imam Ma'ruf	Wiraswasta	Anis Satul Azizah	Ibu Rumah Tangga
23	Soraya Lathifatul Qolbi	Saiful Mustofa	Wiraswasta	Anita Dewi Febrista	Ibu Rumah Tangga
24	Tishreen Rizqy Ramadhani	Ichwan Firstdianto	Swasta	Hartatik	Ibu Rumah Tangga
25	Tsabitah Almas Basyasyah	Muaedi	Wiraswasta	Indun Trismayanti	Wiraswasta
26	Vina Zuhrotul Auliya	Akhmad Syariful Anam	Wiraswasta	Siti Lulun Masruro	Wiraswasta
27	Yulia Ningrum	Hari Andriyanto	Wiraswasta	Umi Solikah	Ibu Rumah Tangga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Instrumen Observasi

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Subjek/Kelas :

No	Aspek yang diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Menciptakan suasana kelas yang damai	a. Tidak berkelahi dengan teman			
		b. Menjadi penengah saat teman sedang berkelahi			
		c. Mencegah teman yang akan berkelahi			
		d. Memaafkan teman yang bersalah dan meminta maaf saat membuat kesalahan kepada teman			
		e. Meluruskan pembicaraan teman ketika ada teman adu bicara yang saling mengeraskan suara			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		f. Menahan diri dari marah ketika ada teman yang menyinggung perasaannya			
		g. Tidak menyuruh teman untuk melaksanakan perintahnya			
2.	Membiasakan perilaku warga kelas yang anti kekerasan	a. Tidak memanggil teman dengan nama atau sebutan lain selain namanya			
		b. Tidak berkata kotor kepada teman			
		c. Tidak berkata kasar/membentak kepada teman			
		d. Tidak menyakiti teman dengan tangan (mencubit, memukul, menendang, dll)			
		e. Tidak membalas perbuatan teman yang memukulnya atau mencubitnya atau tindakan lain			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG
PUSAT PERPUSTAKAAN

3.	Pembelajaran yang tidak bias gender	a. Teman perempuan/laki-laki mau menerima teman laki-laki/perempuan sebagai anggota kelompok saat kerjasama dalam kelompok belajar			
		b. Ketika ada teman laki-laki bersalah tidak dibela			
		c. Ketika ada teman perempuan benar membenarkan			
		d. Tidak membela kelompok bermainnya pada saat melakukan kesalahan bagi siswa laki-laki maupun siswa perempuan			
4.	Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang	a. Meminjami pensil atau atau alat tulis lainnya saat teman lupa membawa			
		b. Mau berbagi makanan dengan teman			
		c. Membantu teman yang belum memahami pelajaran			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		d. Membantu teman saat jatuh			
		e. Mau bergabung dengan teman saat teman tidak mempunyai buku atau lupa membawanya			
		f. Mengucapkan terimakasih saat memperoleh bantuan dari teman			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 20 Oktober 2017

Jam : 07.15

Sasaran : RM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

"Sekarang dilihat halaman 74" Ucap FB meminta siswa membuka bukunya halaman 74. Para siswa membuka halaman 74. "Di situ ada percakapan. Silahkan diskusi dengan kelompoknya terus nanti tampil di depan sini. Dipraktekkan. Kalau dihafalkan lebih bagus nilainya, kalau membaca buku tidak apa-apa". Ucap FB menjelaskan dan meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. "Ris ayo Ris". Ucap Ad mengajak RM bergabung dengan kelompoknya. RM berpindah tempat duduk di deretan sebelah barat dari deretan tempat duduknya. RM, Zd, Ad, dan Vn menjadi satu kelompok. Mereka berdiskusi bagaimana penampilan mereka nanti dalam mempraktekkan percakapan yang ada dibuku mereka. "*Oh ngene ae, arek iki ngomong ngene, pak RT ku. Ngunu ae* (Oh begini saja, anak ini ngomong begini, pak rt ku, gitu saja)". Ucap RM mengajukan pendapat pada teman-teman kelompoknya sambil mempraktikkan dan mencontohkan pada IM cara memperagakannya. "Pak RT ku". Ucap Vn dengan tertawa. Ad juga tertawa kecil. Lalu mereka mempraktekkannya bersama kelompoknya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas mengaji

Hari/Tanggal : Jum'at/27 Oktober 2017

Jam : 06.35 – 06.56

Sasaran : RM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

06.35

RM mulai membaca qur'an dan buku tulisnya. Dan dia mengeluarkan kotak pensil berwarna abu-abu. Kemudian dia mengambil pensil dari kotak pensil tersebut. RM mulai menulis. Tangan kanannya memegang pensil sambil menulis sedangkan tangan kirinya menunjuk tulisan pada al-qur'annya. "*RM nyelang orotan* (RM pinjam rautan)". Ucap Fr sambil melihat RM yang duduk di samping kiri nomor dua. RM mengambilkan rautan dari kotak pensilnya. Fr menerima rautan tersebut. RM melanjutkan menulis lagi. "Riz penghapus Riz". Ucap IM yang ingin meminjam penghapus pada RM sambil menengadahkan tangan kanannya ke RM. RM memberikan penghapus pada IM. RM melanjutkan menulis lagi. "Ar". Ucap RM dengan nada sedikit manja sambil memegang penghapus lalu mengahpus tulisannya yang salah. Sepertinya tulisan RM tercoret akibat tangan RM disentuh Ar. Ar diam saja. RM pun melanjutkan menulis lagi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

06.56

Satu persatu siswa telah selesai mengaji di depan hingga sampai pada urutan ke tujuh. Tiba-tiba Zd maju menghadap guru dan duduk di depan guru. RM melihat ke arah guru dan Zd kurang lebih dua meter dari tempat duduk RM. “Woy aku lo woy”. Ucap RM dengan nada sedikit teriak mencegah Zd supaya tidak mendahului urutan RM. “Aku lo id”. Ucap IM sambil menuju ke bangku guru. Lalu Zd berdiri dan mundur dari tempat mengajinya. Kemudian digantikan dengan IM yang duduk di depan guru. “*Aku lo mari IM* (setelah IM aku)”. Ucap RM kepada teman-temannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/27 Oktober 2017

Jam : 07.15

Sasaran : RM dan IM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

07.48

Beberapa siswa telah selesai mengerjakan tugas dari FB yaitu menjiplak tangannya sendiri, lalu diwarna dan digunting, kemudian ditempel di kertas yang telah dibagikan FB. RM telah selesai menggambar dan mewarnai. Dia maju menghadap FB sambil menunjukkan hasil kerjanya. Kemudian RM melihat gambaran teman perempuan yang duduk di deretan bangku paling depan. Teman perempuannya telah selesai menggunting hasil kerjanya. RM mengambil gunting yang berada di atas meja temannya tanpa berkata apapun. "*Durung* (Belum)". Ucap teman RM sambil merebut gunting yang dipegang RM. RM memberikan gunting sambil tersenyum lalu dia kembali ke tempat duduknya.

08.10

Para siswa kelas 5.2 bergerombol membentuk kelompok masing-masing. Mereka mengerjakan tugas dari FB. Tugas tersebut menggunting gambaran tangan siswa yang telah dijiplak. "*Marimu sopo?* (Setelahmu siapa)". Tanya salah satu siswi bernama Is pada teman perempuannya, SL. "*Iki* (Ini)". Jawab SL sambil

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menengadahkan kepalanya ke arah RM yang berdiri di sampingnya dan dia tidak melihat Is karena dia sedang menggunting. "*Wes kurang titik* (Tinggal sedikit)". Ucap RM pada SL yang kurang sedikit selesai menggunting. SL memberikan gunting pada RM. RM menerimanya. Lalu dia kembali ke tempat duduknya. Baru sebentar duduk, Fe memanggil RM sambil teriak "RM". RM menoleh ke arah Fe. "*Opo*? (Apa)" Tanya RM pada Fe yang berdiri di belakang RM. "*Nyelang guntinge diluk, iki lo kurang siji tok* (Pinjam guntingnya sebentar, ini lo kurang satu)". Ucap Fe sambil tersenyum. RM memberikan gunting yang dipegangnya kepada Fe. "Wooo". Ucap RM sambil tersenyum. Fe menggunting kertasnya lalu sebentar dia mengembalikan lagi pada RM.

08.20

RM telah selesai menggunting hasil jiplakan tangannya. Mata RM berkeliling mencari temannya yang membawa lem. Lalu dia tersenyum ketika melihat ada lem di meja temannya, Ra. RM berjalan menuju tempat duduk Rm. RM mengambil lem tersebut sambil berkata, "*Njaluk yo?* (minta ya?)" Ucap RM pada Ra yang tidak memperhatikan RM. "*Yo njaluk yo* (minta ya)". Ucap RM sambil mengambil lem yang ada di depan Ra. Kemudian RM membawa lem itu ke tempat duduknya dan memakai lem untuk menempelkan hasil guntingan jiplakannya di kertas bufallo.

08.30

RM telah selesai menempel hasil jiplakan tangannya. Lalu dia merapikan kertas sisa guntingan. Dia membuang sisa kertas tersebut ke tempat sampah. Setelah itu RM melihat-lihat mading kelas yang berisi jadwal piket, kata-kata motivasi dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semua karya siswa. Tiba-tiba IM mendatangi Pj yang berdiri di samping RM. IM menendang Pj secara tiba-tiba. Pj kaget sambil berkata, "*Napo se?* (ada apa?)". Ucap Pj dengan nada tinggi dan wajah merah hampir menangis dan sambil melihat lengan bajunya yang kotor akibat ditendang IM tadi. "*Koen iku lo mali suwek kertase, gelem ngijoli a* (kamu itu, sekarang kertasnya sobek, apa kamu mau menggantikan?)". Ucap IM dengan nada tinggi dan mulut merengut. "*Gak sengojo ae* (tidak sengaja saja)". Ucap Pj dengan nada sedang dan wajah merah. "*Masio* (meskipun)". Ucap IM pada Pj sambil memegang gunting dan kertas.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Sabtu/ 28 Oktober 2017

Jam : 07.15

Sasaran : SL (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

MM selaku guru SKI memberikan tugas pada siswa. Tugasnya berupa 5 soal. MM mendiktekan soal dan anak diminta untuk menulis di buku tulisnya. Setelah semua soal selesai, seluruh siswa mengerjakannya. Namun ada beberapa siswa yang belum mengerjakan, diantaranya IM, AH, Iq, Ir, dan Bt. RM mengerjakan tugas tersebut di tempat duduknya. Sedangkan IM dan Iq bermain gelas plastik dan dilempar-lemparkan. Iq memegang gelas tersebut dan dibuat mainan seperti mikrofon. Dia memperagakan orang adzan. "*Allahu akbar Allahu akbar*". Ucap Iq. "Saya itu mau bawa baterai kok lupa". Ucap MM sambil mengambil jam dinding yang jarumnya berhenti. "RM, *beng gembeng* (cengeng)". Ucap IM yang sedang bermain di kelas bagian belakang. RM menoleh ke IM. Dia diam, lalu melanjutkan mengerjakan tugas. "*Beng beng beng* (ngeng cengeng)". Ucap IM menghadap RM dari bagian belakang RM. IM berdiri di atas tempat duduknya sambil melihat Iq yang memainkan gelas dan isolasi yang berada di sampingnya. Tampak IM berjalan mendekati RM dari arah belakang. Dia mengepalkan tangan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lalu mengerahkan tangannya pada kepala RM seakan-akan memukul kepala RM. RM tak menolehnya dan tetap mengerjakan tugasnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 3 November 2017

Jam : 08.10 - 09.28

Sasaran : SL (Siswi kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

08.10

Seluruh siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh FB. Ada siswa yang mengerjakan di bangkunya masing-masing tetapi ada pula yang kerjasama menyelesaikan tugasnya. IM dan Ad berpindah dari deretan bangku ke lima yang termasuk urutan tempat duduk paling belakang ke deretan bangku pertama yang termasuk urutan tempat duduk paling depan. Mereka mengerjakan tugas ditempat duduk tersebut. Lalu IM membalikkan badan e belakang ke tempat duduk SL yang duduk di deretan bangku kedua sambil berkata "Wah SL gaya". Ucap IM pada SL yang sedang mengerjakan tugas menulis pantun. Setelah itu IM membalikkan badan lagi ke depan dan melanjutkan menulis tugasnya. "*Napo se?* (Kenapa sih?". Ucap SL dengan nada pelan sambil menulis dan tidak menghadap ke arah IM. Tiba-tiba Ad yang duduk di samping IM berdiri dan mendekati SL. Ad menggoyangkan tangan SL yang sedang menulis. SL diam dan tetap menulis. Ad tetap berdiri di dekat SL lalu terdengar IM yang menulis tuganya berkata "*Arek Kauman iku ancen gaya* (Anak kauman memang bergaya)". Ucap IM

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sambil menulis dengan nada agak tinggi. Soraya diam dan tetap mengerjakan tugas menulis pantun

09.28

Pada saat jam istirahat, ada siswa yang pergi membeli kue di kantin sekolah dan ada yang berbincang-bincang atau bermain di kelas bersama teman-temannya. Ketika itu RA, AH, Nn, IM, Ir dan RM berkumpul dan duduk bangku deretan paling belakang. Mereka berbincang-bincang. Fe dan SL yang duduk di depan mereka membalikkan badan dan mengikuti perbincangan mereka. IM duduk di samping kanan Fe dan berkata "*Aku njaluk* (Aku minta)". Ucap IM kepada SL yang duduk disamping kiri Fe. "*Entek* (Habis)". Ucap SL pada IM sambil mengambil botol plastik yang berada di saku luar tas SL dan memperlihatkan pada IM. " Yah". Ucap IM diikuti dengan senyuman SL pada IM.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 3 November 2017

Jam : 09.00

Sasaran : RM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

Pada saat jam istirahat RM, Fe, SL, Ra dan Ad berbincang-bincang di kelas. RM berdiri disamping Fe yang sedari tadi duduku disamping SL. Tiba-tiba RM berkata "*Fe lo senengane ndelekno petelotoku* (Fe sukanya menyembunyikan pensil saya)". Ucap RM pada Fe dengan nada tinggi dan dengan sedikit tertawa. "Kapan?". Balas Fe dengan nada tinggi sambil menatap ke arah RM. "*Winginane* (Kemarin lusa)". Jawab RM dengan nada tinggi pula. Fe diam. Lalu RM jongkok dibawah tempat duduk Fe. "*Fe sepurane* (Fe maaf)". Ucap RM dengan menjulurkan tangganya seperti orang bersalaman kepada Fe. Fe diam tidak melihat RM. "*Sepurane a fe* (maaf Fe)". Ucap RM lagi. Fe diam saja. Kemudian RM kembali ke tempat duduknya yang berada di urutan pertama di depan tempat duduk Fe. "*Fe sepurane* (Fe Maaf)". Ucap RM yang membalikkan badan ke arah Fe dan sambil menjulurkan tangannya. Fe diam saja. Lalu RM membalikkan badan lagi ke arah bangku yang didudukinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/10 November 2017

Jam : 08.00-09.50

Sasaran : SL (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

08.00

"Hal 59 dikerjakan, kalau sudah dibawa ke depan". Ucap FB meminta seluruh siswa mengerjakan buku tema halaman 59. "Sendiri-sendiri". Ucap FB melanjutkan. Siswa segera bergegas mengerjakan tugasnya. "Pak saya tidak pernah ikut penilihan RW". Ucap salah satu siswa pada FB. "Pasti semua pernah ikut, *mboh angkat-angkat, mboh ngekei makanan* (entah itu angkut barang atau memberi makanan)". Jelas FB pada siswa. Siswa segera mengerjakan tugasnya kembali. "Pak sudah". Ucap salah seorang siswi sambil membawa hasil kerjanya ke depan dan menunjukkan pada FB. Lalu FB melihat hasil kerjanya dan memberikan nilai. Dilanjutkan dengan siswa yang lain menunjukkan hasil kerjanya pada FB di depan kelas sambil berebut dan mengerubungi FB yang duduk di tempat duduk guru. "Baris". Ucap FB dengan nada sedikit tinggi. Kemudian siswa yang berdiri di depan FB berpindah tempat di samping kiri FB. SL dan Fe baris di belakang barisan siswa laki-laki. Kemudian Ad datang dan langsung berdiri di depan SL. "*Pak Ad lo ngende* (Pak, Ad menyelundup)". Ucap

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fe sambil teriak melapor ke FB. "*Arek iki lo* (anak ini)". Ucap SL pada Ad sambil menggerutu pelan pada Ad. Kemudian Fe dan SL berpindah tempat.

09.50

Pj, SL, Fe, Al, dan Is sedang duduk bergerombol sambil berbincang-bincang di tempat duduk temannya bernama Yn. Tiba-tiba Pj berteriak "*Ono arek gelut* (ada anak berkelahi)". Ucap Pj memberitahu teman-temannya yang berada di dalam kelas. Lalu siswa yang berada di dalam kelas bergegas ke luar kelas. Tampak di luar kelas 5.2 ada banyak siswa bergerombol menyaksikan Iq dan IM bertengkar terutama siswa laki-laki. Beberapa siswa lainnya seperti Nd, Ir, dan Ad menenangkan IM dan Iq supaya tidak melanjutkan bertengkar. SL dan Fe tetap duduk di tempat berbincang-bincangnya tadi. Kemudian SL dan Fe berlari ke luar kelas melihat kejadian di luar kelas. Ada beberapa siswa perempuan masuk ke kelas sambil memukulkan botol plastik bekas ke papan tulis dan berteriak "Demo demo demo". SL dan Fe segera kembali lagi ke kelas dan melanjutkan perbincangan mereka.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas mengaji

Hari/Tanggal : Jum'at/ 17 November 2017

Jam : 07.00

Sasaran : IM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

Seorang siswi bernama Rv yang duduk di samping IM ketika ada kelas mengaji yang dilaksanakan pukul 06.50. Siswa tersebut menunjukkan hasil tulisan al-qur'annya kepada guru mengajinya, Yy. "*Samean lek ngaji mesti titik ta?* (kamu kalau mengaji selalu sedikit?)" Tanya Yy kepada Rv sambil melihat tulisannya yang hanya terdapat 2 baris tulisan arab. Rv diam.. "Dilanjutkan surat berikutnya". Ucap Yy menyuruh Rv melanjutkan menulis lagi. "*Iku lek nulis ancen mek titik bu* (dia kalau menulis selalu sedikit bu)". Ucap IM dengan nada menyolot sambil melihat Rv. "*Mbeling-mbeling iku bu* (curang itu bu)". Lanjut IM. Rv diam tak menghiraukan IM dan Rv kembali melanjutkan menulis al-qur'an.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Jum'at/ 17 November 2017

Jam : 09.00

Sasaran : AH (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

Saat istirahat siswa ada yang bermain di luar kelas ada yang tetap di dalam kelas dan bermain di dalamnya. Di dalam kelas terdapat dua kelompok siswa laki-laki yang sedang bermain stik es krim dan bermain bola. Ada pula yang hanya melihat. Tiba-tiba AH menghampiri sekelompok temannya yang sedang bermain yaitu Zd dan Bt. "*Dan ayo nang kantin* (Dan ayo ke kantin)". Ucap AH sambil menarik tangan Zd yang sedang asyik bermain bersama Bt. "*Gah aku wes mari* (Tidak, aku sudah selesai)". Ucap Zd menolak AH. "Ayo a". Ucap AH kembali sambil memaksa dan memukul Zd. "*Gah wegah* (Gak mau)". Ucap Zd. "*Iku lo* (Itu lo)". Ucap Zd lagi sambil mengarahkan pandangannya ke arah Ra yang sedang duduk melihat teman-temannya bermain bola. "Ra". Ucap Haris mendekati Ra. "*Opo*? (Apa)" Tanya Ra pada AH sambil memalingkan badan. "*Reneo* (Sini)". AH mengarahkan Ra berjalan ke depan dan menyuruhnya jongkok. Ra pun akhirnya jongkok. AH menaiki punggung Ra sambil berkata "*Nang kantin* (Ke kantin)". Akhirnya Ra menggendong AH dan berjalan menuju kantin.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas 5.2

Hari/Tanggal : Kamis/ 23 November 2017

Jam : 06.45

Sasaran : IM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif

Pembelajaran tematik telah tiba. FB guru kelas 5.2 memasuki kelas sambil membawa buku tematik dan beberapa lembaran kertas kosong. FB membagikan kertas kosong kepada setiap siswa. "Sekarang kalian buat pamflet seperti contoh dihalaman 86. Itu contohnya, kalian boleh membuat yang lain". Ucap FB menjelaskan kepada siswa. "Pak diwarna?". Tanya salah satu siswa. "Iya". Jawab FB. Siswa dengan sigap megerjakan yang diperintahkan oleh FB. Siswa berkeliaran ke tempat duduk siswa yang lain untuk saling bekerja sama. "*Eh ndelok tek mu* (Eh lihat punyamu)". Ucap Ir kepada Ad. Ad pun menunjukkan hasil kerjanya yang belum selesai. Tampak semua siswa mengeluarkan alat pewarnanya masing. Sedangkan siswa yang tidak membawa alat pewarna mengerjakan di bangku teman untuk meminjam alat pewarna. "*Tek ku gak oleh disilih* (Punyaku tidak boleh dipinjam)". IM berkata pada dirinya sendiri. "*IM nyeleh spidolmu* (IM pinjam spidolmu)". Ucap seorang siswa kepada IM untuk meminjam spidolnya. "*Gah, awakmu duduk kelompok ku. Sing oleh nyeleh mek kelompok ku tok* (Gak mau, kamu bukan kelompok ku. Yang boleh pinjam hanya kelompok ku saja)". Ucap IM sambil menyingkirkan spidolnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal : Sabtu/ 26 Agustus 2017

Waktu : 12.30

Informan : Frendy Bayu L, S.PdI (Guru kelas 5.2)

Lokasi : Ruang kelas 5.2

Hasil Wawancara

1. **Menurut bapak, bagaimana karakter siswa kelas 5.2?**

   Ya seperti yang samean lihat. Anak-anak yang memang seperti itu.

2. **Apakah disini ada guru BK pak?**

   Gak ada.

3. **Kalau misalnya ada masalah di kelas siapa yang menangani pak?**

   Ditangani langsung sama guru kelas.

4. **Bagaimana cara penanganannya?**

   Kalau masih pertama yang masih saya peringatkan. Dua kali juga. Kalau sudah lebih dari dua kali saya bicara empat mata sama anaknya. Teru kalau masih tidak berubah ya saya panggil orang tuanya.

5. **Apakah bapak mengerti secara jelas bagaimana keadaan orang tua siswa?**

   Ya. Disini kan ada program *home visit* yang diadakan setiap semester. Jadi saya mengunjungi rumah anak-anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Sabtu/ 28 Oktober 2017

Waktu : 12.30

Informan : RM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Lokasi : Ruang kelas 5.2

Hasil Wawancara

1. **Menurutmu bagaimana sikap teman-temanmu di kelas ini?**

   Baik.

2. **Baiknya seperti apa?**

   Ya baik bu.

3. **Pernah tidak kamu bertengkar dengan temanmu ketika ketika duduk di kelas 5?**

   Kalau kelas 5 gak pernah bu.

4. **Mengapa ketika ada temanmu berkelahi kamu tidak menjadi penengahnya?**

   Oh ya di anu bu, *lek ngunu yo di opo yo yo malah di anu pisan aku bu* (kalau begitu ya apa ya ya nanti saya di balas juga sama dia.

5. **Kamu bersikap seperti itu karena takut atau memang kamu tidak mau ikut campur?**

   Takut aku bu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. **Ketika ada temanmu mengejekmu mengapa kamu diam saja?**

   Yo diam aja bu timbang gelut malah adoh masalah e (ya diam saja bu daripada bertengkar nanti bertambah jauh masalahnya).

7. **Pernah tidak kamu berkata kotor?**

   Gak pernah bu.

8. **Kalau ada temanmu yang memukul atau mencubit kamu, kamu membalas tidak?**

   Meneng ae bu (diam saja bu). *Lah mau aku diselentiki bu ambek IM. Aku meneng ae ben gak adoh masalah e bu. Kan biasane ono bu sing sampek gelut-gelut bu. Intine aku gak gelut ngunu bu* (tadi aku selentik bu sama IM. Aku diam saja biar tidak bertambah jauh masalahnya. Kan biasanya ada yang sampai berkelahi. Intinya aku tidak berkelahi).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Jum'at/ 23 November 2017

Waktu : 12.30

Informan : SL (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Lokasi : Ruang kelas 5.2

Hasil Wawancara

1. **Menurut kamu sikap teman-temanmu di kelas ini bagaimana?**

   Baik-baik tapi gak terlalu baik.

2. **Banyak yang baik apa yang tidak baik?**

   Yang baik.

3. **Menurut kamu yang tidak baik siapa?**

   IM sama Ad.

4. **Mengapa kamu mengatakan kalau IM sama Ad tidak baik?**

   Soalnya saya pernah dijundu bu.

5. **Kalau kamu dijahili mereka, kamu membalas atau tidak?**

   Karena takut dibales lagi.

6. **Kamu disini punya geng apa tidak?**

   Enggak

7. **Kalau ada temanmu laki-laki yang ingin ikut kamu bermain kamu perbolehkan apa tidak?**

   Boleh bu.

8. **Apakah kamu pernah mengejek temanmu?**

   Pernah bu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Sabtu/ 24 November 2017

Waktu : 12.30

Informan : AH (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Lokasi : Ruang kelas 5.2

Hasil Wawancara

1. **Menurut kamu di kelas ini yang anaknya nakal-nakal apa tidak?**

   Nakal bu.

2. **Siapa saja yang nakal?**

   Sopo yo (siapa ya) Iq, RM, AH, Nd, Ad, Ir, terus sopo yo, Il, Pj, Kk. Yang gak nakal itu As, Yn, Asi, Id. Sudah bu.

3. **Mengapa kamu sering menjahili temanmu?**

   Pegel (jengkel) bu.

4. ***Pegelnya* (jengkelnya) kenapa?**

   Yo koyok nganu konco (ya seperti ingin menjahili teman).

5. **Tapi kalau kamu dijahili temanmu kamu balas apa tidak?**

   Biasane bales biasane enggak bu (biasanya membalas biasanya tidak bu).

6. **Mengapa kamu sering berkata kotor?**

   Ketularan bu (tertular bu).

7. ***Ketularan* (tertular) teman-teman di sekolah apa di rumah?**

   Di rumah sama di sini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8. Lebih banyak disini apa di rumah?

Ya di sini bu.

9. Apakah kamu punya geng di sekolah?

Gak punya bu, semuanya teman bu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Sabtu/ 25 November 2017

Waktu : 12.30

Informan : IM (Siswa kelas 5.2 MI Imami Kepanjen)

Lokasi : Ruang kelas 5.2

Hasil Wawancara

1. **Menurutmu bagaimana sikap teman-temanmu bagaimana?**

   Nakal bu.

2. **Siapa saja yang menurutmu nakal?**

   Hampir semua bu.

3. **Kalau sikap teman-temanmu ke kamu bagaimana?**

   Ya baik bu.

4. **Kamu termasuk yang nakal apa yang baik?**

   Nakal bu.

5. **Mengapa kamu sering menjahili temanmu?**

   Ya bu, karena resek bu, *mokong*, *nglamak* (bandel, tidak sopan).

6. **Maksudnya nglamaknya bagaimana?**

   Yo ngilokno ngunu bu (ya mengejek bu)

7. **Kamu suka tidak diejek temanmu?**

   Enggak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8. **Mengapa kamu sering berkata kotor ketika ada teman mu yang menjahili kamu atau mengejek kamu?**

   Karena diilokno bu (karena diejek bu).

9. **Apakah itu sudah menjadi kebiasaanmu?**

   Emmm kebiasaan.

10. **Mengapa kamu berkelahi?**

    Karena arek e koyok guyon bu, moro-moro lah kok tenanan bu (karena dia seperti bergurau, tapi ternyata benar-benar berkelahi).

11. **Mengapa kamu membalas ketika ada temanmu menjahili kamu?**

    Karena saya tidak terima.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Orang Tua

Hari/Tanggal : Sabtu/ 23 Desember 2017

Waktu : 09.00

Informan : MU (Ibu RM)

Lokasi : Rumah MU

Hasil Wawancara

1. **Apakah bapak/ibu memberikan peraturan khusus kepada anak?**

   Kalau peraturan secara pokoknya yang penting peraturan dirumah itu satu menjalankan sholat itu pasti itu, terus belajar, tapi tidak apa ya tidak saklek endak pokoknya waktunya ini habis ashar belajar, setelah maghrib harus gak boleh TV tapi ngaji biarpun gak ngaji al-qur'an ngaji apa saja fiqih, akidah terserah pokoknya yang jelas sampai habis sholat isya' baru boleh liat TV. Kalau saya seperti itu.

2. **Jadi setiap harinya seperti itu ya bu?**

   Iya.

3. **Itu selalu dilakukan RM ya bu?**

   Iya selalu

4. **Kalau misalnya tidak dilakukan apakah ada sanksi?**

   Endak. Tapi dia sudah mengerti sendiri. Pokoknya waktunya sudah saya beri ancer-ancer ba'da sholat maghrib belajar mengaji yang jelas gak boleh main hp, TV gak boleh harus setelah sholat isya' baru boleh gitu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. **Berarti anaknya sudah tahu sendiri ya bu?**

   Alhamdulillah sudah tau sendiri

6. **Berarti anak tidak pernah melanggar ya bu?**

   Alhamdulillah kebetulan di rumah saya semuanya itu berlaku untuk saya, ayahnya, kakaknya, semuanya memang begitu. Habis sholat maghrib ngaji atau apa ndak boleh aktifitas yang ndak ibadah ndak boleh. Habis sholat isya' baru boleh main laptop, hp TV boleh.

7. **Itu yang menetapkan ibu sama bapak atau bagaimana bu?**

   Iya saya sama ayahnya

8. **Kalau misalnya ada keluh kesah atau uneg-uneg, anak menyampaikan apa tidak bu?**

   Iya selalu. Kan biasanya ada kan kalo duduk setelah maghrib setelah *ngaos* (mengaji) itu ngomong saya gini gini gini. Semuanya itu memang cerita.

9. **Berarti semacam ada waktu kumpul dengan keluarga ya bu?**

   Iya. Setiap hari. Pokoknya selama ayahnya kalo gak ngaos ke pondok pas di rumah RM ngomong.

10. **Itu uneg-uneg yang dikeluarkan tentang keluarga atau diluar keluarga?**

    Iya. Kadang-kadang sama temannya. Aku tadi gini buk, terus sama ini sama ini. Pokoknya segala apa ya pengalaman yang dia lakukan apa yang dialami setiap hari disekolahan apa aja itu cerita.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

11. Bagaimana ibu menanggapinya?

Kalau kok dia memang sama temannya kok anu ya jangan mas ya saya tanggapi jangan begini begini. Ke teman itu harus begini begini. Biasanya seperti itu. Saya lo dianu. Ya jangan dibalas. Ya sesuai kan kita memberikan pengarahan yang positif. Gak boleh anak itu apa ya biar sikapnya atau perilakunya gak boleh dendam, biasanya begitu. Buk tadi saya dianu. Gak papa nanti biar.

12. Berarti ibu memang melarangnya untuk tidak membalasnya

Iya *enggeh*. Memang gak boleh kok dibalas kejelekan ndak boleh. Kalo memang sama temennya kok diambil ya kasihkan saja. Memang dari rumah nanti bawa potelot yang lebih mungkin itu temannya minta atau apa gitu apa penghapus sudah saya siapkan memang. Ndak pernah bawa satu atau dua ndak pernah mesti banyak-banyak. Anu diminta ini buk. Ya sudah gitu.

13. Kalau RM dapat prestasi apakah bapak/ibu memberikan hadiah?

Ya iya. Buk saya anu. Yang jelas itu begini saya menanamkan bahwa semuanya itu pokoknya yang penting sekolah itu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah bahwa kita itu harus sekolah karena itu mencari ilmu itu wajib gitu, perkara prestasi atau apa itu wes alhadulillah yang penting *samean* (kamu) belajar perkara nanti diberi kepandaian nanti itu terserah Allah. Gitu saya. Ya apresiasi ya.

14. Berarti apresiasinya tidak tentu dengan barang ya bu?

Ndak ndak tentu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

15. **Kalau anak melakukan kesalahan apa yang dilakukan ibu/bapak. Apakah menegurnya atau memarahi langsung?**

Gitu. Pokoknya yang penting tidak merugikan orang lain. Yang jelas tidak merugikan orang lain, tidak menyakiti orang lain itu ndak saya marahi. Kalau dia sampai merugikan atau menyakiti orang lain ya saya marahi. Kalo dia ndak anu ya ndak papa nanti bisa diperbaiki. Biasanya dia minta maaf. Bu minta maaf. Iya ndak papa. Ya semuanya begitu. Kakaknya juga begitu. Ke ayah minta maaf kalo kayak kenapa mas kok marah. Enggak aku gak gini. Ya sudah nanti minta maaf buk. Ya ndak papa gitu. Buk *sepuroe* (maaf) kalo dia marah atau apa ndak dituruti. Minta maaf ya ibuk ayah. Ya ndak papa. Kan digudo mas e gitu marah. Minta maaf dia mesti kesemuanya. Ke kakak-kakaknya, ke ibu, ke ayahnya. Ayah saya minta maaf tadi saya marah *polahe digudo* (karena diganggu) mas *e* atau apa kan marah aku gak ada yang *bolo* (menemani). Ya sini *bolo* (berteman) ayah sama ibuk. Ndak mau ndak mau baru dia beberapa menit lagi baru dia minta maaf. Merasa dirinya salah.

16. **Berarti ibu tidak pernah memarahi RM?**

Kalau saya memarahi secara verbal itu ndak pernah. Itu salah. Kenapa kok salah. Diberi pengertian saja karena oh ini salah kenapa sih ini bener kenapa sih kenapa begitu saja saya memarahi.Ndak pernah marah sampek anu itu ndak pernah. Saya memukul ndak pernah. Ya memberi pengertian itu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17. **Menurut ibu sama bapak hal-hal yang dirasa sulit dalam mendidik anak itu apa bu?**

Apa ya. Alhamdulillah saya ndak merasa kesulitan. Cuma dulu sebelum TK itu menanamkan sholat. Puasa itu mulai TK juga sudah belajar. Itu pertama memang sulit tapi sekarang kesini ndak ada kesulitan. Memang awal-awalnya saja. Kalau merasa sulit ndak ada. Alhamdulillah ndak ada. Semua anak saya kok saya merasa kesulitan itu ndak. Alhamdulillah ndak.

18. **Kalau hal-hal yang dirasa mendukung atau dirasa mudah dalam mendidik anak apa bu?**

Apa ya karena saya sama ayahnya kan dari berangkat dari sama ya sama sama guru. Jadi tau kan sedikit banyak tentang psikologis anak. Itu yang mendukung kita InsyaAllah. Ini anak ini begini anak ini begini. Ya itu yang mendukung itu. Kan dulu waktu kuliah juga.

19. **Apakah ibu sama bapak memberikan kebebasan untuk bermain kepada RM?**

Ya kebebasan kalo libur. Yang jelas kalo saya itu pokoknya rutinitas itu harus dilakukan setelah itu kok dia mau apa sholatnya sudah selesai ngajinya sudah pokoknya yang ini apa ibadahnya sudah beres boleh dia mau main apa boleh. Kalo ndak ya ndak boleh.

20. **Kalau bermain dengan lawan jenis apakah ibu sama bapak juga memberikan kebebasan?**

Kalo kebetulan disini kan linkungannya *nganu* mbak gak gak anaknya gak main keluar, di rumah semua, Jadi disini ya keluarga ya biasa. Ini selalu di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rumah. Kalo kecuali di sekolahan ya okelah. Kan kebetulan kakanya semuanya juga di pondok gitu jadi kan ya sudah. Kalo ini mau kesitu ya tapi jarang tapi kalo anak tetangga mau kesini ya boleh. Yang jelas juarang main di luar rumah. Kan habis sekolah sudah capek. Disini rata-rata gitu. Sore ngaji.

21. **Ibu sama bapak apakah selalu menuruti apa yang diminta anak?**

    Ndak kalo memang dia perlu dan itu kalo ndak ada nganunya ya ndak maksudnya manfaatnya lebih besar ya ndak papa.

22. **Kalau anak ingin membeli sesuatu apakah dia beli sendiri atau dibelikan ibu sama bapak?**

    Ini RM ini disiplin bu kalo mau keinginan apa dia selalu nabung dari *sangunya* (uang sakunya) itu ya itu. Saya belikan saja dia mesti nanti bu saya ganti. Ndak mau kalo itu untuk kepentingan atau keinginan tak *belino* (belikan) mas. Ndak buk aku beli sendiri. Oh ya. Dia selalu disiplin.

23. **Kalau RM mengganti uang ibu apa yang dilakukan ibu?**

    Karena kan dia punya komitmen jadi ya saya terima kan dia berarti dia punya tanggung jawab. Gak gak usah berarti saya kalo kayak gitu berarti saya gak menghargai usahanya. Kan. Ini buk saya ganti. Ya saya terima.

24. **Apakah RM mempunyai gadget sendiri bu?**

    Ndak. Gak saya bolehkan nanti kalo sudah besar sudah kuliah boleh. Minimal SMA lah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

25. **RM lebih dekat dengan siapa bu. Dengan ayah atau dengan ibu?**

Kedua tapi lebih dekatnya ya sama-sama dekatnya sih ya gak mesti sih ya kadang-kadang liat masalahnya. Dia itu kalo urusan hobinya ke ayahnya kalo urusan yang lain ke saya.

26. **Apa yang dilakukan RM ketika liburan sekolah?**

Ya ya di rumah. Ya melakukan itu rutinitas tetep cuma ndak ndak anu apa ndak sekolah. Kalo ngaji tetep, sholat harus. Belajar ya iya. Kan memang anaknya itu seneng gitu lo bu jadi ya habis maghrib jadwalnya mau ngaji apa. Ngaji akidah atau ngaji ilmu alat atau apa dia itu selalu semangat kok ibu atau ayahnya lupa kadang-kadang bu sekarang anu, oh iya ya lupa. Waktunya ngaji alat sekarang yah.

27. **Ngajinya dengan siapa bu?**

Sama ayahnya. Di TPQ ndak mau dia cukup sama ayah ibuk. Ya dia tetep semangat. *Ndak kendor* (tidak malas) ndak. Kan memang dia lebih leluasa tanya apa saja detil itu sama ayahnya. Ini kok bisa begini kok dibaca begini itu kan lebih leluasa. Saya ke TPQ ya ndak mau dia memang ndak mau. Ya sudah sama ayah sama ibuk ya sudah.

28. **Kalau belajar pelajaran sekolah anak belajar sendiri atau ikut les di luar bu?**

Belajar di rumah biasanya ba'da dia pulang sekolah terus ba'da sholat ashar be;ajar sekolahnya. Belajar sendiri. Kan biasanya kalo saya dampingi ini mas yang ini mas poin-poinnya saya bacakan biasanya kalo butuh detailnya itu baru saya, kalo dia cuma poin-poinnya oh ini sudah ngerti ya dia sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sudah buk aku sudah bisa. Oh ya sudah saya tinggal. Kalo apa mas yang perlu ini ini ini kalo dia memang memerlukan apa menemui kesulitan baru ibuk aku tanya iki ini gitu kalo kok dia gak menemui kesulitan saya dampingi malah ndak mau dia, dia sendiri yang apa ya *buk niki mboten saget* (bu ini tidak bisa) oh ya baru. Kalo saya tunggin malah gak mau dia itu. Tapi kalo ada kesulitan apa ya saya tanya. Tapi kalo ditunggin gak mau dia, aku gak mau gitu.

29. **RM ini apa memakai bahasa krama halus bu?**

Ya krama biasa ndak halus-halus ndak sebatas *nopo enggeh* (apa ya).

30. **Apakah ibu selalu menanyakan aktifitas di sekolah?**

Ya biasanya dia sendiri yang cerita kan saya kan pulangnya dia dulu kan saya kan baru nanti jam setengah lima saya baru sampek rumah baru buk aku tadi *ngene ngene ngene* (begini begini begini) tapi bahasa jawa nanti ada begini begini cerita sendiri. La lapo mas *samean* (kamu) kok gini gini gini, tapi mesti cerita apa yang dia alami di sekolah itu mesti cerita gak pernah gak ada satupun yang disembunyikan biarpun buk aku tadi lo *ngene ngene* (begini begini begini) aku jatuh *ngene* (begini). Memang justru kalo ada sesuatu yang disembunyikan saya yang ndak boleh saya melarang, apa saja harus ngomong biar ibuk tau sama ayah.

31. **Kalau ada temannya RM yang menjahili atau menyakiti RM bagaimana sikap ibu/bapak?**

Biasanya itu anu kenapa dia itu kok melakukan itu apa *samean gudo* (kamu ganggu) ndak aku ndak anu *yo* sudah jangan dibalas. Biasanya saya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanyakan kenapa dia melakukan begitu apa *samean* (kamu) itu jahili apa apa kan mesti ada sebabnya kalo ndak ya sudah. Berarti kalo memang dia itu *samean* (kamu) harus mempengaruhi segala sesuatu yang baik-baik kok temennya kurang baik ya *samean* (kamu) pengaruhi jangan *samean* (kamu) itu ikut ke dalam kejelekannya maksudnya itu perilakunya itu justru *samean* (kamu) itu mengajak *iku lo gak apik ngene ngene* (itu tidak baik begini begini). Kalo dia gak mau ya jangan kumpuli. Kalo memang dia itu gak mau diarahkan kok *angel* gini gini daripada *samean* (kamu) disakiti ya jangan *samean* (kamu) bermain sama dia ya cari temen yang bisa kok dia *dikandani* (dinasehati) itu *gak apik* (tidak baik). Ya sudah kan *samean* (kamu) sudah memberikan anu gitu.

32. **Kalau memarahi teman bu?**

    Ndak ndak pernah. Oh ya sudah.

33. **Apakah ibu mengetahui RM bertengkar dengan temannya?**

    Biasanya dia ngomong buk aku gini gini. Lah *lapo* (mengapa) mas. Aku tadi dipukul ini. Lah bertengkar *lapo* (mengapa). Dia sendiri yang ngomong.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Orang Tua

Hari/Tanggal : Senin/ 25 Desember 2017

Waktu : 09.00

Informan : An (Ibu SL)

Lokasi : Rumah An

Hasil Wawancara

1. **Apakah bapak sama ibu memberi peraturan kepada anak?**

   Ya ada jelasnya ada. Terutama apa istilahnya ya perilaku paling tidak itu ya kesopanan gitu lah.

2. **Kalau peraturan yang wajib dilakukan anak apakah ada bu?**

   Ndak kalo itu, ya enggak, ya istilahnya yang pokok-pokok aja. Yang istilahnya apa ya kayak sopan santun, istilahnya apa akhlak gitu lah, terus agama. Yang iya tidak melanggar norma agama terutama itu. Garis besarnya itu aja.

3. **Apa yang ibu sama bapak lakukan ketika anak tidak melakukan peraturan tersebut?**

   Ya ditegor.

4. **Apakah hanya ditegur saja bu?**

   Ya mungkin kadang-kadang pake agak keras kalo umpamanya satu kali gak atau dua kali gak ngrespon gitu kadang agak nada tinggi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. **Apakah ibu sama bapak memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau uneg-uneg?**

   Iya saya dengarkan pokoknya apa gitu dia kadang-kadang cerita temannya gini gini gini ya saya dengarkan.

6. **Bagaimana ibu menanggapinya?**

   Ya kalo masalahnya istilahnya hanya curhat yang istilahnya apa ya hanya curhat aja ya saya dengarkan kita aja gitu. Kadang-kadang kan namanya anak itu nanti baik-baik sendiri. Lihat dulu lah pokoknya kalo hanya bisa di*handle* anaknya sendiri ya udah biarin anaknya gitu.

7. **Kalau ada teman yang berbuat tidak baik kepada anak, apa yang ibu lakukan, apakah ibu memarahinya?**

   Ndak ndak, ndak pernah.

8. **Apakah anak pernah laporan ke ibu sama bapak mengenai sikap teman-temannya di sekolah?**

   Pernah, ya pernah namanya kumpul kan mesti ada aja kan, ya Cuma saya nasehati aja, umapamanya masih batas kewajaran kan selama ini juga masih wajar-wajar aja namanya anak kalo kumpul pasti ada rame-ramenya, ya udah tak bilangin dulu nanti kalo umpamanya udah kearah yang lebih itu ya baru. Saya nasehati namanya kumpul kan macem-macem. Bisa nerima kalo ada gak cocok saya suruh apa wes pengertian aja lah namanya teman itu macem-macem ada yang begini ada yang begitu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. **Ketika anak mendapat prestasi atau berperilaku yang baik, apakah ibu sama bapak memberi apresiasi?**

   Kalau mungkin dia kalo ini apa istilahnya rapot itu kalo rangking itu ada, kalo anu aja ya pujian gitu aja.

10. **Hal-hal apa saja yang dirasa sulit dalam mendidik anak kira-kira apa bu?**

    Ya kalo kita mungkin disiplin. Disiplin itu kan kadang-kadang anak itu masih belum bisa sesuai, ya disiplin itu. Ya kadang-kadang masih sering.

11. **Kalau hal-hal yang dirasa mudah dalam mendidik anak apa bu?**

    Ya alhamdulillah anak-anak bisa mandiri, jadi itu waktu bersama kita itu kadang-kadang apa istilahnya ngalem bahasa jawanya, tapi waktu kita gak ada gitu ya ternyata anak-anak bisa. Ya bisa dipercaya.

12. **Apakah ibu sama bapak memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain atau tidak?**

    Bebas, pokok gak lupa kewajibannya aja.

13. **Kalau bermain dengan lawan jenis apakah juga diberi kebebasan bu?**

    Kalo untuk sekarang untuk laki-laki saya batasi, ya anak sudah mulai menginjak apa istilahnya baligh.

14. **Apakah itu juga dibatasi oleh ibu dan bapak ketika anak bermain dengan temannya di rumah?**

    Iyalah katakanlah ya. Tapi anaknya udah gak itu se udah ngerti, udah ada rasa malu gitu sama lawan jenis itu udah ada. Selama di rumah ini saya lihat ya itu, tapi kalo masalah pergaulan ya monggo masih ada batas-batas kalo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

laki-laki. Tapi tetap kalo umpama ngajak keluar gitu meskipun sama perempuan harus tetap pantau, ya gitu. Kalo hanya belajar kelompok ya oke. Terus kalo kayak kemarin pamitan renang, renang kemana, sama siapa, sama ayahnya sama anu. Ndak wes gitu. Ndak boleh. Terus umpamanya main diluar rumah harus ada tujuannya lah. Kadang-kadang kan buk aku apa main ndek kono, ya silahkan kalo hanya main disitu aja gitu. Gak terus kayak renang gitu kan hal lain a.

15. **Kalau ibu selalu menuruti apa yang diminta anak?**

    Ndak.

16. **Kalau anak ingin membeli sesuatu itu dari anak sendiri atau diberi sama ibu aatau bapak?**

    Ada yang dia sendiri. Soalnya saya gini kalo umpamanya kalo untuk keperluan sekolah gitu ya kita mungkin apa kita penuhi ya, kadang anak kan gini gini kalo kita ada ya kita beri tapi kira-kira kadang-kadang anaknya punya sendiri kepingin ini kurang ya kita tambahi. Nanti kalo sudah keluar itu ya lain lagi. Kadang anaknya buk pingin ini, ya nabung dulu ibu gak ono kita kan ya istilahnya bukan orang yang berlebih ya melihat sikon lah.

17. **Apakah anak mempunyai gadget sendiri bu?**

    Ini kemarin rusak, ya bersama-sama satu untuk semua. Cuma kemarin itu pecah kayaknya.

18. **Siapa yang lebih dekat dengan anak bu?**

    Justru sama kalo istilahnya apa ya ayahnya. Kalo masalah curhat ke ibu tapi kalo apa ya istilahnya yang bisa handle itu ayahnya. Jadi umpamanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anaknya kok minta ke saya sampek apa istilahnya *mokong* (tidak patuh) lah kalo udah ke ayahnya gitu bilange ya *wes* (sudah), itu udah bisa cair. Yang bisa mencairkan ya itu ayahnya. Kalo curhat ke saya, kalo ngluluh-ngluluh gitu yang ngatur ayah. Kadang-kadang yang diajak keluar itu opo jenenge ya ini tambah Soraya itu sing ayahnya itu, nemenin apa gitu *ayo sor metu* (ayo sor keluar), udah Soraya itu. Yang cowok kalo diajak tambah gak mau.

19. **Apa yang dilakukan anak ketika liburan sekolah?**

    Ya untuk sementara ini *wes* anak-anak lah, ya kadang waktu mau bantu ya bantu, kadang yo main, ya kadang timbul malesnya gitu ya tidur-tidur liat TV.

20. **Kalau belajar, apakah anak belajar di rumah sendiri atau ikut les di luar rumah bu?**

    Belajar sendiri di rumah.

21. **Kalau belajar didampingi ibu atau belajar sendiri?**

    Ya itu kita dampingi kan sama barang-bareng gitu sama adiknya.

22. **Apakah ibu ssama bapak selalu menanyakan segala aktifitas yang dilakukan anak?**

    Ya kadang belajar apa, *pelajarane opo maeng* (pelajaran apa tadi).

23. **Apakah ibu sama bapak mengetahui sikap temannya kepada anak atau tidak?**

    Ya lewat anaknya saja, kalo per itunya kurang tau soalnya jarang itu opo istilahnya ke sekolah anaknya udah PP sendiri gitu, ya lewat anaknya aja. Kalo umpamanya terjadi apa gitu kita ya gak bisa ke anaknya langsung.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

24. Kalau ibu mengetahui anak bertengkar dengan teman, apa yang ibu sama bapak lakukan?

Ya ada cuma kan biasanya itu gak takon-takonan biasanya gitu. *Kadang buk iki lo aku gak dibolo iki, ora popo koncone akeh, engkok lak iku-iku dewe. Iya buk iku wes apikan aku wes dibolo maneh, minta maaf nang aku buk* (kadang bu, ini saya ada temannya, tidak apa-apa temannya banyak, nanti baik sendiri. Iya bu itu sudah baik aku sudah ditemani lagi, minta maaf ke aku bu). Pokoknya anak saya, saya pesani pokok *samean ojo nggarai, lek emang di iku gak popo pokok samean ora nggarai. Nggarai tak iku dewe samean* (kamu jangan mengganggu, kalau memang itu tidak apa-apa yang penting kamu tidak mengganggu. Mengganggu saya marahi sendiri kamu). Hanya penegasan saja se.

25. Kalau untuk masalah nilai sekolah apakah ada tuntutan bu?

Ya dipaksa gimana yo. Yang penting tanggung jawab. Yang penting *anake* sudah belajar mampunya segitu ya sudah. Ya itu tadi ayo kalo sepuluh besar tak kasih. Kan anaknya dibawah duapuluh itu a paling lima belas. Makanya sekarang kalo rapotan ditanya rangking berapa. Kan kaatanya sekarang gak ada rangking a, ya gurunya yang bilang. Buk lima belas besar lo buk. *Wes ditingkatkan lagi sambil guyon-guyon* (sudah ditingkatkan lagi sambil bergurau) semangat-semangat. Yang aktif selalu saya kalo masalah sekolah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Orang Tua

Hari/Tanggal : Senin/ 25 Desember 2017

Waktu : 09.00

Informan : Ab (Ayah AH)

Lokasi : Rumah Ab

Hasil Wawancara

1. **Apakah bapak sama ibu memberi peraturan kepada anak atau tidak?**

   Ya terutama itu sebab sholatnya itu yang saya anu itu, sholatnya ya suruh jaga lah soalnya saya sendiri juga gitu. Tapi ya berusaha lah. Namanya orang kan kadang khilaf kadang apa kan gitu.

2. **Kalau untuk peraturan yang lain bagaimana pak?**

   Kalo masalah yang lain-lainnya ya gak pernah saya anu pokok jam berapa iku pulang gitu. Ya Cuma gitu.

3. **Jadi kalau masalah waktu tidak ditetapkan ya pak?**

   Gak gak anu ya saya suruh belajar tapi dia mau apa enggak kok saya anui gitu. Tapi yang terutama itu saya anu apa itu kalo guru apa itu memberi apa itu menerangkan-menerangkan itu saya suruh mendengarkan, gak mau belajar *yo gak masalah tapi kalo guru nerangno harus tanggep lah* (ya tidak masalah tapi kalau guru menjelaskan harus bisa menanggapi)

.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. **Kalau saya lihat-lihat Haris ini anaknya suka keterampilan.**

Ya memang di rumah kadang-kadang membuat apa itu keterampilan apa itu ya buat layangan lah suatu contoh kan gitu. Layang-layang itu. Ini kalo gak bisa apa suruh saya yang benahi gitu.

5. **Apa yang bapak sama ibu lakukan ketika anak tidak mematuhi peraturan?**

Pengarahan saya cuma pengarahan. Ya jarang kalo saya kerasi jarang. Mesti pengarahan. Kalo itu tadi ada kelemahannya ya kelemahannya itu yang saya anu gitu lo. Misalnya gak sholat ya. Terus kalo pulang dia tanya kok anu pak misalkan mbah ampel ya. Mbah Ampel itu lahirnya dimana. Lah kamu gak *sembahyang ae takok-takok* (sholat saja bertanya). Gitu-gitu saya. Jadi kelemahannya saya ambil gitu ya.

6. **Kalau misalnya Haris berbuat yang tidak baik apa yang bapak sama ibu lakukan?**

Ya teguran itu terutama kalo gak anu ya fisik gitu. Ya teguran itu dulu seperti contoh sama adiknya anu *ae* gitu, ya Cuma omongan lah, *lek koen tambeng ae tak jegurno jeding lo gitu* (kalau kamu susah dinasehati, saya masukkan kamar mandi begitu), cuma gitu. Cuma fisiknya Cuma teguran bukan fisik anu bukan. Tapi kalo mukul gak pernah mukul mesti saya masukkan ke dalam anu jeding itu. Biar kalo dipukul anaknya itu biasanya malah saya sendiri ya anaknya sakit kalo dimasukkan jeding kan gak sakit cuma takut. Kan gak ada luka a. Ya yang penting gak melukai. Kan dia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

takut nanti, kalo dimasukkan jeding kan gak ada luka a yang fatal-fatal. Takut-takutnya beneran *mali* anu a hukumannya itu.

7. Apakah anak menyampaikan keluh kesahnya kepada bapak sama ibu?

Tapi kalo misalnya apa itu ya kayak kemarin dipanggil ke sekolah a ya katanya berkelahi itu gak pernah seperti itu. Kalo misalnya ada pertanyaan *aku maeng iko ndek sekolahan oleh anu pak iki pak opo* (aku tadi di sekolah dapat ini) tanda tanya tanya jawab sama gurunya dikasih permen yang bisa jawab, ya kadang-kadang banyak. *Iyo la wong tak tengeri ae. Iyo yo kudu ngunu lek sekolah yo masio gak sinau pokok gurune nerangno opo sing diterangno* (Iya saya menandai. Ya harus seperti itu kalau di sekolah meskipun tidak belajar yang penting ketika gurunya menjelaskan) *iku* harus kamu pehatikan yang ditanyakan. Kalo suruh belajar memangnya *mbeling* (malas) dia, gak pernah. Tapi kalo apa itu guru nerangkan apa itu ya cepat menanggap lah gitu. Kan dulu pernah ya masih kelas empat itu ikut anak-anak yang bukan-bukan itu malah berapa hari itu gak pulang. Saya bingung waktu itu pas hari-hari kayak gini, mari liburan gini. Pelajaran masih apa itu masih kosong-kosong gitu aja. Saya nyari kemana-mana ke Malang teru saya tanyakan kamu ikut siapa ris, ikut itu pak anak ngamen-ngamen. *Wes lek ngunu omahe didol ae maren kamu ikut ae pisan, enggak kok pak gak penak* (sudah kalau begitu rumahnya dijual saja, kamu ikut mereka, tidak pak).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8. Apa memang anaknya mudah terpengaruh pak?

Sebenarnya ya gak begitu, ya liat temannya lah. Kalo berteman yang baik-baik gitu ya cepet, sebenernya cepet terpengaruh lah anak itu. Kemarin ya saya tanya kenapa kok berkelahi, *berkelahi ambek kelas piro, kelas enem* pak, *lah lapo koen kok anu wes jarno ae a, engkok lek misale areke nggarai ae misale anu wes saiki gelut ndek kantor ae ojo gelut ndek kene engkok aku sing salah* (berkellahi dengan kelas berapa, kelas enam pak, mengapa kamu layani biarkan saja, nanti kalau misalnya anaknya mengganggu misalnya sudah sekarang berkelahi di kantor saja jangan disini nanti saya yang salah). Saya bilangi gitu. *Bahno masio koen diilok-iloki nganu engkok gurune lak tau dadi kamu gak kena salah sama gurunya* (biarkan meskipun kamu diolok-olok nanti gurunya tahu jadi tidak disalahkan dengan guru), ya dianya ada perubahan gak pernah ada laporan dari sekolahan. Kan di sekolahan kemarin kan dia anu sudah saya ampun sudah sama Haris ini. Kok beberapa kali tiga kali saya anui kok gak ada anu gitu. Saya bilangin di rumah saya arah-arahkah gitu *misale anu kan wes lek ndek sekolahan ditantang arek jak en nang kantor ae, yo lek gelut gelut ndek kantor ae, saya bilangi gitu. Karena nanti gurunya yang tau yang apa itu yang jadi wasitnya gitu* (misalnya di sekolah diajak berkelahi teman ajak saja dia ke kantor, ya kalau berkelahi di kantor yang jadi wasitnya guru). Ya tau salah gak e gitu lo.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. Apa yang bapak sama ibu lakukan ketika anak mendapat prestasi atau berperilaku baik?

Itu malah saya rendahkan itu anaknya malahan. Malah saya anu *aduh nilai sak munu ae kok yo kurang* (nilai segitu saja ya masih kurang), gitu saya bilangi gitu biar apa gitu anaknya semakin maksud saya semakin semangat gak tau kalo ada apa-apanya ya gak tau maksud saya tujuannya kan gitu. Tujuannya saya gitu tapi lain nganu ya gak tau, pemikirannya anak kan gak bisa saya ngerubah tapi tujuan saya oh nilai sak munu ae kok sek kalah ambek arek liyane sek an gitu saya. *Wong koen malesmu koyok ngunu ae, malesmu koyok ngunu ae gak gelem sinau maro dulinmu berlebihan* (kamu malas saja, bermain terus) saya bilangi gitu biar apa dikurangi lah, maksud saya tujuannya gitu tapi yang namanya anak ya kadang-kadang lain apa itu pemikirannya. Ya pengarahan lah *intine*.

10. Apa yang bapak sama ibu lakukan ketika anak melakukan kesalahan di sekolah terutama?

Ya pengarahan itu. Pengarahan yang seperti tadi itu. Pengarahan-pengarahan, kalo sudah keterlaluan baru saya bertindak itu apa itu ya bukan melukai lah, saya masukkan ke dalam anu itu tadi, ya sudah ampun gitu saya anuj. Kan istilahnya gak ada luka gitu a, cuman basah a. Kalau dipukul ada apa-apanya saya sendiri yang repot, misalkan dicewer ya apa itu anaknya terlalu sakit, kalo apa itu saya masukkan *jeding* (kamar mandi) anaknya kan ya gak sakit apa itu istilahnya nganu a tidak mengulangi lah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

11. Menurut bapak sama ibu, hal-hal yang dirasa sulit dalam mendidik atau mengasuh anak apa pak?

Ya kalo udah apa itu kemauannya sendiri itu yang, misalnya apa itu suruh ikut kegiatan di sekolah gak mau, kadang-kadang ada kegiatan pramuka, tapi ya namanya anak kadang-kadang ya saya biarkan juga kan gak terlalu apa itu gak memaksa lah, nanti kalo sering-sering di anui gitu ya nanti mentalnya juga anu, diberi pengarahan terus anaknya kan juga terlalu anu, tapi yang penting sudah saya *lah lapo kok gak melok kegiatan ndek sekolahan kenek opo, males pak* (mengapa tidak ikut kegiatan di sekolah, malas pak), kadang-kadang namanya kan ada yang males ada yang gak cocok sama gurunya apa itu, kan mbak sendiri pernah merasakan kan gitu. Kalo males sama gurunya, aduh gurunya. Kadang-kadang mbak sendiri kan merasakan. Kan udah kuliah kan pernah merasakan hal-hal seperti itu a mbak. Kegiatan apa itu kan kadang.

12. Kalau hal-hal yang dirasa mudah dalam mendidik anak apa pak?

Ya kalo apa itu kemauannya dia itu misalnya kemauannya itu terlaksana itu biasanya anaknya baru apa itu istilahnya disuruh apa itu mau gitu. Kalo sudah anu ya *wes* (sudah) kalo kemauannya gak mau ya sudah misalnya disuruh apa apa itu ya sudah kalo males ya males. Tapi saya biarkan nanti anu a, biar anaknya anu sendiri nanti. Tapi kalo sudah kemauannya Haris itu, kalo gak mau ya gak mau, repotnya itu. Tapi nanti sudah saya anu pelan-pelan gitu saya *omongi* (nasehati).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

13. **Apakah bapak sama ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain?**

Ya, pokok tau waktu lah, istilahnya kalo sholatnya dadi biarpun main pulang jam berapa pokok asal saya tanyakan tadi sudah sholat a, *yo pak* (iya pak), *nandi* (dimana), *nang* (di) masjid, *nang langgar* (di mushola) gitu. Ya gak tau asal pokok dia bohong apa enggak itu yang penting saya arahkan ke itu.

14. **Kalau bermian dengan lawan jenis apakah juga ada kebebasan pak?**

Gak pernah, ya sama anak laki-laki itu, ya jarang lah, memangnya yang saya tau itu gak pernah.

15. **Itu memang diberikan batasan oleh bapak atau dari Harisnya sendiri pak?**

Oh gak gak pernah. Ya dari anaknya sendiri.

16. **Apakah bapak sama ibu selalu menuruti yang diminta anak?**

Ya kalo memangnya benar ya saya ikuti kalo enggak ya saya anu kadang-kadang ya gak saya turuti biar anak itu biar apa itu pemikirannya bisa berdiri sendiri gitu lo. Tapi kalo ada yang kurang anu saya bantu. Misal Haris apa itu *yo koen nang sekolah yokpo cara mikirmu* (ya kamu di sekolah bagaimana cara memikirnya) saya gitu. Tapi saya pantau bukan saya anu kalo gak bisa begitu baru *ojo ngene gitu ngene lo misale apa gitu lah koen sekolah yokpo gitu* (jangan begini gitu begini misalnya apa begitu kamu di sekolah bagaimana). Misalkan mau futsal gitu ya saya apa itu saya anui *lah koen sekolah ndek sekolahan mu gak ono ta ajaran ngunu iku, yo ono pak*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tapi yo aku terno a, lah terus bapak iki gak nyambut gawe mek ngeterno koen ae a (kamu sekolah, di sekolah tidak ada pelajaran begitu, ya ada pak tapi antarkan aku, lalu bapak ini tidak bekerja mengantarkanmu saja). Terutama ya terkendala ekonominya, jadi kurang mendukung lah sama anaknya kalo futsal-futsal gitu, kan jauh a dari jangkauan katanya naik angkot *barang* (juga) itu.

17. **Kalau anak ingin memberi sendiri, apakah dia membeli sendiri apa diberikan sama bapak atau ibu?**

    Membeli sendiri terutama, yang sering itu membeli sendiri, tahu-tahu sudah beli gitu.

18. **Itu dari tabungannya sendiri atau dari bapak sama ibu?**

    Ya tabungannya sendiri. *Wong* saya kalo ngasih gak terlalu berlebihan. *Wong* kemarin sempat sama Pak Dedik apa itu kemarin gak sekolah Haris itu berapa hari gak masuk, ya untung-untungan naik, saya gak naik itu, ya sama masnya ini. Pak Dedik terus disuruh kesini, *sekolaho gak popo, engkok guru sopo se sing nyeneni. Engkok aku sing nganu* (sekolah saja tidak apa-apa, nanti guru siapa yang marah. Nanti biar saya apa nanti). Sampek digitukan. Ya saya suruh bicara sendiri sama anaknya wawancara gitu, akhirnya dia mau. *Wong* udah gak masuk berapa minggu, dua minggu gak salah, akhirnya Pak Dedik kesini nyuruh masuk. *Wes* (sudah) gak papa lah ikut pelajaran lagi. Akhirnya saya dukung lah, yo *koen napo ndek omah ris, yo gak napo-napo, gak gelem sekolah terus dadi opo, dikongkon mondok gak gelem* (ya kamu mengapa di rumah, tidak ada pekerjaan apa-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

apa, tidak mau sekolah mau jadi apa kamu, disuruh masuk pesantren tidak mau), saya bilangin gitu.

19. Kalau bermain diinternet itu apakah bebas juga pak?

Itu yang gak pernah anu saya kurang memantau saya ya itu tapi kadang-kadang anaknya terlalu ya ini jujur ae kadang-kadang ya terlalu berlebihan kadang-kadang ya apa itu kadang-kadang tau sendiri waktu tapi yang jelas kalo pulang darimana kamu saya tanya gitu, *masio* (meskipun) mas e juga gitu. Udah sholat a, mesti yang saya tanyakan itu.

20. Apakah anak mempunyai gadget atau hp sendiri pak?

Oh gak gak punya. Ya ini maunya kumpul-kumpul uang buat beli katanya gitu. Ya pernah saya belikan tapi apa itu dianya rusak apa itu hpnya rusak apa dirusak sama Haris ya gak tau kok saya anui kamu kalo mau lagi ya belio sendiri saya bilang gitu tapi memangnya senang membuat keterampilan-keterampilan gitu, saya juga mawon pak ke teman-teman. Ya kadang-kadang gitu. *Wong* apa gitu dijual ketemannya. Buat *layangan* (layang-layang) gitu dijual ketemannya katanya ada yang membeli lima belas dua puluh katanya gitu. Kadang punya apa gitu, saya jual e pak ke teman saya pak, *yo ora popo lek e bati* (ya tidak apa-apa kalau beruntung).

21. Anak lebih dekat siapa pak, dengan ibu atau dengan bapak?

Ya mana yang ada di rumah itu yang diutarakan, kan kadang saya yang di rumah kadang ibunya tapi yang sering dianui ya ke saya. Sama-sama lah kadang-kadang gitu a. Biasanya kalo udah laku itu ibunya yang *kadang-kadang sing aku maeng masio gak samean kei duit dodol layangan gitu*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(terkadang meskipun aku tadi anda tidak memberi uang, jual layang-layang aku tadi, begitu).

22. **Apakah anak pernah berkeluh kesah berhubungan dengan perilaku teman-temannya?**

Kalo sama teman-temane anu gak pernah. Dadi tau-taunya dia itu sakit, keseleo, jatuh baru gitu, Cuma kalo sakit anu saya tanyai gak pernah ngaku. Dadi pulang-pulang gak pernah ada yang mengeluh misalnya kejadian-kejadian apa gitu gak pernah. Ya gak pernah laporan, seperti apa itu bertengkar di sekolah gak pernah. Gini-gini saya anu pak tadi pak ya cuman saya dipanggil *ono opo kok aku diceluk nang sekolahan, lah areke nggarai, takutnya saya marahi* (ada apa saya dipanggil ke sekolah, lah anaknya mengganggu, takut saya marah), terus saya arahkan.

23. **Apakah anak belajar sendiri di rumah atau ikut les diluar rumah?**

Les-les juga gak pernah, ya belajar di rumah, belajar alami lah, di rumah juga gak pernah apa itu istilahnya *wong* benahi buku aja ya jarang-jarang. Males-males anak-anak ini, ini juga belajar di rumah gak pernah. Kalo ada PR gitu baru, itu ae biasanya dikerjakan di rumah, di rumah pikirane wes apa itu main.

24. **Kalau liburan sekolah apa yang dilakukan anak pak?**

Biasanya kayak membuat ada kegiatan kayak tadi disini misalnya musim apa *layangan* (layang-layang), ya kadang-kadang dianya sibuk di rumah buat *layangan* (layang-layang). Kalo sudah anu sama temannya dijemput ya sudah lupa sama anunya tadi wes ikut main gitu lo, *dadi* (jadi) semaunya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anaknya kadang-kadang meskipun *kadung* udah fokus sama *layangan* (layang-layang) itu sama temannya dianu ya gak mau, biasanya apa itu paling-paling ada tanggungan lah sama temannya yang lain.

25. **Apakah bapak sama ibu selalu menanyakan aktifitas yang dilakukan anak?**

Jarang-jarang. *Mek* (hanya) darimana kamu main sama siapa kamu gitu, kayak kegiatan sekolah jarang-jarang saya anu, ada pelajaran apa. Malah jarang. *Wong malah* (ketika) ada peringkat itu *duh wong kamu kayak gitu ae, wong males ae kok, kok oleh peringkat gurune keliru paling* (duh, kamu seperti itu saja, anak malas saja kok dapat peringkat, gurunya salah mungkin), malah saya gitukan. Lo gak pak, wong *koncoku salah kabeh* (temanku salah semua/0 kok, aku sing anu, duh wong *awakmu* (kamu) gak tau anu *ae kok*. Ya dianya *ngengkel* (bersih keras)

26. **Apakah bapak sama ibu mengetahui sikap temannya kepada anak atau tidak?**

Gak pernah saya, *wes* (sudah) pokok bermain jangan yang anu ya jangan yang gak-gak. Main seperti yang dulu-dulu lah. Dulu kamu sekarang harus lebih hati-hati.

27. **Kalau memarahi temannya apa juga pernah dilakukan pak?**

Oh gak gak pernah, cuma yang pasti penting dari pihak keluarga saya, saya anui dulu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

28. Kalau bapak sama ibu apakah mengetahui kalau anak bertengkar?

Ya itu dari laporan sekolah. Cuma dia apa itu sering kalo di rumah itu kadang-kadang seenaknya sedniri, meskipun kalo udah kemauannya sendiri ya sudah.

29. Kalau pergi dan pulang sekolah apakah antar jemput atau berangkat sendiri pak?

Iya berangkat sendiri, kemarin kan waktu mari apa itu ujian kan gak ada pelajaran a, dianya kan dua hari apa tiga hari gak masuk, saya anui, lah *koen* (kamu) di rumah lah *engkok bijimu yokpo koen* (nanti nilaimya bagaimana), gak ada pelajaran ae pak, terus saya marahi, *wes koen melbu ae, gak melbu tak kandakno gurumu koen* (sudah kamu masuk saja, nanti saya bilang ke gurumu), terus dianya masuk.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Transkip Wawancara Orang Tua

Hari/Tanggal : Rabu/ 27 Desember 2017

Waktu : 09.00

Informan : Sy (Ayah IM)

Lokasi : Rumah Sy

Hasil Wawancara

Prinsip saya berkaitan dengan pola asuh atau mendidik anak yang pertama saya meyakini anak itu amanah dari Allah tidak semua orang diberi amanah gitu kan ya. Apa tandanya, kita sendiri tidak mampu memilih laki-laki atau perempuan itu tidak mampu. Jadi Allah yang memberi amanah dan memutuskan jadi kewajiban saya sebagai orangtua itu mengemban amanah kalau model anak bagaimana itu juga bagian dari di luar kemampuan saya. Jadi kalo anak ada yang *manut* (patuh) ada yang kurang *manut* (patuh) ada yang ya tidak *manut* (patuh) lah itu bagi saya itu juga sebuah tantangan. Tantangan untuk apa, ya untuk mengetahui isyaroh dibalik indikator yang ditunjukkan lewat anak. Saya harus bagaimana. Tidak mungkin saya protes itu juga tidak mungkin. Kalau misalkan menyuruh sholat ya InsyaAllah tidak pernah kurang-kurang menyuruh sholat tapi kan kadang-kadang tidak semudah itu. Ya karna itu saya juga kadang-kadang ini juga ada tanda tanya juga. Sekolahnya sudah di lembaga islam imami, tapi kadang sholat kok masih sulit. Nah ini tentu tanda tanya pertama dari misalkan satu kelas *misale* (misalnya) yang anak-anak di rumah itu memang sudah sadar untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sholat itu berapa persen, kadang-kadang kalo memang rata-rata lebih banyak lah *kasarane* lebih dari lima puluh persen nah ini berarti ada pergaulan yang apa istilahnya perlu diselidiki juga. Ya alhamdulillah kalo sekarang pergaulan sudah sangat berkurang kalo di kelas sebelumnya IM ini waduh ampun. Banyak memang temannya. Banyak temannya. Dia itu lebih suka di lapangan dibanding di rumah main hp atau lihat tv dia lebih suka di lapangan. Ini kalo *samean* (kamu) liat seperti ini itu *samean* (kamu) liat anu bantu tukang. *Wingi melok opo iku melur tembok* (kemarin ikut apa orang itu mengecat dinding). Ya lebih suka seperti itu tidak tidak anu. Ini kaitannya dengan model. Ini salah satu prinsip saya di dalam mendidik anak. Ya saya sendiri sebagai orang tua kadang mengikuti anak bahkan kadang saya berusaha menjadi teman bukan sekedar sebagai ayah atau bapak tapi juga belajar juga sebagai teman karena saya juga butuh tau eeeee dimana letak *kasarane* titik lemahnya sehingga dia *manut* (patuh). Itu diantaranya seperti itu. Ya saya sendiri juga belum tau ya namanya masih anak-anak masih MI jadi belum tau bakat atau karakter anak kedepannya.

1. **Apakah bapak memberikan peraturan kepada IM?**

Eeeee saya lebih banyak mengikuti. Karena modelnya Irsyad beda dengan kakaknya. Lek kakaknya itu bisa oh *aturane ngene itu de'e takut kasarane ya manut* (aturannya seperti ini itu dia takut ya patuh). Lah IM ini *kasarane* tidak punya takut itu. Jadi lebih banyak peraturan saya itu lebih banyak saya itu model mengarahkan, jadi mengarahkan jadi *koyok wong jowo ngarani ngemong kalo bahasa umum itu angon, seperti angon* (seperti orang jawa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bilang menjaga kalau bahasa umunya memelihara, seperti menggembala). Jadi kemana modelnya kemana itu saya mengikuti tapi terus ngawasi.

2. **Apakah IM memang sulit diberikan peraturan atau bagaimana pak?**

   Ya memberikan caranya yang beda. Jadi dia itu lebih banyak eeeee menyadari atau mengikuti itu kalo dia sudah paham. Kalo dia belum faham *kasarane logikane de'e* (logikannya dia) belum masuk dia juga sulit. Diperintah itu sulit. Kadang yang ditanya iku *tujuane opo* (tujuannya apa). Nah kadang-kadang seperti itu masih ada seperti itu. Alasannya harus jelas. Kalo gak jelas tambah sulit. Termasuk hal-hal yang kaitannya dengan keagamaan *de'e itu takon* (dia itu bertanya) ya kita kadang kesulitan untuk merasionalkan mengkonkretkan. Kalo kakaknya saya bentak itu takut. Lah kalo ini gak da takut itu bahkan saya pukul saja gak takut gak menyerah, modelnya seperti itu. Lah ini saya sendiri sebagai orang tua itu mencari model. Lah mencari model itu mengikuti modelnya anak. Allah itu memberikan sifat kepada anak kan memang macem-macem. Nah saya yang menggali itu. Jadi gak bisa oh aturane gini sulit kalo belum menerima konsepnya dulu.

3. **Apa yang bapak lakukan ketika IM tidak mematuhi peraturan atau tidak berperilaku baik?**

   Ya dialog. Yang pertama *mesti* (selalu) dialog. Jadi dasarnya apa, apa *wes* (sudah) seperti itu. Kalo modelnya IM seperti itu. Jadi gak bisa ini gak patuh *dikaplok* (ditampar) itu gak bisa, tambah jauh. Ini kan mulai kecil karakternya memang beda.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Berarti IM tidak pernah dimarahi pakai fisik pak?

Oh pernah, fisik pernah. Makanya itu saya ceritakan itu fisik pernah sudah beberapa kali kalo fisik itu dan itu tidak berhasil. Ya dialog untuk memahamkan itu kadang juga sampek lama. Sing mencari celahnya kadang saya yang sulit, ya mencari celahnya sisi lain ya berdo'a, teruse berdo'a. Ya Allah mohon diberi kekuatan mohon dibukakan hatinya. Kadang kan saya anggap dia itu besar, memang besar kan tubuhnya tapi masih kanak-kanak, di rumah lo ya. Kalo di rumah itu masih kanak-kanak. Mohon maaf misalkan ya makan ya, kalo ada ibunya minta *dulang* (disuapi). Minta disuapin, ya seperti itu. Ya itu kita berbicara secara kok *istilahe* (istilahnya) eeeee baligh belum bisa. Memang dia juga belum baligh. Nah itu seperti anu adanya seperti itu. Lah kita kan juga belum bisa memaksa oh ini *wes* (sudah) kategori baligh. Agama kan juga bukan batasan umur a, tidak menyebutkan umur a baligh itu. Tandanya baligh itu apa apa kan banyak. Ini kategorinya kan belum baligh, jadi saya berpikirnya seperti itu dan saya tetep selalu husnudznon. Jadi apa gitu saya berusaha *mesti* (selalu) mengarahkannya gitu husnudznon dan saya juga harus konsisten dengan prinsip yang pertama tadi, ini itu amanah gitu. Allah memberi seperti ini Allah pasti tau ada apa dibalik itu. Jadi selalu saya husnudznon ada apa sih dibalik ini kok angel kok gak manut. Nah ada apa sih ini, saya itu terus menerus, kadang-kadang saya beru memperoleh hikmah dari peristiwa itu mungkin besoknya, oh ternyata ada ini. Itu diluar opo yo prediksi orangtua. Itu diantaranya seperti itu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. **Bapak sama ibu apakah memberi kesempatan kepada IM untuk berpendapat?**

   Iya selalu. Itu namanya dialog itu. Itu bukan sekedar berpendapat tapi berdialog.

6. **Apakah IM selalu menceritakan keluh kesahnya kepada bapak sama ibu?**

   Dia juga tidak model seperti itu. Dia tidak mau dan bukan model seperti itu juga. Jadi ada keluhannya dia gak gampang menceritakan keluhannya, dia kalo ada masalah dia mengatasi sendiri, justru kita mencari-cari menyelidiki ada apa sebetulnya gitu lo.

7. **Berarti dia sudah mandiri pak dalam menyelesaikan masalah?**

   Ya mandiri sebatas kemampuannya dan sebatas pengetahuannya juga. Kalo mandiri kedewasaan ya gak juga ya belum kalo sampek kedewasaan. Jadi kemampuannya oh ono masalah temannya iku lebih banyak dia menutupi gak ada apa-apa. Misalkan di sekolah itu pernah *gelut* (berkelahi) itu ya bi saya yang jemput anu dipanggil ke kantor. *Lapo, yo gak lapopo* (mengapa, ya tidak apa-apa), *wes talah nang kantor ae* (sudah ke kantor saja). Gitu jadi gak terus terang. Termasuk juga kalo ada masalah dia lebih banyak gak bukak masalah jadi menyederhanakan masalah sering malah. Ya yang jelas misalkan pernah saya pukul *sampek opo istilahe sampek ngecap* (sampai apa istilahnya sampai ada tandanya), kalo di sekolah ditanya gurunya *opo o iki* (mengapa ini), *kecemplong kali* (masuk sungai) nah itu. Jadi gak diceritakan, modelnya seperti itu. Saya *dewe* (sendiri) sebagai orang tua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kadang heran saya kadang saya juga merasa sangat bersalah. Sudah melakukan tindakan kasar gitu dia itu menutupi. Nah itu *kasarane sampek ngecap* (sampai ada tandanya) kan sudah cukup parah tapi dia kepada orang lain kepada siapapun itu ditutupi tidak diceritakan kejadian sesungguhnya. Kan biasanya kalo anak-anak biasane kan *wadul ya istilah jowone kan wadul ya* (mengadu ya istilah jawanya mengadu ya), *aku mari dikaplok kono misale* (aku ditampar misalnya), dia enggak. Misalkan ada masalah dengan temannya ya mungkin juga sama dia selesaikan sendiri kadang-kadang seperti itu. Jadi gak ada membawa masalah kepada orang tua ngunu gak gak pernah.

8. **Kalau IM ada masalah disekolah terutama, apakah bapak sama ibu mengetahuinya?**

Ya kebetulan disana kan ada saudara ya Bu Lathif itu. Kan ibu e juga *opo* (apa) pengurus *opo istilahe* (apa istilahnya) orang tua, paguyuban, jadi ketika ada masalah ya kita juga berusaha proaktif. Kan di sekolah iku ada grup WA dengan wali kelasnya itu. Ya kalo IM itu dulu masih awal itu sregep termasuk mengerjakan PR itu *sregep jadi sek kelas satu* (rajin ketika kelas satu) dulu rangking tiga, kalo sekarang tiga dari belakang. *Wes* jadi seperti itu kadang-kadang. Wah ini kok tambah *mrosot yokpo iki* (menurun bagaimana ini).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

9. **Apa yang dilakukan bapak sama ibu ketika IM berprestasi atau melakukan hal yang baik?**

Ya kita memang ada istilahnya memberikan *opo* (apa) istilahnya penghargaan atau *punishment* itu juga tetap ada tapi ukurannya beda-beda gitu lo dengan anak dengan anak satunya dengan satunya. Ya lebih banyak apa yang dia mau bukan sekedar memberikan misalkan saya pernah membelikan celana saya anggap baik, nah menurut dia gak baik jadi ya gak mau make sama sekali. Padahal mahal. Ya seperti itu, jadi ya saya sudah akihrnya saya yang gak mau memberikan penghargaan lain-lain daripada tidak diterima. Jadi ya *iku maeng* (ya itu tadi) kembali dengan dialog sek. Apa yang dia senang. Ya sesuai apa yang dia senang.

10. **Menurut bapak sama ibu, hal-hal apa saja yang dirasa sulit dalam mengasuh anak?**

Itu tadi menjelaskan menuju pada logika yang konkret menurut levelnya anak. Kadang misalkan ya menjelaskan tentang Allah nah dia itu kan detail ya ini yang kita sendiri kurang mampu untuk memahamkan Allah itu Maha Besar itu sebesar apa. Allah itu berada di atas, diatasnya dimana. Nah itu kelihatannya sederhana tapi menurut kita itu sulit, sulit untuk memahamkan kepada levelnya anak itu dengan anak yang model seperti ini gitu lo. Kalo yang anu Allah itu Maha Besar, Allah itu Maha Tahu nah kan mungkin ada yang langsung *manut* (patuh) ada. Tapi kalo modelnya IM itu dikejar. Tahunya darimana nah itu yang sulit. Kadang kalo diperintah-perintah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebanyakan perintah, *koyok Tuhan ae merintah-merintah* (seperti Tuhan saja memerintah).

11. **Kalau hal-hal yang dirasa sangat mendukung dalam mengasuh anak apa pak?**

    Eeeeee kita kan mengikuti dari *opo* (apa) ya hobbinya. Dulu eeeee misalkan senang renang, ibunya *sampek* (sampai) dileskan renang kursus renang. Dia itu ya disenangi pelatihnya karena badannya tinggi usianya muda. Tapi dia kalo sudah bisa bosen gak mau, sekarang sudah gak mau sama sekali renang. Sekarang ini *seneng bal-balan* (senang sepak bola). Ya sudah main bola gitu ikutan. Jadi ya saya ikutkan ada opo sepak bola anak-anak itu saya ikutkan, jadi seperti itu modelnya. Jadi ya mengikuti hobbinya anak. Dia malah futsal sama guru-guru SMK. Ikut dia setiap Selasa melem itu futsal, saya malah gak ikut, ya gimana *ancene* (memang). Gak bisa saya *selimurkan* (acuhkan) itu gak bisa. Kadang dia malah mencari sendiri.

12. **Apakah bapak sama ibu memberikan kebebasan anak untuk bermain?**

    Iya kebebasan tentunya terbatas. Bebas itu tidak penuh *sak karepe dewe* (sesuka hati) itu ya ndak. Ya minimal bebas itu ada waktu. Karena sisi lain anak ini memang butuh medannya ya masih kekanak-kanakan. Jadi ya belum bisa diajak berpikir logis ya belum bisa. *Kadung seneng bal-balan ya bal-balan* (kalau senang sepak bola ya sepak bola).

13. **Apakah bapak sama ibu menetapkan batasan waktu untuk bermain?**

    Eeeee biasanya kan anu itu ada temannya juga jadi ada batasan waktunya juga, jadi tidak *moro-moro* (tiba-tiba) main sendiri kesana ya gak. Kan di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

club itu kan sudah ada biasanya minggu pagi sama rabu sore. Eeeee Sekarang ini hanya temannya. Jadi ada teman yang cocok dengan dia itu satu disini. Kalo dulu dengan teman-temannya masih banyak. Sekarang cocoknya dengan itu ya itu.

14. **Kalau untuk bermain dengan lawan jenis, apakah bapak sama ibu memberikan batasan juga?**

Kebetulan dia itu gak suka. Modelnya dia itu gak suka. Jadi kaloapa baju apa misalkan pink atau model anu dia eeee gak suka ya gak mau, warna itu juga sudah memilih sendiri kalo yang berbau lawan jenis de'e gak mau malah, dadi lebih banyak itu dia pengen yang istilahnya *gentle* gitu lo. Jadi yang istilahnya berbau lawan jenis itu *de'e* (dia) malu. Kan lek menurut dia itu gak *gentle*.

15. **Apakah bapak sama ibu selalu menuruti apa yang diminta anak?**

Yo gak juga. Enggak juga, semua melihat isyaroh kasarane. Yang *muetenteng njaluk* (benar-benar minta) itu kalo masih memang tidak memungkinkan ya cukup kita alihkan kita alihkan, eh ternyata memang tuerus kadang-kadang kita yang kalah akhirnya menuruti.

16. **Kalau misalkan anak ingin membeli sesuatu itu dari anak sendiri atau bapak sama ibu yang membelikan?**

Sebetulnya dia itu punya inisiatif sendiri. Jadi termasuk nabung atau sudah punya. Saya juga pernah tidak tau beli online itu pernah dia itu. *Loh kok iso carane yok opo* (loh kok bisa bagaimana caranya) saya malah gak ngerti. Itu itu seperti itu, kadang yo misalkan minta ke saya, kan nitip ya nitip uang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

misale uang hari raya atau de'e pas sunat dulu (misalnya uang hari raya atau ketika dia khitan dulu), ee tabungan ku *sek ono ndek abi* (masih ada di abi), *aku tukokno iki* (aku belikan ini), nah gitu, dadi dia itu kadang urusan keuangan juga detail. Dadi perhitungan juga dengan uang itu.

17. **Apakah anak mempunyai gadget sendiri?**

Dulu punya seneng main *game* itu, terakhir ini gak mau sudah ya itu lebih suka dia itu di lapangan itu. Jadi kalo ada hp, hp nya anu ya gak mau.

18. **Yang lebih dekat dengan anak itu siapa pak, bapak atau ibu?**

Kalo jelas dengan ibu, karena yang mengantar yang di rumah yang nyuapi itu kan lebih banyak ibu. Saya kan lebih banyak di luar.

19. **Kalau liburan sekolah seperti ini, apa yang dilakukan anak?**

Dia ya seperti itu, mesti mencari kesibukan sendiri. Ya termasuk ini, berhari-hari ini membuat seperti ini berhari-hari. Biasanya ini sudah *bluasah* (pergi) gitu ya saya biarkan karena saya juga butuh ada kegiatan yang menyibukkan dia.

20. **Apakah anak belajar sendiri di rumah atau ikut les di luar pak?**

Dulu pernah les, ya gitu gampang cocok gampang gak cocok. Dadi ya itu juga termasuk jadi kendala, sulit. Saya terus terang *kepingin* (ingin) ada les-lesan yang dia mau.

21. **Berarti IM itu melihat orang yang disukai dulu ya pak?**

Iya liat-liat dulu. Jadi gak bisa *tak lesno rono gak bisa* (saya leskan di sana tidak bisa). *Moh lek ndek kono* (tidak mau kalau di sana), ya seperti itu jadi harus cocok dengan dia dulu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

22. Berarti sekarang belajar sendiri di rumah ya pak?

Ya lebih banyak kalo ada PR dengan ibunya atau kakaknya atau saya.

23. Apakah bapak sama ibu selalu menanyakan aktifitas yang dilakukan anak, terutama di sekolah?

Oh ya mesti tanya. Mesti tanya, dijawab atau tidak itu mesti tanya tapi kadang ya sering tidak dijawab.

24. Apa yang dilakukan bapak sama ibu ketika ada teman yang menjahili atau menyakiti IM?

Ya ada dulu temanya yang saya anggap seperti saudara. Sering tidur sini tapi saya hentika itu ketika pergaulannya diluar kendali, diluar kendali termasuk akhirnya bohong, bohong itu akhirnya ya sudah saya putus sudah. Padahal dulu seperti saudara. Tidur sini barang sudah biasa. Rekreasi kemana ke lamongan saya ajak. Jadi ketika pergaulannya ya di Kepanjen itu tidak terkendali, bahkan termasuk di sekolah itu *rodok* (sedikit) tertuduh IM ya sudah saya putus sudah.

25. Kalau bapak sama ibu memarahi temannya apakah pernah?

Oh gak, saya gak anu, kalo temannya itu urusan orangtuanya tapi ketika tidak cocok ya. Ya IM sendiri yang saya anu, kalo temannya ya urusan orangtuanya.

26. Kalau pergi dan pulang sekolah apakah antar jemput pak?

Diantar. Heem, ya pernah naik sendiri justru kami gak nyaman karena tidak jelas khawatir di jalan malah *menggok* (membelok) jadi lebih aman ya diantar jemput.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dokumentasi

Gambar 1: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan MU, orang tua RM.

Gambar 2: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan An, orang tua SL

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 3: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Sy, orang tua IM

Gambar 4: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ab, orang tua AH

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 5: RM sedang mempraktikkan dialog di depan kelas, menunjukkan bahwa siswa memiliki sifat yang tidak pilih-pilih teman dalam berkelompok.

Gambar 6: Siswa sedang menenangkan temannya yang sedang menangis akibat diganggu oleh temannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 7: Siswa sedang menunggu pinjaman gunting yang dipakai temannya dengan sabar.

Gambar 8: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa yang memiliki karakter cinta damai yang baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 9: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa yang belum memiliki karakter cinta damai dengan baik

Gambar 10: Peneliti sedang memiliki melakukan wawancara dengan siswa yang sudah memiliki karakter cinta damai dengan baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Penulis

Nama	: Nurul Laily Rokhmatul ‘Izzah
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 9 April 1996
Alamat	: Jl. Raya Jatikerto, Kromengan, Malang
Nama Orangtua	: Nurcholis

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK Muslimat 03 Jatikerto, Kromengan	: Tahun 2000-2002
MINU Jatikerto, Kromengan	: Tahun 2002-2008
SMP Negeri 1 Kepanjen	: Tahun 2008-2011
MA Almaarif Singosari	: Tahun 2011-2014
Universitas Islam Negeri Malang	: Tahun 2014-sekarang

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Al-Huda Ngebruk	: Tahun 2008-2011
Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari	: Tahun 2011-2014
Pondok Pesantren Darur Rohmah Malang	: Tahun 2015-2016

C. Prestasi

1. Juara 2 lomba microteaching Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG